



**PENGARUH METODE USWAH (KETELADANAN) DALAM  
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP  
MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA DI SMANEGERI  
KABUPATEN PASAMAN**

**TESIS**

*Diajukan kepada Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Guna Melengkapi Syarat dalam Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)*

**Oleh**

**Irhamni, S.Pd.I  
NIM. 190600286108036**

**Pembimbing**

**Dr. Rahmi, M.A ( pembimbing I)  
Dr. Syaflin Halim, M.A (pembimbing II)**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT  
TAHUN 2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Irhamni**  
Nim : **190600286108036**  
Tempat dan Tanggal Lahir : **Lubuk Sikaping, 4 Agustus 1979**  
Pekerjaan : **Guru SMAN 2 Lubuk Sikaping**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang Berjudul "*Pengaruh Metode Uswah (Keteladanan) Dalam Pembelajaran PAI Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Di SMA Negeri Kabupaten Pasaman*" benar benar karya asli saya, kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terdapat didalamnya kesalahan dan kekeliruan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan seperlunya

Padang, 04 Agustus 2021


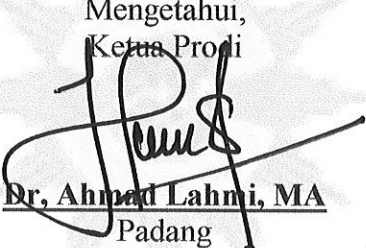
saya yang menyatakan





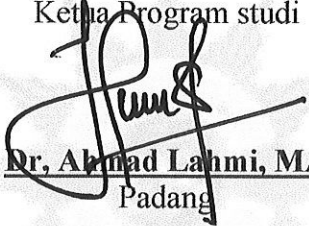
**IRHAMNI**

NIM. 190600286108036

1. Persetujuan penasehat akademik terhadap judul

PERSETUJUAN PENASEHAT AKADEMIK (PA) ATAS USULAN JUDUL TESIS	
<p>Penasehat</p>  <p><b><u>Dr. Rahmi, MA</u></b> Padang</p>	
<p>Mengetahui, Ketua Prodi</p>  <p><b><u>Dr. Ahmad Lahmi, MA</u></b> Padang</p>	
Nama	: Irhamni
NIM	: 190600286108036
Judul Tesis	: <i>“Pengaruh Metode Uswah (Keteladanan) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Di SMA Negeri Kabupaten Pasaman.”</i>

2. Persetujuan Ujian Tesis



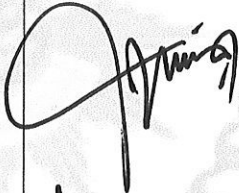
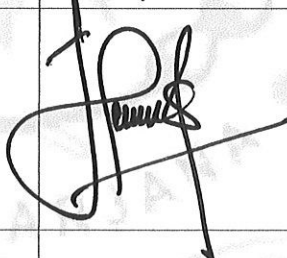

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING DIPERSYARATKAN UNTUK SEMINAR PROPOSAL	
<p>Pembimbing I</p>  <p><u>Dr. Rahmi, MA</u> Padang</p>	<p>Pembimbing II</p>  <p><u>Dr. Syaflin Halim, MA</u> Padang</p>
<p>Mengetahui, Ketua Program studi</p>  <p><u>Dr. Ahmad Lahmi, MA</u> Padang</p>	
<p>Nama : Irhamni NIM : 190600286108036 Judul Tesis : <i>“Pengaruh Metode Uswah (Keteladanan) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Di SMA Negeri Kabupaten Pasaman.”</i></p>	

BUKTI PERBAIKAN SEMINAR PROPOSAL

Nama : IRHAMNI

NIM : 190600286108036

Prodi : PASCASARJANA

NO	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1	Ketua Dr. Rahmi, MA		
2	Pembimbing I Dr. Rahmi, MA		
3	Pembimbing II Dr. Syaflim Halim, MA		
4	Penguji I Dr. Ahmad Lahmi, MA		
5	Penguji II Dr. Romi Yilhas, MA		

## LEMBARAN PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat telah melaksanakan ujian tesis pada:

Hari / tanggal : Senin 9 Agustus 2021  
Pukul : 11.00 – 13.00 WIB  
Tempat : Ruang Seminar Pascasarjana

Terhadap mahasiswa

Nama : Irhamni  
Nim : 190600286108036  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pengaruh Metode Uswah (Keteladanan) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Di SMA Negeri Kabupaten Pasaman

Sesuai dengan hasil rapat tim penguji tesis yang bersangkutan dinyatakan lulus dengan nilai 89,5 atau A

Padang/ 9 Agustus 2021 H

30 Dzulhijjah 1442 M

Ketua

Dr. Rahmi, M.A

Sekretaris

Dr. Syaflin Halim, M.A

Penguji I

Dr. Riki Saputra, MA

Penguji II

Dr. Ahmad Lahmi, MA

Penguji dan Pembimbing I

Dr. Rahmi, M.A

Penguji dan pembimbing 2

Dr. Syaflin Halim, M.A

Mengetahui  
Direktur Pascasarjana

Dr. Mahyudin Ritonga, MA

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	
LEMBAR PERSETUJUAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	I
PEDOMAN LITERASI	iii
DAFTAR ISI	Xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LatarBelakang.....	1
B. IdentifikasiMasalah.....	14
C. Batasan Masalah.....	14
D. RumusnMasalah.....	15
E. TujuanPenelitian.....	15
F. KegunaanPenelitian.....	15
BAB IIKAJIAN PUSTAKA.....	17
A. Metode Keteladanan ( Uswah Hasanah ) Dalam Pendidikan Islam.....	17
a. Pengertian Metode Keteladanan ( <i>Uswah Hasanah</i> ) .....	17
b. Landasan Psikologi Pengambilan Metode Keteladanan.....	18
c. Tipe Pendidikan Keteladanan.....	19
d. Prinsip Prinsip Metode Uswah ( Keteladanan ) .....	20
e. Indikator Keteladanan Guru/ Pendidik.....	22
f. Faktor Yang Mempengaruhi Keteladanan .....	24
g. Peranan Guru Sebagai PendidikDalamMetodeUshwah.....	25
B. Motivasi Dan Hasil Belajar .....	30
a. Pengertian Motivasi Dalam Belajar.....	31
(a) Pengertian Belajar.....	34
(b) Pengertian Motivasi.....	34
(c) Motivasi Belajar.....	38
b. Ciri- Ciri dan Jenis Motivasi.....	41
(a) Ciri Cirri Motivasi.....	41
(b) Jenis- Jenis Motivasi Belajar.....	43
(c) Prinsip- Prinsip Motivasi Dalam Belajar.....	45
c. Strategi Dan Kreatifitas Guru Dalam Memotivasi Peserta Didik.....	47
(a) Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik.....	47
(b) Kreatifitas Pendidik Dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik.....	49
C. Hasil Belajar Siswa.....	56
(a) Pengertian Hasil Belajar.....	56
(b) Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Dan Aktifitas Belajar.....	57
(c) Ciri Ciri Terjadinya Perubahan Perilaku Sebagai Hasil Belajar	63
D. PENELITIAN RELEVAN.....	64
E. KERANGKA BERPIKIR.....	68
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	71
A. Tempat Penelitian.....	71

B.	Metode Penelitian .....	71
C.	Variabel penelitian.....	72
D.	Populasi dan Sampel .....	73
E.	Pengumpulan Data Dan Instrumen Penilaian.....	75
F.	Teknik Analisis Data.....	77
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		81
A.	Deskripsi Data.....	81
B.	Analisis Frekuensi.....	85
C.	Uji Validitas.....	90
D.	Uji Reabilitas.....	93
E.	Uji Normalitas.....	98
F.	Uji heteroskedastisitas.....	100
G.	Hasil Penelitian dan pembahasan.....	102
H.	Analisis Korelasi.....	102
I.	Analisis Regresi.....	107
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		118
A.	KESIMPULAN.....	118
B.	SARAN.....	120
Lampiran- Lampiran		





## DAFTAR TABLE

Table 1: KompetensiKepribadian Guru.....	81
Tabel 2: Kompetensi Profesionalisme.....	82
Table 3: Motivasi Balajar Peserta Didik.....	83
Table 4: Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Hasil Belajar.....	83
Table 5: Deskripsi Statistik.....	84
Table 6: Statistic Frekuensi.....	85
Table 7: Frekuensi Kepribadian Guru.....	86
Table 8: Frekuensi Profesionalisme Guru.....	86
Table 9: Frekuensi Motivasi Guru Terhadap .....	87
Table 10: Frekuensi Pengaruh Keteladanan Guru.....	88
Tabel 11: ValiditasKompetensi Kepribadian Guru.....	90
Table 12. ValiditasKompetensiProfesionalisme Guru.....	91
Table 13: ValiditasPengaruhMotivasi Guru TerhadapPesertadidik.....	91
Table 14:ValiditasPengaruhKeteladanan Guru Terhadap Hasil Belajar.....	92
Table 15: Alpha Cronbach's Kepribadian Guru.....	93
Table 16 :Item Total Statistics Kepribadian Guru.....	93
Table 17: Alpha Cronbach's Profesionalisme Guru.....	94
Table 18: Item Total StatisticsKompetensi Profesionalisme Guru.....	94
Tabel19:AlphaCronbach's Motivasi Guru.....	95
Table 20:Item Total Statistics Motivasi Guru Terhadap.....	96
Table 21 : 5 Alpha Cronbach's Hasil Belajar.....	96
Table 22: Item Total Statistics Hasil Belajar.....	97
Table23: Output Variable View.....	102
Table24:HasilAnalisis Korelasi pengaruh metode keteladanan terhadap motivasi belajar peserta didik .....	102
Table 25:korelasi metode keteladanan terhadap motivasi belajar peserta didik.....	103
Table 26: output varieabel view.....	105

Table 27: korelasi metode keteladanan terhadap hasil belajar siswa.....	105
Table 28: Korelasi metode keteladanan terhadap hasil belajar siswa.....	106
Table 29: Metode regresi.....	108
Table 30: Regresi statistic deskriptif.....	108
Table 31: Analisis Regresi Uji T Metode Uswah Terhadap motivasi Belajar	109
Table 32: analisis uji F pengaruh metode keteladanan terhadap motivasi belajar peserta didik.....	110
Table 33: koefisiendeterminasi.....	110
Table 34: Statistic deskriptif.....	111
Table 35: analisisregresi uji t metode uswah terhadap hasil belajar peserta didik.....	111
Table36: Analisis pengaruh metode keteladanan terhadap hasil belajar peserta didik.....	112
Table 37: Koefisiendeterminasi.....	113
Table 38: analisisregresi uji t metode uswah terhadap hasil belajar peserta didik.....	113
Table 39: Analisis pengaruh metode keteladanan dan motivasi terhadap hasil belajar peserta didik.....	115
Table 40: Koefisien Determinasi.....	116

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1:Grafik Kepribadian Guru.....	88
Gambar 2:Grafik Profesionalisme Guru.....	89
Gambar 3:Grafik Motivasi Guru.....	89
Gambar 4:Grafik Hasil Belajar Peserta Didik.....	89
Gambar 5:Grafik Normal Probability Plot Motivasi.....	98
Gambar 6 :Grafik Normal Probability Plot Hasil Belajar.....	99
Gambar 7 :Grafik Normal Probability Plot Metode Keteladanan Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar.....	99
Gambar 8 :Grafik Scatterplot Motivasi.....	100
Gambar 9 :Grafik Scatterplot Hasil Belajar.....	101
Gambar 10: Grafik Scatterplot Metode Uswah Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar.....	101



## ABSTRAC

IRHAMNI, Q. 190600286108036. PENGARUH METODE USWAH (KETELADANAN) DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI KABUPATEN PASAMAN. Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam. Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Seorang pendidik harus membuat suatu pembelajaran berjalan secara menarik, menyenangkan efisien dan efektif serta tidak membosankan sehingga mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Metode uswah (keteladanan) adalah suatu metode yang menjadikan pendidik sebagai figur dalam pembelajaran. Dalam metode keteladanan terdapat suatu kriteria yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, yakni: kepribadian yang baik dan profesionalisme dalam bidang yang diampu.

Pada penelitian ini peneliti ingin menunjukkan bahwa ada pengaruh positif metode yang digunakan oleh seorang guru terhadap motivasi dan hasil belajar anak didik. Permasalahan dalam penelitian ini yakni apakah terdapat pengaruh yang signifikan metode uswah (keteladanan) dalam pembelajaran PAI terhadap motivasi dan hasil belajar anak didik di SMA Negeri di Kabupaten Pasaman. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui berapa besar pengaruh metode uswah (keteladanan) terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik di SMA Negeri di Kabupaten Pasaman.

Metode yang dipergunakan untuk penelitian tersebut yakni metode analisis kuantitatif yang bersifat deskriptif. Populasi pada penelitian ini adalah Guru PAI SMA Negeri di kabupaten Pasaman yang berjumlah 36 orang. Penelitian ini juga merupakan penelitian populasi karena yang menjadi objek penelitiannya adalah semua populasinya yakni guru PAI SMA Negeri di Kabupaten Pasaman. Data peneliti dapatkan dari angket yang disebarakan kepada responden.

Berdasarkan analisis Korelasi Metode Ushwah (Keteladanan) terhadap Motivasi dan hasil Belajar anak didik, dapat diambil suatu konklusi bahwa terdapat korelasi atau hubungan metode uswah terhadap motivasi dan hasil belajar anak didik dengan tingkat hubungan/korelasi sedang

Berdasarkan analisis regresi metode uswah (keteladanan) dan motivasi belajar terhadap hasil belajar anak didik diperoleh hasil yaitu adanya pengaruh secara simultan antara metode keteladanan (kepribadian dan profesionalisme guru) dalam pembelajaran PAI terhadap motivasi dan hasil belajar anak didik, sehingga hipotesa dapat **diterima**, artinya penelitian ini menunjukkan bahwa **terdapat Pengaruh Metode Ushwah (Keteladanan) Dalam Pembelajaran PAI Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar anak Didik Di SMA Negeri di Kabupaten Pasaman**, secara simultan sebesar 41%

Kata Kunci:, Profesionalisme,Ushwah(Keteladanan), Motivasi

## ABSTRACT

IRHAMNI, Q. 190600286108036. THE INFLUENCE OF THE USWAH (EXAMPLE) METHOD IN LEARNING ISLAMIC RELIGION ON STUDENT'S MOTIVATION AND LEARNING OUTCOMES IN SMA NEGERI, PASAMAN REGENCY. Islamic Religious Education Postgraduate Program. Muhammadiyah University of West Sumatra

An educator must make learning run interesting, fun, efficient and effective and not boring so that it supports the achievement of the expected learning objectives. The uswah (exemplary) method is a method that makes educators a figure in learning. In the exemplary method there is a criterion that must be possessed by an educator, namely: a good personality and professionalism in the field being taught.

In this study, the researcher wanted to show that there was a positive effect of the method used by a teacher on the motivation and learning outcomes of students. The problem in this study is whether there is a significant effect of the uswah (exemplary) method in PAI learning on the motivation and learning outcomes of students in SMA Negeri in Pasaman Regency. This study was conducted to determine how much influence the uswah method (exemplary) has on the motivation and learning outcomes of students in SMA Negeri in Pasaman Regency.

The method used for this research is descriptive quantitative analysis method. The population in this study were PAI teachers at the State Senior High Schools in Pasaman district, amounting to 36 people. This research is also a population study because the object of the research is the entire population, namely PAI teachers at SMA Negeri in Pasaman Regency. Research data obtained from questionnaires distributed to respondents.

Based on the correlation analysis of the Ushwah Method (Exemplary) on the motivation and learning outcomes of students, it can be concluded that there is a correlation or relationship between the uswah method on the motivation and learning outcomes of students with a moderate level of correlation/correlation.

Based on the regression analysis of the uswah (exemplary) method and learning motivation on students' learning outcomes, the results obtained are the simultaneous influence of exemplary methods (teacher's personality and professionalism) in PAI learning on students' motivation and learning outcomes, so that the hypothesis can be accepted, meaning research This shows that there is an influence of the Ushwah Method (Exemplary) in PAI Learning on the Motivation and Learning Outcomes of Students at State Senior High Schools in Pasaman Regency, simultaneously by 41%

Keywords: Professionalism, Ushwah (Exemplary), Motivation

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan atas segala rahmat dan hidayah serta inayah dari Allah Swt. Sehingga tesis dengan judul “*Pengaruh Metode Ushwah (Keteladanan) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Di SMA Negeri Kabupaten Pasaman*” telah dapat penulis selesaikan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister (S.2) di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.

Selama proses penulisan tesis ini banyak kendala, hambatan dan rintangan yang dihadapi, namun atas segala bantuan, dukungan, support serta motivasi dari berbagai pihak akhirnya tesis ini dapat terselesaikan dengan baik, oleh sebab itu penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga, semoga Allah Swt. Selalu memberikan limpahan rahmat dan hidayahnya. *Jazakumullah ahsanul jaza*, terkhusus kepada:

1. Bapak Dr Riki Saputra, MA sebagai Rektor UMSB Padang dan Para Pembantu Rektor, atas segala kesempatan yang telah diberikan kepada penulis sehingga dapat menimba ilmu di kampus yang tercinta ini.
2. Bapak Dr. Mahyudin Ritonga, MA sebagai Direktur Program Pascasarjana UMSB Padang dan para Asisten Direktur atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan kepada penulis selama menjalani studi
3. Bapak Dr. Ahmad Lahmi sebagai Ketua Program Studi PAI Pascasarjana UMSB Padang, yang telah memberikan arahan awal sebelum seminar proposal tesis
4. Ibu Dr Rahmi, MA selaku Dosen pembimbing I dan Bapak Dr Syflin Halim, MA selaku Dosen pembimbing II, yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing, mengarahkan dan memberikan kritik, saran serta koreksi dalam penulisan tesis.

5. Seluruh dosen dan staf TU serta petugas perpustakaan program pascasarjan UMSB Padang yang telah banyak memberikan kemudahan kemudahan selama menyelesaikan program studi
6. Suami tercinta Derisnal ER dan anak- anakku tersayang (Haniva Azzahra Salsabila, Lathiva Azzakia Salsabila dan Najla Fitri Salsabila) terima kasih atas segala pengertian, motivasi, bantuan materil, serta semua doa doa yang telah terucap selama ini. Kepada kedua Orang tua, Ayahanda (Alm. Zainal Abidin) dan Ibunda (Alfida Riasni), yang telah bersusah payah melahirkan dan membesarkan, Peneliti ucapkan rasa syukur dan terima kasih yang tak terhingga karena kalian semua selalu ada memberikan dorongan dan dukungan yang menguatkan selama menyelesaikan studi.
7. Bapak kepala sekolah SMAN 2 Lubuk Sikaping, Bapak Drs.Rizka Khaira, M.Si dan ketua MGMP PAI Kab Pasaman, serta rekan- rekan guru Pendidikan Agama Islam Sekabupaten Pasaman yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya
8. Teman teman dan sahabat seperjuangan yang seangkatan tahun 2019 terutama kelas C yang senantiasa saling mendukung dan memotivasi serta memberikan semangat dalam menjalani perkuliahan.

Penulisan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, Karena itu peneliti minta kritik dan saran yang membangun dari para pembaca untuk dijadikan sebagai acuan perbaikan dimasa yang akan datang.

Akhirul Kalam Jazakumullah Khairan Katsiran, Semoga tesis ini dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan bermamfaat bagi penulis dan bidang kajian Pendidikan Agama Islam. Billahitaufik walhidayah.

Lubuk sikaping, Agustus 2021

Irhamni

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

### KEPUTUSAN BERSAMA MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor : 158 th.1987

Nomor :0543bJU/1987

#### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf, dalam tesis ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian lainnya dilambangkan dengan huruf dan tanda. Dibawah ini dicantumkan daftar huruf Arab dan transliterasinya dalam huruf latin.

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1.	ا	Alif	A/a	Tidak dilambangkan
2.	ب	Bā'	B/b	Be
3.	ت	Tā'	T/t	Te
4.	ث	Šā'	Š/s	Es (dengan titik di atas)
5.	ج	Jīm	J/j	Je
6.	ح	Hā'	H/h	Ha (dengan titik dibawah)
7.	خ	Khā'	Kh/kh	Ka dan Ha
8.	د	Dāl	D/d	De
9.	ذ	Žāl	Ž/ž	Zet (dengan titik di atas)
10.	ر	Rā'	R/r	Er
11.	ز	Zāi	Z/z	Zet
12.	س	Sīn	S/s	Es
13.	ش	Syīn	Sy/sy	Es dan Ye
14.	ص	Šād	Š/š	Es (dengan titik di bawah)
15.	ض	Ḍād	Ḍ/ḍ	De (dengan titik di bawah)



16.	ط	Ṭā'	Ṭ/ṭ	Te (dengan titik di bawah)
17.	ظ	Zā'	Z/z	Zet (dengan titik di bawah)
18.	ع	'Ain	'	Koma terbalik
19.	غ	Gain	G/g	Ge
20.	ف	Fā'	F/f	Ef
21.	ق	Qāf	Q	Qiu
22.	ك	Kāf	K/k	Ka
23.	ل	Lām	L/l	El
24.	م	Mīm	M/m	Em
25.	ن	Nūn	N/n	En
26.	و	Wāu	W/w	We
27.	هـ	Ha	H/h	Ha
28.	ء	Hamzah	'	Opostrof
29.	ي	Yā'	Y/y	Ye

## 2. Vokal

Vokal Bahasa Arab adalah seperti vocal dalam Bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah	A	A
ـَ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu;

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ي	Fatḥah dan yā'	Ai	a dan i
و	Fatḥah dan wāu	Au	a dan u

Contoh:

Kataba	كتب
Fa'ala	فعل
Zukira	ذكر
Yazhabu	يذهب
Su'ila	سئل
Kaifa	كيف
Haula	هول

**c. Maddah**

*Maddah* atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
آ	Fatḥah dan alif atau ya	Ā / ā	a dan garis di atas
إِ	Kasrah dan ya	Ī / ī	i dan garis di atas

Contoh:

Qaala	قال
Ramaa	رما
Qiila	قيل
Yaquulu	يقول

**d. Tā'al-Marbūḥah**

Transliterasi untuk *tā'al-marbūḥah* ada dua:

1). *Tā'al-marbūḥah* hidup

Tā' *al-marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan ḍammah, transliterasinya adalah /t/.

2). Tā' *al-marbūṭah* mati

Tā' *al-marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3). Kalau pada kata yang terakhir dengan tā' *al-marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka tā' *al-marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha(h).

Contoh :

rauḍahal-aṭfāl	روضة
Al-Madīnahal-Munawwarah	المدينة المنورة
Ṭalḥah	طلهه

**e. Syaddah /Tasydīd**

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydīd* dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah*itu.

Contoh:

Rabbanā	ربنا
Nazzala	نزل
Al-birr	البر
Al-hajj	الحج
Nu'ima	نعم

**F. Kata Sandang.**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata

sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1) Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* huruf lām /ل/ ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /ل/ tetap berbunyi /l/. Kata sandang diikuti oleh huruf Qomariyah

Contoh:

Ar-rajulu	الرجل
As-sayyidatu	السيدة
Asy-syamsu	الشمس
Al-Qalamu	القلم
Al-Badī‘u	البدیع
Al-Jalālu	الجلال

2) Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* huruf lām /ل/ ditransliterasikan sesuai dengan bunyi huruf setelahnya, yaitu diganti dengan huruf yang mengikuti kata sandang itu.

**G. Hamzah**

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif

Contoh :

Ta'khuzūna	تاخذون
An-Nau'	النوع
Syaiun	شيء
Inna	ان

Umirtu	امرت
Akala	اكل

#### h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'l* (kata kerja), *ism* (kata benda) maupun *ḥarf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya:

Contoh:

Wainnallāha lahua khairar-rāziqīn	وان الله لهو خير الرازقين
Wainnallāha lahua khairur rāziqīn	وان الله لهو خير الرازقين
Fa aufū al-kaila waal-mīzāna	فا وفوا الكيل والميزان
Faauful-kailawal-mīzāna	فا وفوا الكيل والميزان
Ibrāhīmal-Khalīl	ابراهيم الخليل
Ibrāhīmūl-Khalīl	ابراهيم الخليل
Bismillāhi majrehā wamursāhā	بسم الله مجرّها ومرسها
Walillāhi 'alan-nāsihijjul-baiti	والله على النس حج البيت
Manistaṭā'a ilaihi sabīlā	من استطاع اليه سبيلا
Walillāhi 'alan-nāsihijjul-baiti	والله على النس حج البيت
Manistaṭā'a ilaihi sabīlā	من استطاع اليه سبيلا

#### i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: Huruf kapital yang digunakan untuk menulis awal nama dan permulaan kalimat. Bila nama diri didahulukan dengan kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri sendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- Wa mā Muḥammadun illā Rasūl
- Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓi bi Bakkata mubārakan
- Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fihial-Qurān
- Syahru Ramaḍānal-laẓī unzilafihil-Qurān
- Wa laqad ra‘āhubil-ufuqil-mubin
- Al-Ḥamdu lillāhi Rabbil-‘alamīn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- Naṣrun minallāhi wa fathunqarīb
- Lillāhi al-amrujami‘an
- Lillāhil-amrujami‘an
- Wallāhu bikulli syai’in‘alīm

## 1. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman tranliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman tranliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidik sebagai pelaku pembelajaran membutuhkan seperangkat metode yang bisa digunakan untuk memperoleh keberhasilan pendidikan yang diharapkan. Penggunaan metode pendidikan tersebut harus mempertimbangkan segala faktor yang mempengaruhi suatu proses pembelajaran. Faktor yang mempengaruhi proses pendidikan tersebut yaitu: guru, anak didik, tujuan pembelajaran, bahan pelajaran, media pendidikan, dan ketersediaan waktu pembelajaran. Seluruh faktor tersebut akan mempengaruhi proses pendidikan sehingga tidak boleh diabaikan oleh seorang pendidik dalam penentuan suatu metode pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja dalam suatu proses pendidikan, baik rohani ataupun jasmani, melalui penerapan nilai-nilai keislaman, sehingga akan melahirkan perubahan ke arah yang baik, semua itu akan bisa diaplikasikan dalam kehidupan mereka kelak, mulai dengan kebiasaan berperilaku baik, berbudi luhur dan berpikir sehingga terbentuknya manusia yang berakhlak mulia.<sup>1</sup>

Untuk melakukan suatu pendidikan diperlukan suatu metode. Metode adalah salah satu indikasi yang menentukan kualitas seorang pendidik yang berkompentensi. penggunaan metode yang tepat, tentu akan mendukung tingkat keberhasilan pembelajaran yang diharapkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efisien dan efektif. Indikasinya adalah bagaimana seorang pendidik jeli dalam memilih metode pembelajaran, karena dalam proses pembelajaran metode yang digunakan akan sangat mempengaruhi bagaimana cara belajar peserta didik.

Metode pembelajaran bisa juga dikatakan sebagai seni dalam mendidik yang harus dikuasai oleh seorang pendidik dalam usaha mentransfer

---

<sup>1</sup>Iswandi, Efektifitas Pendekatan Keteladanan Dalam Pembinaan Akhlak Siswa, Al Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 10. No. I 2019 P. ISSN: 20869118 E-ISSN: 2528-2476. Hal.113)

pengetahuan atau bahan pelajaran kepada anak didik, supaya anak didik tersebut mudah mengetahui, memahami serta mengerti maksud pelajaran yang disampaikan. Intinya adalah semakin bagus metode yang digunakan oleh seorang pendidik tentu akan lebih efektif dan efisien pula pencapaian tujuan pendidikan yang hendak dicapai.

Tujuan pendidikan merupakan faktor paling utama dalam penggunaan suatu metode, sehingga seorang pendidik haruslah selektif dalam memilih serta menggunakan beberapa macam metode pembelajaran, metode yang dipilih dalam pembelajaran tersebut haruslah metode yang mampu membangkitkan kreatifitas, minat, serta keaktifan peserta didik, agar peserta didik menjadi termotivasi serta berprestasi dalam segala aspek Pendidikan (kognitif, afektif dan psikomotor).

Keberhasilan seorang pendidik dalam mencapai tujuan pendidikan akan sangat dipengaruhi oleh bagaimana teknik dan metode yang dipergunakan oleh seorang pendidik. Ada berbagai macam metode yang dapat dipergunakan seorang guru dalam Proses pembelajaran di sekolah, diantara metode tersebut yaitu: metode uswah, metode demonstrasi, metode diskusi, metode ceramah, metode latihan, serta metode lainnya. Semua metode itu dapat dipergunakan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi metode-metode yang sangat urgen dan menonjol yang terdapat dalam Alquran adalah metode memberi teladan, metode kisah Nabawi dan Qur'ani, metode hiwar (percakapan), metode mengambil pelajaran ('ibrah) dan mau'idhah (peringatan), metode amtsal (perumpamaan), metode pengamalan dan pembiasaan diri, dan metode membuat senang (targhib) dan membuat takut (tarhib)<sup>2</sup>.

Dari sekian banyak metode yang diterangkan didalam Alquran tentang cara mendidik dan melakukan pengajaran, peneliti tertarik untuk mendalami metode keteladanan. Penggunaan metode keteladanan ini penulis pilih karena

---

<sup>2</sup>Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam, dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat*, terj. Herry Noer Ali (Bandung:CV. Diponegoro, 1992), hal. 283-284



peneliti melihat bahwa kecenderungan manusia untuk belajar melalui proses keteladanan/peniruan merupakan suatu proses pendidikan yang paling mudah namun sangat besar pengaruhnya dalam pendidikan serta mudah untuk dipahami dan dilaksanakan oleh peserta didik

Penggunaan metode keteladanan ini penulis pilih karena peneliti melihat bahwa kecenderungan manusia untuk belajar melalui proses keteladanan/peniruan merupakan suatu proses pendidikan yang paling mudah namun sangat besar pengaruhnya dalam pendidikan serta mudah untuk dipahami dan dilaksanakan oleh peserta didik.

Keteladanan dalam kamus Bahasa Indonesia itu bermula dari term “teladan”, yang berarti pantas dicontoh dan tiru. Selanjutnya term tersebut mendapatkan afiks “ke-” dan “-an” sehingga term tersebut menjadi “keteladanan” yang artinya sesuatu yang dapat contoh atau ditiru.<sup>3</sup> Berdasarkan makna ini dapat kita pahami bahwa perkataan keteladanan hanya tertuju pada suatu perbuatan yang pantas untuk dicontoh atau ditiru. Peran pendidik disini adalah sebagai figur yang patut untuk di contoh atau ditiru.

Kata keteladanan disebutkan dalam Bahasa Arab yakni ”uswah”. term “uswah” ini berasal dari huruf sin,waw dan hamzah, yang menurut bahasa bermakna perbaikan serta penyembuhan.<sup>4</sup> Secara terminology *uswah* adalah suatu keadaan dimana seseorang meniru seseorang, dalam kebaikan, kerusakan ataupun kejelekan.<sup>5</sup> Dari pendapat Al-Raghib itu dapat diketahui bahwa *uswah* tersebut dapat mengarah pada keburukan dan dapat pula tertuju pada hal yang baik, Namun kata *uswah* disini menurut Al-Raghib adalah sesuatu yang ditiru karena membawa seseorang kepada kebaikan saja.

Dalam dunia pendidikan *uswah* ini berarti bahwa setiap guru harus menjadi panutan bagi anak didik, keteladanan disini maksudnya adalah keteladanan

---

<sup>3</sup>Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka,1989), hal. 917.

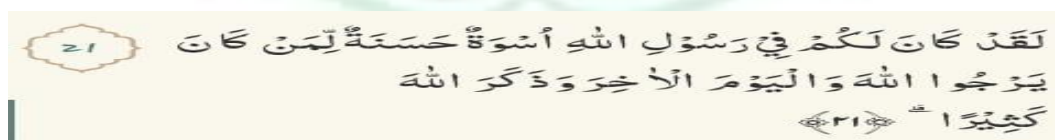
<sup>4</sup>Abu al-Husayn Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Al-Maqayis fi al-Lughah, tahqiq oleh Syihab al-Din Abu Amr* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), hal. 78

<sup>5</sup>Al-Raghib Al-asfahani, *Mufradat Alfadh Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Qalam,1992), hal.76

dalam semua kebaikan, dengan adanya keteladanan seorang pendidik tersebut diharapkan peserta didik selalu berusaha untuk meniru segala yang baik- baik saja dalam setiap perkataan dan perbuatan gurunya.

Metode ushwah menjadikan pendidik sebagai contoh teladan dalam segala hal yang terbaik. Contoh teladan dapat dilakukan oleh seorang pendidik ketika melakukan suatu pendidikan karena hal ini akan dapat berdampak luas, serta akan terasa lebih berpengaruh serta lebih jelas hasilnya dari pada hanya sekedar ucapan seorang pendidik saja. Keteladanan sangat mudah dipahami oleh peserta didik karena mengingat kecendrungan mencontoh atau meniru ada pada setiap diri manusia, bukan hanya pada anak saja tetapi mencontoh atau meniru juga ada pada diri orang dewasa. Namun pada umumnya Orang dewasa dalam hal peniruan biasanya sudah diikuti dengan proses penyeleksian dan pemodifikasian menurut versi mereka masing masing.

Alwi mengatakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata keteladanan merupakan suatu hal yang pantas untuk dicontoh atau ditiru.<sup>6</sup> Metode keteladanan berarti suatu metode pengajaran dan pendidikan yang dilakukan oleh guru dengan mencontohkan perilaku yang baik supaya dicontoh dan dilakukan oleh peserta didik, karena keteladanan dari seorang pendidik menjadi faktor yang sangat besar pengaruhnya dalam pendidikan<sup>7</sup>. Ada beberapa metode yang bias dipergunakan bagi pelaksana pendidikan dalam pendekatan keteladanan, yaitu melalui kepribadian, penampilan (*performance*), cerita/ kisah dan ilustrasi yang terdapat unsur keteladanan didalamnya. Keteladanan merupakan sarana Pendidikan penting yang tertulis dalam Al-Quran surat al-Ahzab/33 ayat 21:

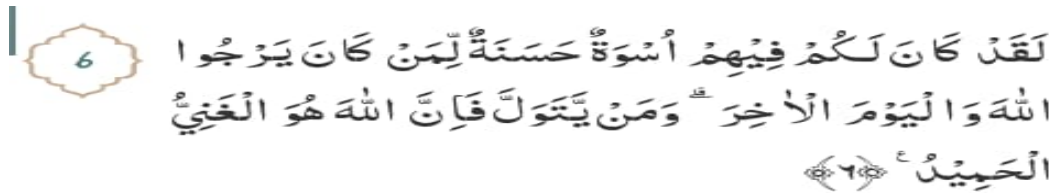


<sup>6</sup>Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 2001), 11.

<sup>7</sup>Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak*, 71

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”<sup>8</sup>

Dalam Q.s Al Mumtahanah/60 ayat 6



“*Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan Umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. Dan barang siapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji*”<sup>9</sup>

Dalam Q.s Al Mumtahanah/60 ayat 6 diatas juga terdapat ayat Alquran yang menjelaskan tentang keteladanan. Berdasarkan dalil tersebut dapat dipahami bahwa segala kehidupan Rasulullah dapat dijadikan sebagai contoh teladan dan harus kita jadikan sebagai pedoman dalam hidup karena berdasarkan ayat tersebut dapat kita pahami bahwa faktor dominan yang mempengaruhi suatu keberhasilan capaian seorang pendidik dalam pendidikan adalah melalui metode keteladanan. Pendidik yang mampu mengajarkan melalui metode keteladanan disamping sudah menjalankan perintah Allah dalam Alquran, pendidik tersebut juga sudah melakukan pendidikan secara langsung maupun tidak langsung

Metode uswah (keteladan) adalah suatu metode yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. dalam mendidik anak cucunya serta kaum muslimin. Metode ini mampu memberikan perubahan yang sangat signifikan dalam sejarah pendidikan islam. Metode keteladanan ini mampu memberikan roh dan semangatnya dalam mencerdaskan kaum muslimin pada waktu itu.

Semangat yang ada pada zaman Rasulullah Saw. tersebut diharapkan mampu membangkitkan semangat para pelaku pendidikan dalam mendidik peserta didik pada zaman sekarang. dengan meneladani cara mendidik Rasulullah

<sup>8</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Diponegoro, 2003), h. 241.

<sup>9</sup>Departemen Agama RI, *Alhidayah Alquran Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*, (Jakarta: Kalim, 2010), Hal. 5 51

Saw tersebut. Penggunaan metode keteladanan dalam pendidikan dengan harapan peserta didik mampu untuk melakukan atau meninggalkan suatu perbuatan karena kesadarannya yang berpedoman kepada sumber pendidikan islam itu sendiri bukan karena unsur keterpaksaan semata.

Abdurrahman An-Nahlawi mengatakan bahwa keteladanan menyimpan nilai pengajaran yang terimplementasi sehingga keteladanan tersebut mempunyai asas pendidikan seperti berikut ini:

- a. Pendidik diharapkan menjadi teladan bagi peserta didiknya Sehingga Konsep pendidikan islam senantiasa menyeru pada jalan Allah Swt.
- b. kepribadian Nabi muhammad Saw. adalah sebagai suri tauladan sepanjang masa dan aktual dalam pendidikan Islam. Karena keteladanan yang disajikan oleh islam adalah keteladanan yang positif bukan sekedar pemikiran imajinasi belaka, keteladanan islam menuntut supaya umat manusia dapat mengaplikasikan keteladanan dalam kehidupannya. Keteladanan dalam islam akan selalu tampak dan tergambar dengan jelas dan nyata bukan imajinasi.<sup>10</sup>

Keteladanan dalam pembelajaran islam tidak akan bisa dilaksanakan oleh guru sebagai pendidik saja, melainkan harus ada dukungan dari semua pihak yakni: pendidik, peserta didik, serta orang tua dan lingkungan yang saling mendukung. Disadari atau tidak keteladanan pendidik, orang tua dan masyarakat akan sangat mudah melekat dalam diri peserta didik, baik dalam bentuk ucapan atau cara berbicara, perbuatan atau tingkah laku maupun segala hal yang bersifat tampak.

Jadi seorang pendidik harus mampu menjadi panutan dan contoh teladan dari anak didiknya, orang tua akan menjadi panutan dari anaknya, apabila setiap pihak mampu memberikan suri tauladan yang baik dalam kehidupannya masing masing tentulah Pendidikan yang saling sinergis akan dapat terwujud. Adanya

---

<sup>10</sup>Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di rumah, Sekolah, dan Masyarakat* ( Jakarta: Gema Insani Press, 1996 ),

hubungan yang sinergis ini merupakan suatu usaha dalam membina dan membentuk pribadi peserta didik yang berakhlak mulia.

Metode keteladanan (ushwah) merupakan pedoman bagi peserta didik dalam bertindak dan berperilaku karena mereka memerlukan sebuah realisasi yang nyata, dan realisasi itu dapat mereka lihat dari pelaksanaan yang dilakukan oleh pendidik. Pendidik di sekolah dan orang tua dirumah merupakan contoh ideal bagi seorang anak. Mereka secara sadar atau tidak sadar akan meniru setiap perbuatan dan tindakan orang tuanya yang memunculkan sikap kejiwaan, seperti sentiment, kepekaan, emosi dan sebagainya.<sup>11</sup> Keteladanan sangat penting artinya dalam pendidikan, karena ini merupakan tanggung jawab pendidik dan semua pihak yang terkait didalamnya, hal ini akan sangat penting bagi peserta didik, karena dapat dijadikan sebagai teladan yang bisa mereka jadikan sebagai panutan dalam mengarungi kehidupan kelak.

Metode keteladanan dapat dilakukan dengan mencontohkan keteladanan, baik secara langsung dengan menghadirkan suasana pergaulan yang dekat antara personil sekolah, perilaku para guru dan tenaga kependidikan lainnya yang menggambarkan perilaku yang baik, secara tidak langsung akan memberikan ilustrasi kisah-kisah yang mencerminkan keteladanan. Dengan keteladanan pendidik tersebut secara langsung akan memberikan pengajaran kepada peserta didik tentang perilaku yang baik dan pantas untuk tiru dan begitu sebaliknya mana yang tidak patut untuk ditiru.<sup>12</sup>

Pendidik yang menggunakan metode Ushwah (keteladanan) dalam pendidikan dapat melakukan pendekatan- pendekatan pendidikan yaitu dengan melakukan pendekatan pengalaman seperti menyajikan pengalaman kepada peserta didik dalam penanaman nilai-nilai kebiasaan yang baik, nilai keagamaan, pendekatan secara emosional (mengendalikan diri/memberikan pendekatan

---

<sup>11</sup>Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013).71

<sup>12</sup>Rahmat Rais, Mudzanatun, M. R. S. *Jurnal Upgris*, 2(1)tahun 2012), 37-44

perasaan), pendekatan rasional (mentransferkan ilmu pengetahuan), pendekatan fungsional (fungsi nilai guna dari suatu ilmu yang dipelajari).

Penelitian yang berpusat kepada sifat kepribadian pendidik Yaitu kepribadian pendidik yang mampu menjadi contoh teladanlah yang mampu member jaminan keberhasilan guru dalam mendidik peserta didik<sup>13</sup>. Seorang pendidik harus mampu membangun kepribadiannya sendiri agar peserta didik dapat termotivasi mengikutinya. Semakin tinggi rasa kekaguman peserta didik, maka akan semakin besar keinginannya untuk meneladani. Pengimplementasian dari keteladanan seorang pendidik adalah menjadikan pendidik sebagai figur teladan yang akan ditiru, mulai dari cara berfikir, cara berpakaian, tutur kata yang sopan dan penuh kasih sayang, cara bertingkah laku dan perangai yang baik. Jika perilaku keteladanan terlaksana dengan baik, maka secara langsung anak akan mencontoh perilaku tersebut<sup>14</sup>.

Kompetensi kepribadian adalah kesanggupan seseorang yang mencerminkan kepribadian yang arif, berwibawa, stabil, dewasa dan mantap, berperilaku mulia serta bisa menjadi contoh yang baik bagi anak didik.<sup>15</sup> Seorang pendidik selain menjadi figur yang dapat ditiru juga harus memiliki pribadi yang baik, terutama kemampuan dalam teknis dan managerial, mengerti prosedur kerja sebagai ahli dalam mendidik, serta bekerja dengan ikhlas berdasarkan pada panggilan hati untuk melayani peserta didik.

Pada dasarnya keteladanan merupakan perilaku yang digambarkan oleh seseorang baik yang disengaja untuk ditiru, ataupun perilaku baik yang muncul tidak disengaja, sebab telah menjadi kebiasaan sehingga di contoh oleh peserta didik. Jadi untuk pendidikan berkarakter tersebut sangat diperlukan seorang figure yang berfungsi sebagai model. Yaitu, model yang mampu diperoleh oleh anak didik di lingkungan sekitarnya.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup>Ipah Saripah, *Studia Didaktika*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Vol.10 No.2 Tahun 2016 ISSN 1978-8169

<sup>14</sup>Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 70

<sup>15</sup>Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), Cet. Ke-1, h.45

<sup>16</sup><https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i9.515>

Seorang pendidik yang merangkap sebagai seorang model bagi peserta didik harus mempunyai kepribadian yang baik pula dan selalu berusaha melaksanakan pendidikan dan pengajaran secara profesional. Seorang pendidik yang profesional dalam tugasnya akan mengetahui dan memahami bagaimana cara, seni atau teknik yang tepat digunakan dalam mengelola dan merencanakan suatu proses pembelajaran yang baik agar peserta didik selalu termotivasi untuk melakukan pembelajaran sehingga memperoleh hasil belajar yang baik.

Cerminan seorang pendidik yang baik akan tampak dalam perkataan dan perbuatannya. Keteladanan akan memperlihatkan apakah pendidik sudah menjadi guru dan pembimbing yang baik ataukah hanya akan menjadi penghancur dan merusak masa depan peserta didik, terutama bagi peserta didik yang dibawah umur. pendidik memegang peranan penting dan sebagai faktor penunjang pendidikan yang menduduki posisi utama dalam keseluruhan Proses Pembelajaran di Sekolah.<sup>17</sup>

Metode keteladanan harus dijadikan sebagai modal dasar yang wajib dipahami dan dimiliki seorang pendidik , karena metode keteladanan sangat efektif, dan mudah untuk dilakukan. Metode Ushwah (keteladanan) tidak pernah ketinggalan zaman tetapi akan selalu sejalan dengan teori pendidikan modern hingga saat ini.

Metode keteladanan merupakan strategi utama yang dapat dilaksanakan pendidik dalam membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Jika seorang pendidik mampu menjadikan dirinya sebagai model maka pendidik tersebut akan mampu membangkitkan rasa keingintahuan dan kesanggupan peserta didik dalam pendidikan. Hal ini adalah modal utama bagi seorang pendidik dalam memotivasi peserta didik dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran.

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan terutama teknologi komunikasi dan informasi pada era milenial saat ini juga ditandai dengan

---

<sup>17</sup>Krissandi Dan Rusmawan, Kendala Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Kurikulum 2013, Cakrawala Pendidikan, Jurnal Ilmiah Pendidikan Oktober 2015, Th. Xxxiv, No. 3 ISSN:0216-1370 Online Issn 2442-8620

pergeseran nilai, apakah nilai etika, budaya, adat istiadat, maupun nilai agama. Karena itulah diperlukan kreatifitas dan inovasi dari seorang pendidik dalam suatu pembelajaran agar mampu menarik perhatian dan simpati peserta didik agar pembelajaran membuahkan hasil yang baik.

Dewasa ini penanaman nilai keteladanan oleh para pendahulu bangsa sudah semakin menipis, karena sudah mulai memudarnya keteladanan orang tua, tokoh masyarakat, para pemimpin, dan bahkan pendidik sebagai pemangku utama pengajaran di sekolah sudah sampai pula pada taraf yang sangat memprihatinkan. Padahal kesuksesan pendidikan itu sangat erat sekali hubungannya dengan seluruh faktor yang menunjang pelaksanaan pendidikan tersebut.

Nilai-nilai keteladanan yang telah disaksikan oleh peserta didik merupakan hal-hal yang tampak oleh penglihatan mereka dari sikap maupun perilaku pendidik, apakah nilai-nilai yang terkandung dalam perbuatan dan sikap guru itu dilakukan secara sadar ataupun tidak sadar. Jika peserta didik sering dipertontonkan sikap dan perilaku yang kurang baik dikhawatirkan peserta didik juga meniru perilaku yang kurang baik itu, sehingga pendidikan yang dilaksanakan akan menjadi sia-sia.

Jamal Abdurrahman mengatakan: "memberikan suatu keteladanan merupakan suatu keharusan dari seorang guru atau pendidik. Seorang guru wajib menerapkan ilmunya, jangan sampai ucapan seorang guru yang menjadi pendidik tersebut berbeda dengan perbuatannya<sup>18</sup>. Keteladanan merupakan faktor terpenting dalam hal jelek atau baiknya akhlak peserta didik. Jika seorang pendidik profesional, cerdas, berakhlak mulia, berani, bisa dipercaya, jujur dan menjaga diri dari perilaku yang melanggar agama, tentulah anak didik akan tumbuh dalam keberanian bersikap, berkejujuran, terbentuknya akhlak mulia, sehingga mampu menjauhkan diri dari hal yang melanggar agama serta tumbuh menjadi pribadi yang cerdas dan dapat bersaing dengan dunia luar

---

<sup>18</sup>Jamaal Abdur Rahman, *Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW*, terj. Bahrin Abubakar Ahsan Zubaidi (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), 286



Keteladanan seorang pendidik kepada peserta didik adalah kunci kesuksesannya dalam membentuk dan mempersiapkan mental religius dan sosial budaya anak didik, oleh sebab itu seorang pendidik tidak boleh hanya sekedar berucap, memberi nasehat saja kepada anak didik, tetapi yang paling utama dari semua itu yaitu perbuatan nyata pendidik itu sendiri, sehingga bisa dijadikan sebagai suri teladan yang dapat contoh oleh peserta didik. Hal ini karena seorang pendidik merupakan model terbaik dalam pandangan peserta didik yang dapat dijadikan sebagai panutan dalam mengidentifikasi dan mengaktualisasikan diri dalam setiap aspek kehidupannya. Sosok pendidik yang tertanam dalam perasaan dan jiwa peserta didik tersebut akan tercermin dalam ucapan dan perbuatannya.

Oleh karena itu, seorang pendidik yang menggunakan metode ushwah (Keteladanan) adalah seorang pendidik yang profesional, karena hanya guru teladanlah yang akan mampu profesional dalam menjalankan tugas dan profesinya. Keahlian atau keprofesionalan seorang pendidik sangat penting sebagai penunjang terwujudnya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Untuk itu setiap pendidik dituntut untuk selalu meningkatkan kompetensinya. Khususnya dalam melaksanakan Proses Belajar Mengajar (PBM) dengan selalu belajar setiap waktu, apakah melalui program pelatihan atau melalui internet yang akan mampu meningkatkan kompetensinya sebagai seorang pendidik, karena keberhasilan seorang pendidik didalam PBM sangat ditentukan oleh peranan pendidik yang handal dan kompeten di bidang yang diampunya. Pendidik yang memiliki keprofesionalan akan mampu mengelola proses pembelajaran, sehingga PBM akan berjalan secara maksimal

Metode keteladanan dalam pendidikan Islam mempunyai peranan yang sangat penting sehingga pantas untuk dikaji kembali, karena fenomenanya pada saat ini pendidikan Islam kurang diminati oleh siswa/ peserta didik. Untuk itu, penggunaan metode keteladanan dalam proses pendidikan terutama pembelajaran PAI harus lebih diutamakan. Hal ini berguna untuk menarik perhatian dan minat peserta didik, untuk kembali mencintai pelajaran PAI dalam kehidupannya, untuk

itu pendidik perlu mengemas kembali pendidikan islam saat ini dengan sedemikian rupa agar pendidikan islam kembali menarik bagi peserta didiknya. kemampuan seorang pendidik dalam mereformulasikan pendidikan islam yang sesuai dengan paradigma pendidikan masa depan diharapkan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Sehingga terciptanya generasi yang memahami Al-Quran secara tekstual dan kontekstual bukan lagi suatu kemustahilan.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti Di SMA Negeri di Kabupaten yaitu adanya guru PAI yang kurang memperlihatkan keteladanan kepada peserta didik, seperti: masih terdapat pendidik yang masih menelpon/ bermain HP pada saat melakukan PBM, adanya guru PAI yang kurang disiplin masuk/ keluar kelas, meninggalkan lokal dengan alasan yang tidak jelas, tidak disiplin bahkan ada guru PAI laki laki yang masih merokok dilokasi sekolah dan dihadapan siswa padahal sudah jelas tertulis di pamflet sekolah “Kawasan Bebas Asap Rokok”, dan lain sebagainya, adanya para guru khususnya guru PAI yang dijumpai pergi ke sekolah hanya sekedar melakanakan tugasnya sebagai tenaga pengajar saja. Apabila kebiasaan ini terus berlanjut maka keberhasilan pendidikan tidak akan berjalan optimal. Tindakan dan perilaku guru tersebut secara tidak langsung akan menjadi pedoman dalam kepribadian dalam bertingkahtaku bagi peserta didik.

Fenomena tersebut adalah suatu indikasi yang memperlihatkan bahwa contoh teladan pendidik belum tampak oleh peserta didik, ditambah lagi dengan kurangnya skills/ keprofesionalan guru PAI tersebut dalam menggunakan berbagai macam metode pembelajaran dan masih setia dengan metode ceramah dan tanya jawabnya. Hal ini terjadi bukan karena guru PAI bodoh tetapi karena guru PAI tersebut kurang mengikuti perkembangan teknologi informasi sehingga membuat guru PAI juga tertinggal dibandingkan dengan guru bidang studi lainnya, jika ini terus berlanjut tentu guru PAI semakin kurang marwahnya dihadapan peserta didik dan guru, penggunaan metode yang tidak berfariasi akan membuat peserta didik cepat bosan karena tidak terlibat aktif dalam PBM, anak didik sulit untuk memahami pelajaran yang diajarkan dan diberikan oleh pendidik, peserta didik terlihat menganggap remeh dan kurang serius dalam

mengikuti PBM PAI, adanya peserta didik yang condong bersikap atau berperilaku buruk, rendahnya motivasi belajar peserta didik sehingga secara otomatis akan berpengaruh pada rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI serta berakibat tidak tercapainya ketuntasan belajar minimal (KKM).

Permasalahan yang peneliti paparkan tersebut juga berdasarkan laporan dari para guru PAI dalam suatu Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) SMA di Kabupaten Pasaman. Dalam forum MGMP ini peneliti mendapatkan berbagai macam informasi, laporan serta kendala kendala pendidik dalam pelaksanaan PBM PAI di sekolah mereka masing masing. Diantaranya adalah peserta didik terlihat kurang bahkan ada yang tidak memiliki motivasi dalam mengikuti PBM dan tentu saja sangat berpengaruh pada hasil belajar anak didik.

Hal ini dapat terlihat dengan sedikitnya siswa ketika membuat dan mengumpulkan tugas tepat pada waktunya, izin keluar dari kelas ternyata berputar keliling sekolah, izin ke perpustakaan melainkan ke kantin sekolah, keluar dengan alasan membeli alat tulis tetapi malah duduk santai didepan kelas . Bahkan ada yang mengobrol dan ketiduran di kelas. Indikasi ini peneliti lihat sebagai efek dari ketidak mampuan seorang guru menjadi teladan/ model terhadap peserta didiknya sehingga seorang guru menjadi kurang wibawanya dimata siswa yang berakibat motivasi belajar peserta didik cenderung rendah sehingga berakibat pula pada hasil belajar anak didik.

Berdasarkan Latar belakang permasalahan itulah peneliti ingin mengkaji lebih jauh permasalahan ini sebagai objek penelitian yaitu sejauh mana pengaruh metode uswah dalam pembelajaran PAI terhadap motivasi dan hasil belajar anak didik dan menjadikannya sebagai karya tulis ilmiah peneliti dalam bentuk Tesis dengan judul ***“PENGARUH METODE USWAH (KETELADANAN) DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA DI SMA NEGERI KABUPATEN PASAMAN***

Penelitian ini diharapkan sebagai ajang evaluasi diri bagi peneliti dan guru PAI lainnya agar lebih baik lagi kedepannya. Diharapkan guru PAI menyadari dimana letak kelemahannya masing masing dan memperbaikinya, Guru PAI harus mampu memantaskan diri untuk sejajar dengan guru umum, dengan terus menambah wawasan pengetahuannya dan skill dibidangnya dengan terus menjadikan diri sebagai pribadi yang lebih kompeten dari hari kehari. Peneliti secara pribadi menyadari dipoin yang mana letak kelemahan peneliti sehingga kedepannya peneliti berharap mampu lebih baik lagi sehingga impian menjadi guru yang kompeten dan professional bukanlah suatu keniscayaan.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Anak didik menganggap bahwa materi PAI adalah suatu pelajaran yang susah sehingga terkesan peserta didik tidak menyukainya
2. Minat peserta didik yang rendah dalam mengerjakan tugas, latihan dan pekerjaan rumah karena kurang memahami tugas yang telah diberikan guru
3. Penggunaan Metode pembelajaran oleh guru cenderung belum memenuhi kriteria yang baik karena PBM yang dilakukan masih berpusat pada guru sehingga minim kreatifitas peserta didik yang mengakibatkan pembelajaran terasa membosankan
4. Kurangnya kreatifitas peserta didik dalam pelajaran PAI karena teridentifikasi kalau peserta didik hanya duduk, mencatat, mendengar, dan menghafal
5. Kebosanan peserta didik dalam setiap pelajaran PAI ditandai dengan seringnya peserta didik minta izin keluar kelas.
6. Motivasi belajar anak didik yang masih rendah pada pembelajaran PAI sehingga berakibat pada rendahnya hasil belajar peserta didik.

### **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, maka peneliti perlu melakukan pembatasan masalah, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh metode uswah terhadap motivasi belajar peserta didik
2. Bagaimana pengaruh metode uswah terhadap hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.
3. Pendidik yang dimaksud adalah Guru Pendidikan Agama Islam *di SMA Negeri Kabupaten Pasaman.*

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Sejahteramana pengaruh penggunaan metode Uswah (keteladanan) dapat meningkatkan *motivasi belajar peserta didik?*
2. Sejahteramana pengaruh penggunaan metode Uswah (keteladanan) dapat meningkatkan *hasil belajar peserta didik?*
3. Sejahteramana pengaruh *penggunaan metode Uswah (keteladanan)* dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan *motivasi dan hasil belajar peserta didik?*

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari peneliti dalam Penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisa sejauhmana *Pengaruh Metode Uswah (Keteladanan) Dalam Pembelajaran PAI Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di SMA Negeri Kabupaten Pasaman.*
2. Untuk mengetahui dan menganalisa sejauhmana pengaruh penggunaan metode uswah (keteladanan) terhadap hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran PAI *di SMA Negeri Kabupaten Pasaman?*

3. Untuk mengetahui dan menganalisa seberapa besar pengaruh penggunaan metode Uswah (keteladanan) terhadap *motivasi dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri Kabupaten Pasaman?*

#### **F. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoritis. penelitian ini bermamfaat untuk mengembangkan konsep-konsep ilmu Pendidikan terkhusus Ilmu Pendidikan Agama Islam yang mengkaji Pengaruh Metode Uswah (Keteladanan) Dalam Pembelajaran PAI Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa
2. Manfaat Secara Praktis. Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pihak-pihak yang terkait dalam pelaksanaan pendidikan agama islam, hususnya terkait penggunaan metode Ushwah (Keteladanan) terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik
  - a. Tenaga Pendidik. Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai informasi dan penambah wawasan bagi tenaga pendidik dalam menggunakan berbagai metode di dalam pembelajaran khususnya metode Ushwah (keteladanan)
  - b. Sekolah. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan media literatur dan masukan bagi para pendidik
  - c. Orang Tua. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan refleksi kepada para orang tua tentang pentingnya metode ushwah dalam keluarga.
  - d. Peserta didik. Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi diri bagi peserta didik agar menjadi pribadi yang baik lagi
  - e. Peneliti. Hasil penelitian ini berguna dalam menambah khazanah pengetahuan penulis khususnya ilmu pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan Pengaruh Metode Uswah (Keteladanan) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Metode Keteladanan ( Uswah Hasanah ) Dalam Pendidikan Islam

##### a. Pengertian Metode Keteladanan (Uswah hasanah)

Metode berasal dari kata *Meta* yang berarti melalui, dan *Hodos* berarti cara atau jalan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah pelaksanaan suatu kegiatan yang berguna untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara kerja yang tersistem.<sup>19</sup> Dengan demikian metode merupakan suatu jalan yang hendak ditempuh seseorang agar dapat sampai pada tujuan tertentu yang diharapkan dalam kehidupan, baik itu dilingkungan perniagaan atau perusahaan, maupun dalam bidang ilmu pengetahuan lainnya.<sup>20</sup> Keteladanan berasal dari kata “*teladan*” yang berarti perbuatan atau barang dan sebagainya, yang pantas untuk ditiru atau dicontoh.<sup>21</sup> Dari keterangan diatas dapat dipahami bahwa teladan adalah merupakan segala hal yang dapat ditiru atau dicontoh dalam kehidupan.

Dalam Alquran *term* teladan disebut dengan istilah “*Uswah dan iswah*” juga sering disebut dengan kata “*Al Qudwah dan Al Qidwah*” yang berarti suatu keadaan dimana ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah itu dalam suatu kebaikan ataupun kejelekan.<sup>22</sup> Jadi keteladanan adalah merupakan suatu hal yang patut untuk ditiru atau dicontoh seseorang dari orang lain, keteladanan yang maksudkan dalam pembahasan ini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai suatu alat dalam pendidikan islam yaitu keteladanan yang baik atau uswatun hasanah.

Dari beberapa pendapat diatas , maka dapat kita pahami bahwa metode keteladanan itu adalah suatu jalan atau cara yang dapat ditempuh oleh seorang pendidik dalam suatu proses pendidikan baik melalui perbuatan atau tingkah laku yang pantas untuk ditiru atau dicontoh (modeling). Penggunaan metode

---

<sup>19</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-2, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Cet. ke-4, hlm 218

<sup>20</sup> Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 87

<sup>21</sup> Departemen dan kebudayaan, opcit, hlm. 221

<sup>22</sup> Arief Armai, *op.cit.*, hlm. 90

keteladanan berguna untuk membentuk kepribadian seorang individu yang bertanggung jawab sebagai acuan dalam praktek kehidupan secara langsung dengan menjadikan seorang guru sebagai modelnya

b. Landasan Psikologi Pengambilan Metode Keteladanan

Secara lahiriah manusia membutuhkan keteladanan yang lahir dari dalam *gharizah* ( naluri ) dan terdapat dalam jiwa manusia, hal ini dapat juga dinamakan dengan *taqlid* ( peniruan ). *Gharizah* merupakan suatu hasrat tertentu yang mendorong jiwa seorang peserta didik, orang lemah dan lain sebagainya untuk meniru suatu perilaku orang dewasa ,orang kuat, atau pemimpin yang dijadikan sebagai panutannya.

Adapun Klasifikasi *Taqlid gharizi* (peniruan naluriah) dalam pendidikan islam adalah:<sup>23</sup>

- (a) Keinginan untuk meniru atau mencontoh, yaitu suatu dorongan atau keinginan halus didalam hati peserta didik yang tidak dirasakannya, proses peniruan orang yang dikaguminya dalam berbicara, cara bergaul, cara bergerak, cara menulis dan sebagainya tanpa disengaja tapi kadangkala mampu mempengaruhi tingkah laku peserta didik tersebut bahkan menyerap pada kepribadiannya. Alangkah sangat berbahaya jika seseorang berbuat tidak baik namun tanpa diketahui atau disadarinya tetapi ada orang yang menirukannya, maka orang tersebut akan menerima dosa jariyah dari perbuatannya itu.
- (b) Kesiapan untuk meniru, yaitu suatu tahapan pada usia anak yang sudah berpotensi tertentu untuk meniru. Sebagai contoh: Pada suatu tahap dalam pendidikan islam anak sudah mulai disuruh untuk meniru atau melakukan sholat sebelum anak tersebut berusia 7 tahun. Walaupun tanpa menyuruh anak tersebut untuk membaca bacaan dalam sholatnya. Disinilah letak pentingnya peranan seorang pendidik dalam mempertimbangkan bagaimana kesiapan potensi seorang anak dalam proses pendidikan sebelum menyuruh anak tersebut untuk meniru atau mencontoh sesuatu.

---

<sup>23</sup> Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, tth), hlm. 326



(c) Tujuan, maksudnya adalah bahwa setiap peniruan akan mempunyai suatu tujuan yang terkadang diketahui oleh peniru dan terkadang tidak diketahui oleh pihak peniru. Tujuan utamanya ada yang *bersifat biologis atau naluriah*, yaitu proses peniruan yang tidak disadari oleh peniru namun terkadang ada. Hal ini ada pada anak kecil atau hewan. Namun biasanya pengarahan kepada tujuan ini terlihat pada anak atau kelompok orang untuk mencari perlindungan. Peniruan terjadi dengan harapan akan memperoleh kekuatan seperti yang dimiliki oleh orang yang dikaguminya tersebut. Proses peniruan apabila dilakukan dengan sadar, bukan karena ingin ikut ikutan saja, tetapi berdasarkan suatu pertimbangan akal, maka peniruan ini disebut *ittiba' ( patuh )*, *ittiba'* yang paling tinggi tingkatannya adalah didasarkan atas pengetahuan tentang cara dan tujuan

c. Tipe Pendidikan Keteladanan

Metode keteladanan dalam pendidikan islam diyakini mampu memberikan dampak positif dan akan sangat efektif mempengaruhi pendidikan peserta didik agar menjadi lebih dewasa dan bertanggung jawab dalam kehidupannya. Keteladanan memberikan pengaruh terhadap psikologi peserta didik yaitu:<sup>24</sup>

(a) Pengaruh langsung yang tak disengaja

Keberhasilan tipe pendidikan ini akan ditentukan oleh kualitas kesungguhan realisasi karekteristik orang yang diteladani, Seperti: segi keilmuan, kepemimpinan, dan lain lain. Pada kondisi ini keteladanan berjalan secara langsung tanpa disengaja. Artinya setiap orang diharapkan menjadi teladan dengan selalu memelihara tingkah lakunya, disertai rasa tanggung jawab dihadapan Allah Swt. Dalam segala hal yang diikuti atau ditiru oleh orang lain.

(b) Pengaruh yang disengaja

Keteladanan pada tipe ini pada prinsipnya dapat dilihat dari guru yang dengan sengaja mengajarkan peserta didiknya seperti : mencontohkan bagaimana cara membaca Alquran dengan tajwid yang baik dan benar kemudian menyuruh peserta didik untuk menirukannya, ketika imam

---

<sup>24</sup> Muhammad Qutb, *ibid*, hlm. 238

membalikkan bacaan sholatnya karena sadar ada makmum dibelakangnya, seorang komandan yang maju dibarisan terdepan untuk menanamkan keberanian kepada pasukannya dan lain sebagainya.

d. Prinsip Prinsip Penggunaan Metode Uswah ( Keteladanan )

Prinsip merupakan suatu azas atau dasar. Azas adalah suatu kebenaran yang dijadikan sebagai acuan/ dasar/ fondasi dalam berfikir, bertindak dan sebagainya. Apabila dihubungkan dengan metode keteladanan adapun prinsip disini merupakan fondasi berpikir yang digunakan sebagai acuan dalam mengaplikasikan metode uswah ( keteladanan ) dalam pendidikan islam. Prinsip prinsip yang digunakan dalam metode keteladanan ini pada hakikatnya akan sama dengan prinsip yang ada dalam metode pendidikan islam yaitu pelaksanaan *Uswah Hasanah*.

Klasifikasi prinsip prinsip metode keteladanan sejalan dengan prinsip pendidikan islam.<sup>25</sup>

(a) *At Tawassu' Fil Maqashid La Fi Alat ( memperdalam tujuan bukan alat)*

Merupakan suatu prinsip yang menganjurkan keteladanan sebagai tujuan bukan sebagai alat. Prinsip ini merupakan antisipasi adanya asumsi bahwa keteladanan pendidik hanyalah merupakan sebuah teori atau konsep saja. Seharusnya keteladanan dijadikan sebagai tujuan. Keteladanan terbagi dua yaitu keteladanan yang baik ( Uswah Hasanah ) dan keteladanan yang jelek (Uswah Sayyiah). Maka keteladanan yang dikehendaki dalam pendidikan islam disini adalah keteladanan yang Hasanah. Pendidikan islam itu bertujuan untuk membentuk manusia yang mempunyai imtak (iman dan Takwa) dan iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi), maka pada prinsip ini media keteladanan dijadikan sebagai alat untuk memperoleh tujuan yang diharapkan, tanpa adanya praktek nyata dari para praktisi pendidik islam maka semua itu hanya akan menjadi konsep semata.

---

<sup>25</sup> Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka DasarOperasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal.241.

(b) *Mura'atul Isti'dad Wa Thab'i (memperhatikan pembawaan dan kecenderungan peserta didik)*

Merupakan suatu prinsip yang fokus memperhatikan pembawaan dan kecenderungan peserta didik. Prinsip ini mengharapkan pendidik memiliki sifat-sifat terpuji, taat, cerdas, mengerti, pandai membimbing dan memberikan contoh sehingga dapat mempengaruhi pembawaan dan tabiat peserta didik.<sup>26</sup> Manusia menurut fitrahnya mempunyai karakter untuk meniru, maka metode yang digunakan haruslah disesuaikan pula dengan pembawaan dan kecenderungan sifat manusia tersebut. Pertimbangannya dalam metode ini adalah keteladanan yang bagaimanakah yang dapat diterapkan, disesuaikan dan diselaraskan dengan kecenderungan dan pembawaan peserta didik tersebut.

Menurut Alfarabi dalam bukunya *Asy syiasi* bahwa ada kalanya seorang anak mempunyai bakat jelek, seperti mempunyai kecenderungan jahat atau bodoh, anak tersebut akan sulit diharapkan mempunyai kecerdasan dan kecakapan, sebaliknya ada anak yang mempunyai pembawaan luhur sehingga akan mudah untuk dididik.<sup>27</sup> Dengan mengetahui bagaimana kecenderungan atau watak dari peserta didik tersebut maka diharapkan keteladanan dari seorang pendidik akan mampu memberi kontribusi untuk perubahan tingkah laku dan proses kematangan peserta didik tersebut.

(c) *Min Al Mahsus Ila Al Ma'qul (sesuatu yang diindra bisa ke rasional)*

Setiap manusia akan mudah dalam pemahaman terhadap sesuatu yang dapat ditangkap oleh panca inderanya. Sesuatu yang bersifat irasional akan sulit diterima oleh akal. Prinsip berangsur-angsur dalam menyampaikan suatu pendidikan perlu diperhatikan untuk memilih dan mengaplikasikan sebuah metode dalam suatu proses pendidikan.

Pengenalan suatu metode keteladanan yang utuh kepada peserta didik berdasarkan usia, kepribadian, tingkat kemampuan peserta didik lebih diutamakan.

---

<sup>26</sup> Herry Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm.180

<sup>27</sup> Muhaimin, *op.cit*, hlm. 242.

Menerapkan suatu prinsip dari penglihatan indrawi kearah rasional dalam kontek keteladanan merupakan bentuk perilaku yang dapat dilihat dan ditiru oleh peserta didik. Bentuk Aplikasi pendidikan ke rasional dari keteladanan adalah menciptakan suatu perilaku yang mencerminkan nilai luhur yang menjunjung tinggi norma norma dan agama. Menjadikan keteladanan sebagai sebuah metode dalam pendidikan islam akan memberikan stimulus/rangsangan kepada peserta didik untuk dapat berbuat setelah mengetahui mana yang baik dan patut untuk dicontoh atau ditiru

e. Indikator Keteladanan Guru/ Pendidik

Ada banyak kriteria yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur keteladanan seorang pendidik dalam mendidik peserta didik, diantaranya adalah:

- (a) Berwibawa, yaitu apa yang dikatakan oleh seorang pendidik baik itu berupa perintah maupun larangan atau nasehat akan diikuti dan dipatuhi oleh peserta didik karena merasa hormat dan segan terhadap gurunya.
- (b) Menjauhkan diri dari segala perbuatan tercela.
- (c) Memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengajar serta membekali diri dengan berbagai macam ilmu pengetahuan
- (d) Menjadi pendidik dan pembimbing terhadap peserta didik
- (e) Bersikap adil terhadap peserta didik dan Tidak membedakan antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya
- (f) Berlaku sabar. Karena pekerjaan seorang pendidik dalam mendidik tidak dapat ditunjukkan dan dilihat hasilnya seketika sehingga membutuhkan kesabaran seorang pendidik
- (g) Bersifat kasih sayang. Seorang pendidik harus memperlakukan peserta didik dengan kasih sayang karena akan membuat peserta didik percaya diri dan tenteram berdampingan dengan guru sebagai pendidiknya.
- (h) Bekerjasama dan demokratis.<sup>28</sup>

Dalam beberapa pendapat yang lain menyebutkan bahwa Kriteria keteladanan guru itu: bersifat sabar, kasih sayang, pembicaraan dan sikap tidak pernah main main, sifat menyantuni, membimbing dan mendidik siswa bodoh

---

<sup>28</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, hlm95-97.

dengan baik dan tidak memarahi/ membentakinya, bersikap tawaddu', tidak takabur dan menjadi hujjah yang benar<sup>29</sup>

Selain dari kriteria keteladanan yang menjadi tolak ukur atau acuan keteladanan seorang pendidik, maka seorang pendidik juga harus memiliki Karakteristik keteladanan, karakteristik keteladanan tersebut adalah sebagai berikut:<sup>30</sup>

- (a) *Karakteristik aqidah*, akhlak dan perilaku. Seorang pendidik itu haruslah mempunyai akidah yang baik, selalu jujur, adil, berkata baik dan selalu memberikan nasehat dan pengarahan yang baik kepada peserta didiknya
- (b) *Karakteristik professional*. Seorang pendidik haruslah memiliki persiapan dan bekal/kompeten dalam menjalankan profesi dan risalahnya. Mengenai profesionalitas guru ini dijelaskan pada Bab III tentang Prinsip Profesionalitas pasal 7 ayat (1) Profesi guru dan dosen adalah suatu bidang pekerjaan khusus yang dilakukan berdasarkan pada Prinsip- prinsip berikutini:
  - a) Seorang pendidik harus memiliki panggilan jiwa, bakat, minat dan idealisme.
  - b) Seorang pendidik harus memiliki komitmen untuk memajukan dan meningkatkan mutu pendidikan, seorang pendidik juga harus memiliki keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.
  - c) Seorang pendidik harus memiliki latarbelakang pendidikan dan kualifikasi akademik yang sesuai dengan bidang tugas yang diampunya.<sup>31</sup>

Kriteria keteladanan guru yang lain adalah memiliki ketakwaan, kerendahan hati, keikhlasan, keluasan ilmu, sopan santun dan rasa tanggung jawab.<sup>32</sup> Berdasarkan penjelasan diatas dapat kita pahami bahwa kriteria keteladanan seorang pendidik meliputi beberapa kategori yaitu: keadilan,

---

<sup>29</sup>*Ibid*, hlm. 95-95

<sup>30</sup> Muhammad Rahman dan Sofan Amri, *Kode Etik Profesi Guru*, (Jakarta: Pustakakarya, 2014), hlm.180-181.

<sup>31</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Pendidik dan Dosen (Cet. II; Jakarta: Darma Bhakti, 2006), h. 7.

<sup>32</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2014) hlm. 150

kesabaran, kasih sayang, kewibawaan, menjaga, diri dari perbuatan tercela, kompeten/memiliki pengetahuan dan keterampilan, menjadi pendidik dan pembimbing, demokratis dan bekerja sama dengan peserta didik. Semua criteria tersebut haruslah dimiliki oleh setiap pendidik dan menjadi karakter yang melekat pada diri seorang pendidik, karena kepribadian yang baik dan profesionalisme akan sangat mempengaruhi seorang pendidik dalam melakukan suatu proses pembelajaran.

f. Faktor Yang Mempengaruhi Keteladanan Guru atau Pendidik

Kepribadian seorang pendidik merupakan teladan bagi peserta didik, sehingga apapun yang dilakukan oleh seorang pendidik akan menjadi sorotan bagi peserta didik dan orang sekitarnya yang menganggap dan mengakuinya sebagai guru. Karena itu seorang pendidik harus selalu memperhatikan bagaimana: caranya bersikap, bagaimana gaya bicara dan kebiasaan bekerjanya, bagaimana sikap pendidik dalam melalui pengalaman dan kesalahan, bagaimana cara berpakaian, proses berpikir seorang pendidik, bagaimana perilaku neurotis, bagaimana selera seorang pendidik, hubungan sosial pendidik, serta kesehatan dan gaya hidupnya secara umum.<sup>33</sup>

Adapun keteladanan seorang pendidik dalam islam adalah memiliki sifat sifat sebagai berikut:

- (a) Zuhud maksudnya seorang pendidik tidak mengutamakan materi dalam melakukan pendidikan dan pengajaran, mereka melakukannya hanya karena mencari keridhaan Allah Swt.
- (b) Bersih tubuh dan berpenampilan yang menyenangkan
- (c) Tidak pernah memendam rasa iri dan dengki terhadap orang lain
- (d) Tidak menyukai permusuhan
- (e) Adanya kesesuaian antara perkataan dan perbuatan seorang pendidik
- (f) Pendidik mau mengakui kesalahan dan tidak rendah diri
- (g) Pendidik tidak merasa malu mengakui ketidaktahuannya
- (h) Tegak dan Bijaksana dalam melakukan pendidikan
- (i) Pendidik memiliki sifat yang lemah lembut dan rendah hati
- (j) Mempunyai sifat Sabar dan pemaaf
- (k) Seorang pendidik hendaklah bersih jiwanya serta tidak pernah melakukan dosa besar
- (l) Ikhlas dalam

---

<sup>33</sup> Muhammad Rahman dan Sofan Amri, *Op. Cit*, hlm. 122

melaksanakan tugasnya (m) Mempunyai kepribadian yang menarik (n) Memahami bagaimana karakter, perasaan, pemikiran, pembawaan serta kebiasaan peserta didik.<sup>34</sup>

Seorang pendidik yang memahami sifat sifat dalam mendidik maka sudah selayaknya tidak mengabaikan segala aspek dan perilaku peserta didiknya, seorang pendidik itu tidak hanya bertugas untuk mengajar saja tetapi juga harus membina dan membimbing peserta didiknya agar mampu mengembangkan diri dan ilmu yang diperolehnya disekolah dalam kehidupannya, dan tugas seorang pendidiklah memberikan sikap keteladanan dan pembiasaan perilaku terpuji tersebut sehingga pendidikan tersebut dapat berjalan secara optimal.

g. Peranan Guru Sebagai Pendidik Dalam Metode Ushwah

Seorang pendidik dalam metode ushwah mempunyai tugas utama dalam mendidik peserta didiknya, adapun tugas utama pendidik tersebut adalah

- (a) Memfasilitasi pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan dengan melalui pengalaman belajar dan membantu perkembangan aspek aspek kepribadian peserta didik (sikap, nilai nilai, penyesuaian diri)
- (b) Pendidik merupakan teladan bagi peserta didik dalam bersikap dan berperilaku
- (c) Pendidikan dilakukan dengan menitik beratkannya dalam memberikan motivasi dan arahan dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan.<sup>35</sup>

Guru sebagai pendidik yang profesional tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi pelaksanaan pendidikan. Pendidik juga pengganti orang tua di sekolah dan harus menyadari dan memahami, peduli serta komitmen dalam membimbing peserta didiknya agar menjadi manusia shaleh dan bertaqwa. Seorang pendidik harus mendorong peserta didiknya dengan melakukan berbagai upaya untuk menjadikan peserta didik tersebut sebagai makhluk yang baik, karena itu adalah fitrah kecintaan guru kepada peserta didiknya.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Nasrul, *Profesi dan Etika Keguruan*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014, hlm. 29

<sup>35</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hlm. 99

<sup>36</sup> E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009) hlm. 170.

Tugas seorang pendidik dalam berbagai pokok pikiran adalah sebagai berikut:

- (a) Sebagai pengajar yaitu, (membuat dan merencanakan suatu program pengajaran)
- (b) Sebagai pendidik yaitu, (mengarahkan peserta didik kearah pendewasaan dalam berpikir)
- (c) Sebagai pemimpin yaitu, (mengendalikan diri peserta didik dan masyarakat )<sup>37</sup>

Tugas seorang pendidik sebagai profesi meliputi mendidik dan melatih, mendidik itu artinya mengembangkan dan menjalankan nilai hidup, mengajar artinya mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta melatih itu artinya mengembangkan keterampilan peserta didik.<sup>38</sup>

Berdasarkan keterangan diatas dapat kita pahami bahwa tugas pokok seorang pendidik adalah mendidik yaitu dengan memberikan motivasi dan arahan kepada peserta didiknya, kedua, memfasilitasi yaitu memberikan suatu pengalaman belajar agar peserta didik dapat berkembang dengan baik pula, serta yang ketiga, pendidik itu harus selalu menjadi teladan dalam kehidupannya. Semua hal tersebut merupakan peran guru sebagai seorang pendidik yang baik dalam berbagai pokok pikiran.

Peranan guru yang profesional dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

- (a) sebagai fasilitator, yaitu memberikan kemudahan kepada setiap peserta didik dalam proses belajar mengajar (PBM)
- (b) Sebagai pembimbing, yaitu membantu kesulitan belajar peserta didik dalam PBM
- (c) Sebagai penyedia lingkungan, yaitu pendidik mampu menciptakan lingkungan belajar yang menantang semangat belajar bagi peserta didiknya.
- (d) Sebagai model yaitu seorang pendidik dapat memberikan contoh dalam bersikap dan berperilaku

---

<sup>37</sup> Walid Murdi, *Kompetensi dan Peranan Guru dalam Pembelajaran Jurnal Falasifa*, vol. 1 No.1 Maret 2010

<sup>38</sup> Akmal Hawi, *Op.Cit*, hlm. 33



- (e) Sebagai inovator, yaitu seorang pendidik dapat menyebarluaskan usaha usaha pembaharuan kepada peserta didik dan masyarakat
- (f) Sebagai agen perkembangan kognitif, yaitu pendidik mampu menyebarluaskan ilmu dan perkembangan teknologi kepada peserta didik
- (g) Sebagai manager, yaitu seorang pendidik mampu memimpin peserta didik dalam pembelajaran disekolah<sup>39</sup>

Muhammad Rahman mengemukakan bahwaperan guru dalam pendidikan adalah:

- (a) Guru sebagai pengelola pembelajaran, yaitu seorang pendidik harus menguasai berbagai macam metode pembelajaran, selalu menambah pengetahuan dan keterampilan agar tidak ketinggalan zaman.
- (b) Guru sebagai model, yaitu pendidik mampu menjadi contoh teladan dalam bersikap dan berperilaku kepada peserta didik.
- (c) Guru sebagai anggota masyarakat, yaitu pendidik mampu berbaur dengan masyarakat, luwes dalam bergaul/ tidak kaku.
- (d) Guru sebagai administrator, yaitu pendidik dapat membuat dokumen segala bentuk pelaksanaan yang berkaitan dengan PBM dan di administrasikan dengan baik (membuat RPP, mencatat hasil belajar, dll).
- (e) Guru sebagai penasehat, yaitu pendidik mampu menasehati siswa dan orang tuanya jika terjadi suatu kesalahan.
- (f) Guru sebagai pendidik, yaitu pendidik harus memiliki standar kualitas tertentu dalam mendidik seperti tanggung jawab, berwibawa, disiplin karena pendidik merupakan panutan bagi peserta didiknya.
- (g) Guru sebagai pengajar, yaitu pendidik mampu melakukan pentrasferan ilmu pengetahuan kepada peserta didik karena dipengaruhi oleh faktor: termotivasi, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi

---

<sup>39</sup>Asep Djihad dan uyanto, *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*, (Yogyakarta: Multi resindo, 2013), hlm. 4

- (h) Guru sebagai pembimbing, yaitu pendidik bertanggung jawab dan berkompetensi (keterlibatan pendidik dalam pendidikan tidak hanya secara jasmaniah, tetapi juga secara psikologis, mampu merencanakan pembelajaran dan juga mampu memaknai kegiatan pembelajaran serta melaksanakan penilaian)
- (i) Guru sebagai pemimpin, yaitu pendidik mempunyai kepribadian dan ilmu pengetahuan karena pendidik merupakan pemimpin bagi peserta didiknya
- (j) Guru sebagai inovator, yaitu pendidik mampu memberi pengalaman, kebijakan dan menerjemahkan bahasa modern kedalam istilah atau bahasa yang dipahami oleh peserta didiknya
- (k) Guru sebagai pendorong kreatifitas, yaitu pendidik dapat menunjukkan, mendemonstrasikan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan ciri aspek kehidupan dunia
- (l) Guru sebagai emansipator, yaitu pendidik mampu membangkitkan rasa percaya diri peserta didik yang secara moril sedang mengalami kesulitan
- (m) Guru sebagai evaluator, yaitu pendidik mampu melakukan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik
- (n) Guru sebagai pembawa kriteria, yaitu pendidik mengarahkan proses belajar secara bertahap, dalam rancangannya peserta didik mampu melewati titik kulminasi yang membuat peserta didik mengetahui hasil belajarnya. Sehingga peran pendidik sebagai kulminator dan peran sebagai evaluator berpadu<sup>40</sup>

Peran guru sebagai pendidik menurut oemar malik meliputi ;

- (a) Guru sebagai pemimpin, yaitu seorang pendidik mampu melakukan pengawasan terhadap peserta didik dan lingkungannya

---

<sup>40</sup> Muhammad Rahman dan Sofan Amri, *Kode Etik Profesi Guru*, (Jakarta: Pustakakarya, 2014), hlm. 106-111

- (b) Guru sebagai ilmuwan, yaitu pendidik mentransfer pengetahuannya kepada peserta didik, sehingga pendidik harus selalu mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya
- (c) Guru sebagai pengajar, yaitu pendidik memberikan pengajaran sehingga peserta didik dapat memahami pengetahuan yang disampaikan, pendidik juga berusaha agar terjadiperubahan sikap, keterampilan, kebiasaan, maupun hubungan sosial melalui pengajaran yang disampaikan
- (d) Guru sebagai pembimbing, yaitu pendidik dalam membimbing peserta didiknya agar dapat berinteraksi sosial dengan baik, menemukan jati dirinya, sehingga peserta didik dapat menjadi pribadi yang mampu mengontrol diri dalam kelompok sosialnya.
- (e) Guru sebagai pribadi, yaitu pendidik mampu menjadi suri tauladan yang baik dalam hidup dan kehidupannya<sup>41</sup>

Ditinjau dari segi efektifitasnya peranan guru dalam pendidikan adalah:

- (a) Mengajarnya guru adalah sejauh mana suatu kegiatan belajar mengajar yang telah direncanakan oleh seorang pendidik terlaksana dengan baik
- (b) Belajarnya murid adalah sejauh mana tujuan pembelajaran yang hendak dituju/ diharapkan dapat tercapai dalam suatu proses pembelajaran.<sup>42</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan seorang pengajar, pendidik, pembimbing, manager, penasehat, penegak disiplin, inovator, bagi peserta didiknya sehingga seorang guru/ pendidik harus selalu menjaga segala perilaku dan perbuatannya dalam kehidupannya, karena guru merupakan seorang model yang akan selalu menjadi contoh teladan bagi peserta didik dan lingkungannya.

---

<sup>41</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 123

<sup>42</sup> Akmal Hawi, *Op.Cit*, hal. 15

## **B. Motivasi Hasil Belajar**

### **a. Pengertian Motivasi Dalam Belajar**

#### **(a) Pengertian Motivasi**

Motivasi berasal dari kata (*movere*) yang berarti bergerak atau *to move*. Motivasi adalah suatu kekuatan yang mendorong diri seseorang/organisme untuk berbuat atau *driving force*.<sup>43</sup> Menurut siagian motivasi merupakan pendorong seseorang atau organisasi untuk mengerahkan kemampuannya dalam bentuk keterampilan/ keahlian yang menjadi tanggung jawabnya sebagai upaya mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.<sup>44</sup>

Motivasi merupakan suatu rangkaian proses dalam mengarahkan, menggerakkan, mempertahankan, perilaku individu untuk mewujudkan beberapa tujuan. motivasi juga merupakan suatu dorongan yang mengarahkan kepada tujuan dan jarang muncul dalam kekosongan. Istilah keinginan, hasrat, dorongan, kebutuhan sama dengan motif, dan merupakan asal dari suatu motivasi.<sup>45</sup>

Motivasi juga dapat diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk mempengaruhi, mengarahkan seseorang untuk mencapai tujuan organisasinya.<sup>46</sup>

Tanpa motivasi tidak akan ada keinginan atau gairah seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan, maka setiap usaha apapun membutuhkan suatu motivasi, agar dapat tumbuh dan berkembang seseorang juga membutuhkan motivasi. Motivasi adalah sesuatu yang ada dalam diri seseorang yang tidak dapat dilihat tetapi akan tampak melalui perilaku orang tersebut. peranan motivasi sangat besar dalam mendukung hasil belajar.<sup>47</sup>

Jadi dapat kita ambil suatu kesimpulan bahwa motivasi adalah suatu rangsangan (*stimulus*) yang akan menimbulkan dorongan terhadap peserta didik untuk melakukan suatu raktifitas. Dengan adanya motivasi peserta didik akan terdorong untuk selalu bersemangat ketika melakukan sesuatu, dan akan bekerja

---

<sup>43</sup> Erjati Abas, *Magnet Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru* (Jakarta. Elex Media Komputindo, 2017), hal. 80

<sup>44</sup> Ibid

<sup>45</sup> Danang Sunyoto dan Burhanudin, *Perilaku Organisasional*, ( Jakarta: CAPS, 2011), hal. 27

<sup>46</sup> Danang Sunyoto, *Penelitian Sumber Daya Manusia: Teori, Kuisisioner, Alat Statistik, dan Contoh Riset* (Yogyakarta: CAPS, 2015), hal. 10

<sup>47</sup> Sunhaji, *Manajemen Madrasah* (Yogyakarta: Grafindo & Purwokerto. STAIN Press, 2008), hal 64

lebih giat dalam mengoptimalkan segala kemampuan dan keahliannya dalam mencapai suatu tujuan yang sudah menjadi harapan/ targetnya.

Tingkat pencapaian prestasi belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh intensitas motivasi peserta didik tersebut. Karena itu motivasi belajar terbagi atas dua kategori yaitu: motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. *motivasi ekstrinsik* adalah motif- motif yang aktif dan berfungsi karena adanya rangsangan dari luar. Sedangkan *motivasi intrinsik* adalah motif- motif yang menjadi aktif dan berfungsi karena adanya dorongan untuk melakukan sesuatu dari dalam diri peserta didik sehingga tidak memerlukan rangsangan dari luar.<sup>48</sup> Motivasi belajar peserta didik akan menentukan bagaimana dan seberapa besar intensitas usaha yang dilakukan oleh peserta didik dalam melakukan suatu pembelajaran. Semakin tinggi motivasi belajar peserta didik maka akan semakin tinggi pula hasil belajar yang diraih oleh peserta didik. Berdasarkan hal tersebut maka motivasi terbagi atas tiga fungsi, yaitu:

- (a) Menuntun arah perilaku/ perbuatan, yaitu motivasi akan menunjukkan antara kesesuaian dengan arah kegiatan yang akan dilakukan
- (b) Mendorong untuk berbuat/ berperilaku, yaitu motivasi akan menjadi suatu motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dilakukan
- (c) Menyeleksi perbuatan/ perilaku, yaitu menyeleksi baik atau tidaknya suatu perbuatan/ perilaku yang akan dilakukan berdasarkan mamfaat, guna dan tujuan dari perbuatan yang akan dilakukan.<sup>49</sup>

Motivasi juga akan menyebabkan terjadinya perubahan energi dalam diri peserta didik, perubahan ini dapat terdeteksi dengan munculnya Feeling yang disebabkan oleh rangsangan/ stimulus yang diberikan terhadap suatu tujuan. yang menjadi dasar perubahan tersebut ada tiga elemen penting dalam motivasi yakni:

- (a) Terjadinya perubahan energi pada peserta didi, meskipun motivasi berasal dari dalam diri peserta didik tetapi hasilnya akan tampak dalam kegiatan fisik peserta didik.

---

<sup>48</sup>Oktiani, I. (2017). *Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. Jurnal Kependidikan*, 5(2), 216-232.e-ISSN 2598-4845; p-ISSN 2355-018X

<sup>49</sup> ibid

- (b) Munculnya rasa/ feeling karena motivasi berhubungan dengan proses kejiwaan, afeksi dan emosi yang mempengaruhi perilaku peserta didik.
- (c) Rangsangan/ srimulus terjadi karena adanya tujuan, motivasi akan merespon suatu aksi karena adanya tujuan, biasanya menyangkut pada masalah kebutuhan peserta didik

Didalam teori motivasi terdapat dua pendekatan, yaitu pendekatan isi dan pendekatan proses. *Pendekatan proses* terdiri dari: 1) teori keadilan, 2) teori penetapan tujuan, 3) teori pengharapan. Sedangkan *teori isi* terdiri dari: 1) teori hirarki/ kebutuhan ( Abraham Maslow ), 2) teori ERG, 3) teori dua faktor serta 4) teori kebutuhan (MC Celland)

(a) Pendekatan isi, meliputi:

1) *Teori Hierarki kebutuhan Abraham Maslow*

Menurut teori kebutuhan Abraham Maslow ada lima jenjang kebutuhan dasar manusia, yaitu:

- (1) *Physiological needs*/kebutuhan Fisiologis, yaitu; adanya rasa haus, rasa lapar, rasa ingin memiliki tempat berlindung, butuh seksual dan kebutuhan fisik lainnya
- (2) *Self actualization needs*/kebutuhan aktualisasi diri, yaitu; keinginan menjadi seseorang yang sesuai dengan keahliannya, meliputi: pemenuhan terhadap diri sendiri, pertumbuhan diri dan pencapaian potensi diri
- (3) *Social needs*/kebutuhan sosial, yaitu; rasa kepemilikan, rasa penerimaan serta persahabatan dan rasa kasih sayang
- (4) *Safety needs*/ kebutuhan akan rasa aman, yaitu; rasa ingin terlindungi dari berbagai bahaya baik bahaya yang bersifat fisik maupun yang bersifat emosional
- (5) *Estem needs*/kebutuhan akan penghargaan, yaitu kebutuhan yang mencakup factor penghargaan internal (otonomi, rasa hormat diri dan pencapaian) dan factor penghargaan eksternal (status, perhatian dan pengakuan)

2) *Teori ERG (existence, Relatedness, Growth)*

Kekuatan keinginan untuk memuaskan kebutuhan pada tingkat lebih tinggi akan semakin besar apabila kebutuhan pada tingkat yang lebih rendah sudah terpenuhi. Begitu sebaliknya, semakin sulit memuaskan kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi, semakin besar keinginan untuk memenuhi kebutuhan yang lebih mendasar. Intinya semakin tidak terpenuhi suatu kebutuhan tertentu, maka akan semakin besar pula keinginan/ hasrat untuk memuaskannya.

### 3) *Teori Mc Celland*

Teori ini menyebutkan bahwa terdapat tiga kebutuhan yang dapat digunakan dalam memotivasi individu, yaitu:

- (1) *Need For Affiliation*/ kebutuhan untuk afiliasi, yakni; kebutuhan untuk menjalin hubungan antar personal/ pribadi yang ramah dan akrab
- (2) *Need for achievement*/ kebutuhan pencapaian, yakni; adanya dorongan untuk mencapai suatu standar- standar, dorongan untuk melebihi orang lain dan berusaha untuk berhasil. Karakter ini adalah karakter yang dimiliki oleh peserta didik yang memiliki kebutuhan akan prestasi tinggi, sehingga lebih menyukai pekerjaan yang membutuhkan tanggung jawab pribadi, resiko moderat dan adanya umpan balik
- (3) *Need For Power*/ kebutuhan akan kekuasaan, yakni; kebutuhan untuk menjadi pribadi yang berpengaruh, memiliki pengaruh dan mengendalikan orang lain.<sup>50</sup>

#### (b) *Expectancy theory*/Teori Harapan

Teori ini menjelaskan bahwa kekuatan dari suatu kecenderungan untuk berbuat dalam cara tertentu akan tergantung pada kekuatan dari suatu harapan bahwa tindakan tersebut akan diikuti dengan hasil dan daya tarik hasil lterhadap individu tersebut

#### (c) *Goal Setting theory*/Teori Penentuan Tujuan

---

<sup>50</sup>Danang Sunyoto dan dan Blurhanudin, opcid hal 30

Tujuan- tujuan yang spesifik dan sulit dengan feedback/ umpan balik akan menghasilkan tingkat kinerja yang lebih baik. penentuan tujuan memiliki empat mekanisme yang berhubungan dengan motivasi, yakni:

- 1) Tujuan mengatur usaha, yaitu; tujuan ini tidak hanya akan membuat persepsi peserta didik menjadi lebih selektif, tetapi juga memotivasi peserta didik untuk bertindak.
- 2) Tujuan mendorong strategi dan rencana tindakan, yaitu; tujuan yang akan membuat peserta didik untuk mengembangkan strategi dan rencana tindakan yang akan dilakukan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan
- 3) Tujuan mengarahkan perhatian, yaitu; memfokuskan perhatian pada sesuatu yang relevan dan penting menurut peserta didik secara pribadi
- 4) Tujuan meningkatkan ketekunan, yaitu berkaitan dengan usaha yang dilakukan oleh peserta didik dalam suatu tugas dalam jangka waktu yang lebih panjang.<sup>51</sup>

#### **(b) Pengertian Belajar**

Suatu kegiatan atau aktifitas dalam memperoleh ilmu pengetahuan, baik secara individu maupun kelompok yang dilakukan dengan bimbingan seorang pendidik agar terjadinya perubahan sikap/perilaku. Perilaku tersebut dapat berupa kebiasaan, baik pengetahuan, sikap dan pemahaman maupun keterampilan. Perilaku itu dapat berupa *Behavioral Performance* (penampakan yang dapat dicermati) ataupun *Behavioral Tendency* (tidak tampak yang tidak dapat tercermati), proses perubahan perilaku itu akan semakin baik jika diperoleh melalui proses belajar yang benar<sup>52</sup>

Belajar adalah suatu aktivitas mental (psikis) yang dapat berlangsung secara interaksi aktif dengan lingkungan yang akan menyebabkan perubahan dalam nilai, sikap, pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan.<sup>53</sup> Belajar juga

---

<sup>51</sup>Ibid hal 35

<sup>52</sup> Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*. Semarang: Media Campus Publishing, 2013), hal. 99.

<sup>53</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di SD* (Jakarta: Kencana, 2016). hal.1



merupakan suatu perubahan yang terjadi bersifat permanen dalam perilaku dan perubahan itu terjadi sebagai hasil dari pelatihan atau pengalaman.

Belajar adalah terjadinya proses suatu organisme yang berubah perilakunya karena disebabkan oleh pengalaman. Proses belajar dan mengajar adalah dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Kedua proses tersebut akan menyatu dalam suatu interaksi antara pendidik dan peserta didik, serta antara peserta didik dengan peserta didik lainnya ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Belajar merupakan suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, kebiasaan, tingkah laku dan keterampilan. Belajar merupakan suatu upaya untuk mendapatkan pengetahuan, kebiasaan, tingkah laku atau keterampilan dengan instruksi/ perintah, bimbingan atau arahan dari seorang pendidik.<sup>54</sup>

Belajar merupakan suatu modifikasi untuk memperteguh perilaku menggunakan pengalaman (*learning is defined as the modifcator or strengthening of behavior through experiencing*). Belajar adalah suatu proses atau kegiatan yang tidak dijadikan sebagai suatu hasil atau tujuan. Artinya belajar tidak sekedar mengingat dan menghafal saja, namun memberikan pengalaman.<sup>55</sup> Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan pada tingkah laku peserta didik dengan melakukan interaksi terhadap lingkungannya. Perubahan tingkah laku ini terjadi karena disebabkan oleh kegiatan belajar mengajar. Dengan proses belajar mengajar inilah peserta didik akan dapat memperoleh pengalaman dan latihan.

Belajar juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan akan berperan penting dalam membentuk pribadi dan perilaku seseorang. Rusman mengatakan bahwa Belajar adalah suatu proses individu untuk melakukan perubahan perilaku secara keseluruhan, sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dan menjadi suatu pengalaman bagi individu tersebut.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup>ibid

<sup>55</sup>Ibid, hal 4

<sup>56</sup> Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu, Teori Praktik dan Penilaian* (Jakarta: Grafindo, 2015)hal.12.

Para ahli memahami bahwa belajar harus melibatkan unsure psikologis seseorang. Maka secara garis besar teori belajar dapat dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu:

(a) *Teori Psikologi daya*

Suatu teori belajar yang dilandasi oleh kesiapan psikologis seseorang yang terdiri dari sejumlah daya (kekuatan) yang bernilai dan satu dengan yang lainnya terpisah. Seperti daya mengingat, daya berfikir, daya mengamati, daya menanggapi, yang semuanya membutuhkan suatu latihan. Teori ini melihat bahwa belajar pada bahan ajar telah memiliki nilai, nilainya tersebut tidak terletak pada materialnya tetapi terletak pada formalnya artinya bagaimanapun materi ajar tersebut tidaklah penting, tetapi yang terpenting adalah pengaruh materi ajar tersebut dalam membentuk daya- daya tertentu. Jadi dalam psikologi daya ini menuntut guru untuk lebih kreatif, aktif dan dinamis, yaitu guru yang mampu membuat respon peserta didik dan menyampaikan bahan ajarnya dengan baik, tidak hanya sekedar datang dan bertemu dengan peserta didik saja. Posisi guru adalah sebagai stimulant menjadi kunci pembelajaran aktif peserta didik sehingga guru perlu mempersiapkan berbagai materi ajar, metode dan media pembelajaran serta evaluasi terhadap pembelajaran yang dilakukan

(b) *Teori belajar Gestal*

Teori belajar gestal ini berorientasi pada pentingnya kognisi yang diperoleh dari fungsi kecerdasan intelektual peserta didik dalam memahami sesuatu. Teori gestal menekankan pada pemahaman dan juga pada pengingatan. Keduanya merupakan sebagai perwujudan pembelajaran dalam menanggapi fenomena yang ada dilingkungannya.

(c) *Teori belajar asosiasi*

Teori ini berorientasi pada pentingnya perilaku yang timbul karena adanya hubungan antara stimulant dan respon, bukan pada kecerdasan pikiran (kognitif) seseorang dalam merespon stimulant. Teori ini menyatakan bahwa manusia mempunyai kemampuan mengingat dengan asosiasi verbal. Asosiasi verbal yaitu ungkapan kata- kata atau tindakan yang akan

menghubungkan stimulant dengan stimulant lainnya sehingga menjadi respon yang signifikan. Hubungan antara stimulant (S) dan respon (R) merupakan suatu kesatuan utuh. Dimana guru sebagai stimulant dan siswa sebagai responnya. Teori ini beranggapan bahwa bagaimanapun kecerdasan seseorang tidak akan memberikan pengaruh yang signifikansi pada dirinya jika salah dan sulit menerapkannya dalam perilaku. Penggagas teori ini adalah Herman Ebbinghaus dalam Skinner.<sup>57</sup>

Dari berbagai pendapat diatas ada beberapa prinsip penting mengenai arti belajar, yakni:

- (a) Belajar akan memperoleh hasil yang lebih efektif dan mantap apabila didorong oleh motivasi, terutama motivasi dari dalam/ kesadaran / dasar kebutuhan peserta didik atau *intrinsic motivation*
- (b) Belajar memerlukan suatu tahapan dan proses serta kematangan pada diri peserta didik
- (c) Belajar pada hakikatnya adalah mengenai menggali potensi yang terdapat pada diri manusia serta kelakuannya
- (d) Kemampuan belajar peserta didik perlu diperhitungkan dalam menentukan isi pelajaran yang akan dilaksanakan
- (e) Belajar merupakan suatu proses percobaan dalam sejumlah hal dalam kehidupan
- (f) Belajar berisi tentang Informasi tentang kelakuan baik, kesalahan, keberhasilan serta pengetahuan peserta didik akan banyak membantu guru dalam meningkatkan gairah dan kelancaran belajar peserta didik
- (g) Perkembangan pengalaman peserta didik akan sangat mempengaruhi kemampuan belajar peserta didik
- (h) Belajar dapat dilakukan melalui praktek atau pengalaman langsung peserta didik
- (i) Belajar dapat dilakukan secara langsung, kontrol/ kontak penghayatan langsung, serta pengenalan atau peniruan

---

<sup>57</sup>Thoifuri, op.cit. Hal 95

- (j) Bahan pelajaran yang bermakna yaitu bahan yang digunakan oleh pendidik lebih menarik sehingga mudah untuk dipelajari dari pada bahan yang kurang bermakna
- (k) Belajar diubah menjadi bentuk ragam tugas, agar peserta didik dapat melakukan dialog dengan dirinya sendiri atau mengalaminya.<sup>58</sup>

Setiap pembelajaran yang dilakukan harus memiliki tujuan karena tujuan belajar itu menekankan pada prinsip motivasi. Setelah memahami teori motivasi dan teori belajar maka akan dibahas mengenai motivasi dalam belajar, motivasi belajar ini akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya.

### (c) **Motivasi Belajar**

Motivasi belajar didefinisikan sebagai daya penggerak/ pendorong dalam melakukan suatu kegiatan, motivasi ini bias berasal dari dalam diri dan juga dari luar.<sup>59</sup> Motivasi belajar ialah segala usaha didalam diri yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memunculkannya serta menentukan arah dalam pelaksanaan pembelajaran agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Motivasi belajar berperan dalam hal menumbuhkan semangat belajar individu karena merupakan factor psikis yang bersifat non intelektual.<sup>60</sup>

Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak yang ada dalam diri peserta didik yang dapat menjamin kelangsungan, menimbulkan, menunjukkan arah dalam kegiatan belajar dengan harapan tujuan pendidikan dapat tercapai.<sup>61</sup>

Keberhasilan tujuan pembelajaran tergantung pada besar kecilnya antusias peserta didik ketika mengikuti proses pembelajaran. Disinilah pentingnya motivasi bagi peserta didik dalam pembelajaran, karena setiap peserta didik memiliki motivasi belajar yang berbeda-beda pula. Motivasi belajar peserta didik

---

<sup>58</sup>ibid

<sup>59</sup>Oktiani op.cit (<https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.1939>)

<sup>60</sup>Ainamulyana. 2020, Role Of Parents In Improving Geography Learning Motivation In Immanuel Agung Samofa High School 69 Jurnal Inovasi Penelitian.Vol.1 No.2 ISSN 2722-9475 (Cetak) ISSN 2722-9467 (Online) (<https://Ainamulyana.Vol.1 No.2 Juli 2020 69 Jurnal Inovasi Penelitian>)

<sup>61</sup>ibid

itu berasal dari dalam diri peserta didik (motivasi intrinsik) dan ada pula motivasi yang berasal dari luar diri peserta didik (motivasi ekstrinsik).

- (a) *Motivasi ekstrinsik*, yaitu motif- motif yang aktif dan berfungsi disebabkan oleh adanya rangsangan. Seperti; seseorang yang belajar karena mengetahui besok ada ulangan dengan harapan mendapat nilai yang baik dan pujian. Motifnya belajar bukanlah karena ingin mengetahui sesuatu tetapi karena ingin mendapat nilai yang baik dan mendapatkan pujian. Jadi motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya terdapat aktifitas belajar peserta didik yang dimulai karena adanya dorongan dari luar, dan dorongan tersebut tidak mutlak berkaitan dengan aktifitas belajar peserta didik.
- (b) *Motivasi intrinsik*, yaitu motif- motif yang aktif dan berfungsi tidak memerlukan rangsangan dari luar karena dalam diri individu tersebut sudah memiliki dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi tersebut muncul karena kesadarannya sendiri dengan tujuan yang esensial (mendasar/hakiki) bukan sekedar simbol dan seremonial. Seperti; seseorang yang hobi membaca, tidak perlu disuruh untuk membaca.<sup>62</sup>

Motivasi memiliki beberapa indikator. Ada Sembilan indikator yang mampu mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yaitu:

- (a) Ulet/ tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan
- (b) Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi
- (c) Tekun menghadapi/ menyelesaikan tugas (terus menerus dalam jangka waktu lama, tidak berhenti sebelum selesai)
- (d) Senang dan rajin belajar, tidak cepat bosan, selalu bersemangat dengan tugas rutin serta mampu mempertahankan pendapatnya (kalau sudah merasa yakin akan sesuatu, maka tidak mudah untuk melepaskan hal yang sudah diyakininya)

---

<sup>62</sup>AM Sardiman. Interaksi dan motivasi belajar mengajar, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011). hal. 89-

- (e) Senang mencari dan memecahkan soal- soal
- (f) Mengejar tujuan jangka panjang (dapat menunda kepuasan kebutuhan sesaat yang ingin dicapai kemudian)
- (g) Selalu ingin mendalami bahan atau bidang pengetahuan yang diberikan
- (h) Selalu berusaha sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasinya)
- (i) Memerlihatkan minat terhadap berbagai macam permasalahan orang dewasa (seperti; korupsi, keadilan, pembangunan dan lainnya).<sup>63</sup>

Motivasi manusia berdasarkan kebutuhannya secara global dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- (a) Motivasi nilai dan minat, yaitu: nilai dan minat merupakan motivasi yang berhubungan dengan struktur fisiologi seseorang. Nilai dan minat yang dimiliki akan menjadi motor penggerak motivasi seseorang dan mendorongnya untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai dan minat yang dimilikinya. Seperti; seorang yang beragama, tingkah lakunya akan dipengaruhi oleh nilai agama yang dimilikinya
- (b) Motivasi emosi, yaitu: adanya suatu keadaan emosi yang mendorong seseorang untuk melakukan tingkah laku tertentu, seperti; rasa gembira, cinta, benci, marah, takut dan lainnya.
- (c) Motivasi biologis, yaitu: motivasi yang muncul dalam bentuk kebutuhan primer atau dasar yang menggerakkan kekuatan seseorang sebagai akibat dari suatu kebutuhan organiknya. Seperti; rasa sakit, lelah, haus, lapar, kekurangan udara. Adanya Kebutuhan- kebutuhan ini menciptakan suasana yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup>Hamzah B Uno. *Teori Motivasi dan pengukurannya*,(Jakarta:Bumi aksara, 2009) hal. 21

<sup>64</sup>AM. S ardiman.*Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,(Jakarta: Rajawali Press. 2016) hal. 74

## **b. Ciri- Ciri Dan Jenis Motivasi Dalam Belajar**

### **a) Ciri- Ciri Motivasi**

Motivasi adalah seluruh kegiatan mental yang dialami dan dirasakan dalam kondisi yang menyebabkan terjadinya perilaku. Ciri- ciri motivasi berdasarkan hubungannya dengan perilaku.<sup>65</sup>

- (a) Motivasi bukan hanya merangsang berbagai berperilaku tertentu tetapi juga merangsang kecenderungan perilaku yang memungkinkan tanggapan yang berbeda
- (b) Efisiensi dan kekuatan perilaku memiliki hubungan yang bervariasi terhadap kekuatan determinan.
- (c) Motivasi mampu mengarahkan perilaku seseorang pada tujuan tertentu.
- (d) Positive reinforcement/ penguatan positif akan mengakibatkan perilaku tertentu cenderung untuk dilakukan pengulangan.
- (e) Akibat perbuatan yang bersifat tidak enak maka kekuatan perilaku akan melemah

Berdasarkan sifatnya, motivasi dibedakan dalam beberapa ciri- ciri, yaitu:

- (a) Motivasi yang bersifat kondisi atau objek dalam lingkungan, contohnya: uang, pangkat, rencana
- (b) Motivasi yang bersifat mental, contohnya: cita- cita, rasa tanggung jawab.
- (c) Motivasi yang bersifat biologis, contohnya: nafsu, kebutuhan- kebutuhan yang biologis<sup>66</sup>

Berdasarkan terjadinya perilaku, ciri- ciri motivasi dapat dibedakan, menjadi:

- (a) Motivasi yang berasal dari tujuan / nilai/ insentif dari suatu objek
- (b) Motivasi yang berasal dari dalam diri individu seperti: cita- cita/ harapan/ instink/ emosi/ keinginan.

---

<sup>65</sup>Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal 156.

<sup>66</sup>Irwanto. *Psikologi Umum: Buku Panduan Mahasiswa*, (Gramedia, Jakarta, 1989), 25.

- (c) Motivasi yang berasal dari lingkungan, seperti: bahaya dari lingkungan, desakan guru, kegaduhan dan lainnya. Motivasi yang berasal dari dalam individu seperti: tanggung jawab, kepuasan kerja, sedang yang berasal dari luar individu seperti: uang, status dan lain sebagainya.<sup>67</sup>

Ciri- ciri motivasi berdasarkan teori psikoanalitik antara lain:

- (a) Menunjukkan minat terhadap beragam masalah “bagi orang dewasa”, seperti: masalah politik, agama, ekonomi, pemberantasan korupsi, keadilan, penentangan criminal, amoral dan lainnya.
- (b) Tekun menghadapi tugas dengan melakukannya terus menerus dalam rentang waktu yang lama tanpa berhenti sampai selesai.
- (c) Lebih senang melakukan pekerjaan secara mandiri
- (d) Cepat bosan dengan tugas- tugas yang rutin/hal yang bersifat mekanis, kejadian berulang sehingga kurang kreatif
- (e) Tidak mudah melepaskan sesuatu hal yang diyakini jika sudah meyakinis esuatu
- (f) Mempertahankan pendapatnya jika sudah yakin akan sesuatu
- (g) Senang mencari dan memecahkan masalah soal- soal
- (h) Ulet dalam menghadapi berbagai kesulitan dan tidak cepat berputus asa.<sup>68</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat kita ambil suatu kesimpulan bahwa tingkatan motivasi seorang individu dengan individu lain tidak sama. Besar kecilnya tingkatan motivasi hanya dapat di lihat dari efek perbuatan yang dihasilkan individu, seperti:

- (a) Seberapa besar giat usaha yang dilakukan walaupun mendapat bermacam rintangan
- (b) Seberapa besar tenaga yang digunakan dalam mencapai tujuan
- (c) Seberapa banyak cara pendekatan yang dipergunakan dalam mencapai tujuan yang diharapkan

---

<sup>67</sup>Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, hal. 155.

<sup>68</sup>Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,(Jakarta: Rajawali Pers, 2009)83



## b) Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Para ahli membedakan motivasi berdasarkan sumber dorongan terhadap perilaku dalam kaitannya dengan belajar, yaitu: motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik, yaitu: motivasi yang dipengaruhi oleh rangsangan/dorongan dari luar sedangkan motivasi intrinsik, yaitu: motivasi perilaku yang tercipta tanpa adanya rangsangan dari luar. Intinya motivasi intrinsik dan ekstrinsik muncul karena adanya rangsangan.<sup>69</sup>

### (2) Motivasi intrinsik

Dalam aktifitas belajar motivasi intrinsik sangat penting dan mendukung dalam kegiatan belajar. Individu yang tidak memiliki motivasi intrinsik akan menemui kesulitan dalam melakukan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara terus menerus, seseorang yang memiliki motivasi intrinsik akan selalu ingin maju dan terus belajar, hasrat ini dilatar belakangi oleh pemikiran positif, dan meyakini bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari akan dibutuhkan dan berguna pada masa yang akan datang.<sup>70</sup> Jadi motivasi intrinsik tersebut akan muncul berdasarkan kesadaran dari individu itu sendiri dengan tujuan yang esensial, bukan hanya sekedar atribut dan seremonial belaka.

### (3) Motivasi ekstrinsik

Apa yang diharapkan/tujuan yang menjadi arah dari tingkah laku seseorang atau sasaran yang hendak dicapai oleh seseorang adalah motivasi intrinsik, motivasi ini menempatkan tujuan belajar diluar faktor – factor situasi belajar ( *residensin some factors outside the learning situation*). Peserta didik melakukan kegiatan belajar karena hendak mencapai tujuan yang menjadi sasarannya yang terletak diluar hal yang dipelajarinya. Contoh:

---

<sup>69</sup>Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta , 2010) 213

<sup>70</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*( Jakarta: Rineka Cipta, 2002)hal. 116

untuk memperoleh gelar diploma, kehormatan atau nilai yang tinggi dan lainnya.<sup>71</sup>

Motivasi intrinsik dan ekstrinsik sama- sama mempunyai pengaruh dalam memotivasi belajar pesertadidik, namun motivasi intrinsik bersifat lebih bertahan lama dan kuat bila dibandingkan dengan metode ekstrinsik dalam mendorong minat belajar pesertadidik. Namun motivasi ekstrinsik juga bias sangat efektif karena minat tidak selalu bersifat intrinsik. Disinilah pentingnya guru yang baik yaitu guru yang melakukan penilaian secara objektif, guru yang memberikan kesempatan belajar yang luas kepada peserta didik, sehingga mampu menciptakan suasana kelas yang dinamis serta menyenangkan pesertadidik yang menjadi sumber- sumber motivasi ekstrinsik dalam meningkatkan minat dan perilaku belajar peserta didik. Apabila ditinjau dari pembentukannya motivasi terbagi atas dua jenis:

- (a) Motif yang dipelajari, yakni motif yang muncul karena adanya pembelajaran. Motif ini disebut dengan istilah *affiliative needs* (motif yang di isyaratkan secara sosial)
- (b) Motif bawaan, yakni motif yang diperoleh sejak lahir, tanpa dipelajari. Motif ini disebut dengan istilah *Physiological drive* (motif yang di isyaratkan secara biologis ).<sup>72</sup>

Disamping motivasi yang dipelajari dan bawaan jenis- jenis motivasi lainnya adalah

- (a) *Self enhancemen*, yakni peningkatan diri suatu individu melalui pengembangan kompetensi dalam mencapai prestasi
- (b) *Self expression*, yakni aktualisasi/ penampilan diri individu dengan pengembangan intelektual
- (c) *Cognitive motives*, yakni motif yang menunjukkan gejala intrinsik mengenai kepuasan individual dengan pengembangan intelektual suatu individu.<sup>73</sup>

Motivasi dapat juga dibedakan kedalam tiga jenis, yaitu:

---

<sup>71</sup>Ibid, hal 117

<sup>72</sup>Sardiman A M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 86

<sup>73</sup>Ibid hal. 87

- (a) Motif darurat, yaitu suatu motivasi yang timbul disebabkan oleh dorongan untuk menjaga diri, berusaha, memburu atau membalas rangsangan yang datang dari luar
- (b) Motif objektif, yaitu suatu motivasi yang ditimbulkan karena adanya kebutuhan eksplorasi, manipulasi yang disebabkan oleh dorongan dalam menghadapi dunia luar
- (c) Motif organis, yaitu motivasi yang timbul karena adanya kebutuhan fisik seperti bernafas, minum, makan, istirahat dan seksual.<sup>74</sup>

Motivasi sangat diperlukan oleh pesertadidik dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan memahami jenis-jenis motivasi dalam belajar seorang pendidik akan mampu menggerakkan aktifitas belajar pesertadidik. Motivasi akan mampu menjadikan pesertadidik untuk belajar dengan lebih tekun, sehingga akan memudahkan pesertadidik dalam memperoleh hasil belajar yang baik. Karena yang sangat menentukan tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran adalah intensitas motivasi peserta didik itu sendiri. Jika pesertadidik memiliki intensitas motivasi belajar yang tinggi maka peserta didik tersebut akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula, begitu sebaliknya jika pesertadidik memiliki intensitas motivasi belajar yang rendah maka pesertadidik akan memperoleh hasil belajar yang rendah pula.

#### c. Prinsip- Prinsip Motivasi

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktifitas belajar pesertadidik. Supaya peranan motivasi dapat berjalan lebih optimal, maka diperlukan adanya prinsip- prinsip motivasi dalam belajar. Prinsip- prinsip motivasi dalam belajar yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran adalah:

- (a) Motivasi berupa pujian akan lebih baik dampaknya dari pada memberkan hukuman
- (b) Motivasi sebagai landasan penggerakakan dapat merangsang aktifitas belajar pesertadidik

---

<sup>74</sup>Ibid, hal. 88

- (c) Motivasi intrinsik biasanya akan lebih utama dan baik hasilnya dari pada motivasi ekstrinsik dalam proses pembelajaran
- (d) Motivasi mempunyai kaitan sangat erat dengan kebutuhan belajar pesertadidik
- (e) Motivasi akan mampu menciptakan prestasi belajar peserta didik yang tinggi
- (f) Motivasi akan menciptakan sikap optimism belajar peserta didik.<sup>75</sup>

Prinsip-prinsip motivasi dalam perspektif psikologis dan pedagogis, meliputi: 1) prinsip keteladanan, 2) prinsip pemicu, 3) prinsip kompetisi, 4) prinsip ganjaran dan hukuman, 5) prinsip pemahaman hasil, 6) prinsip kejelasan dan kedekatan tujuan, 7) prinsip lingkungan yang kondusif serta 8) prinsip pengembangan minat.<sup>76</sup>

Peserta didik yang melakukan suatu aktifitas belajar biasanya akan disebabkan oleh ada atau tidaknya sesuatu yang mendasarinya. Hal yang mendasari peserta didik tersebut untuk belajar atau berbuat itu adalah motivasi. Motivasilah yang mampu mempengaruhi aktifitas belajar pesertadidik baik secara langsung maupun tidak langsung. Karenanya motivasi dalam belajar memiliki fungsi sebagai berikut:

- (a) Penyebab timbulnya suatu perilaku pesertadidik dalam belajar
- (b) Pengarah perbuatan menuju pencapaian tujuan yang diharapkan
- (c) Penggerak, yaitu besar atau kecilnya motivasi akan berpengaruh pada lambat atau cepatnya penyelesaian suatu pekerjaan.<sup>77</sup>

Motivasi merupakan *the energizer of behavior* atau penggerak perilaku, sebagai determinan/penentu perilaku. Sehingga motivasi belajar merupakan suatu kekuatan atau tenaga pendorong dalam aktifitas belajar peser tadidik. Ada beberapa upaya dalam peningkatan motivasi belajar pesertadidik, yakni:<sup>78</sup> 1) pengguna ansimulasi dan permainan, 2) penggunaan tes dan nilai secara bijaksana, 3) penggunaan pujian verbal, 4) pemamfaatan appersepsi pesertadidik,

<sup>75</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 119–121

<sup>76</sup>Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, 211-212

<sup>77</sup>Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, 175.

<sup>78</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 135-136

5) perangsangan hasrat/keinginan pesertadidik, 6) melakukan hal-hal yang luar biasa, 7) memperkecil konsekuensi yang kurang menyenangkan bagi pesertadidik, 8) memperkecil daya tarik system motivasi yang bertentangan, 9) menerapkan konsep yang unik dan luar biasa agar pesertadidik terlibat dalam kegiatan belajar, 10) menyuruh anak didik untuk mempergunakan hal-hal yang dipelajari sebelumnya, 11) membangkitkan hasrat rasa ingintahu pesertadidik.

Motivasi sebagai suatu kekuatan yang dapat menjadi pendorong dalam menampilkan atau melaksanakan suatu perilaku tertentu.<sup>79</sup> Jadi yang menjadi dasar munculnya motivasi dalam berbuat dan bertingkah laku pesertadidik adalah adanya system kebutuhan, jika seorang peserta didik memiliki suatu kebutuhan maka akan memunculkan suatu perilaku yang akan mendorongnya memperoleh kebutuhan tersebut. Untuk peningkatan motivasi belajar peserta didik ada empat fungsi pendidik yang utama, yaitu: 1) Memberikan pengharapan yang realistik kepada pesertadidik 2) mampu menggairahkan/menyemangati peserta didik 3) mampu mengarahkan perilaku pesertadidik 4) memberikan insentif terhadap perubahan yang dilakukan pesertadidik.<sup>80</sup>

### c. Strategi Dan Kreatifitas Guru Dalam Memotivasi Peserta Didik

#### a) Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik

Setiap pesertadidik yang memiliki motivasi akan siap untuk melakukan aktifitas belajar agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan, dan akan berusaha sebaik mungkin untuk mengerjakan dan menyelesaikan tugasnya dengan semua kemampuan yang dimilikinya (achievement motivation).

Permasalahannya adalah kenapa peserta didik yang terlihat seperti kurang memiliki motivasi pada mata pelajaran tertentu tetapi pada mata pelajaran lain pesertadidik tersebut bersemangat untuk mempelajarinya? Disinilah pentingnya peranan seorang pendidik memiliki strategi dalam meningkatkan motivasi belajar pesertadidik.

Strategi yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan motivasi belajar pesertadidik disekolah adalah:1) memberikan kemampuan diri, harapan, minat,

---

<sup>79</sup>Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Olah Raga Prestasi*, (Jakarta: BPK GunungMulia, 2004), 47.

<sup>80</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 135-136

keyakinan, penafsiran dan tujuan pada pesertadidik dengan berpijak pada pandangan kognitif 2) memberikan penghargaan dan harapan pada pesertadidik dengan berpijak pada pandangan sosial (sosial learning). 3) memberikan kebebasan dalam pengaturan diri, penentuan diri, hak untuk memilih, memperkaya diri, mengembangkan diri dengan berpijak pada pandangan Humanistik 4) memberikan hukuman, kontinuitas, penguatan pada pesertadidik dengan berpijak pada pandangan behavioristik.<sup>81</sup>

Berdasarkan pendapat di atas strategi yang dapat dilakukan Guru dalam memotivasi pesertadidik adalah dengan menciptakan suasana kelas yang kondusif, memberikan tugas dan pendalaman materi serta menumbuhkan harapan didalam diri peserta didik bahwa mereka bias melakukan sesuatu kalau semangat dalam belajar. Guru juga dapat memunculkan motivasi pada diri pesertadidik dengan menggunakan: prediksi atau perkiraan akan sesuatu, pengetahuan sebab akibat dari suatu kegagalan atau keberhasilan, berdasarkan observasi penafsiran, pengalaman baik pribadi maupun orang lain dalam bidang tertentu. Diharapkan dengan adanya semangat guru dalam mengajar tersebut mampu membangkitkan motivasi peserta didik untuk terus belajar.

Dampak informasi yang diberikan oleh guru kepada peserta didik akan berkaitan dengan taraf keberhasilan yang akan dicapai oleh peserta didik. Proses refleksi diri yang diberikan guru melalui pengalaman belajar kepada peserta didik tersebut akan dapat berdampak positif maupun negative dalam memotivasi belajar pesertadidik.

Seorang pendidik harus memahami dan menghindari pesan paling fatal bagi peserta didik yang menganggap bahwa seolah-olah diri mereka adalah bodoh dan tidak ada kemungkinan mereka akan maju. Hal ini terkadang dilakukan oleh pendidik tanpa disadarinya. Seperti, memberi kritikan yang melemahkan peserta didik yang tidak mampu, menekankan rangking pada pesertadidik atau hanya memberikan pertanyaan pada pesertadidik yang pandai saja.

Pendidik harus mampu meyakinkan peserta didik bahwa keberhasilan belajar tidaklah mudah untuk diperoleh, mengingat di dalam diri peserta didik

---

<sup>81</sup>Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 218

tersebut akan muncul rasa tidak mampu yang akan membuatnya malas untuk berusaha kemudian membenarkan prediksi kemungkinan tidak berhasil tersebut yang berakibat pesertadidik semakin malas berusaha dan seterusnya membuat mental mereka semakin down/ melamah serta keyakinan akan ketidak mampuan akan semakin meningkat. Disinilah pentingnya seorang pendidik menekankan pentingnya belajar lebih sungguh-sungguh yang diiringi dengan doa kepada peserta didik dalam mencapai keberhasilan belajar. Jika hal ini dapat dilakukan oleh peserta didik maka pada hakikatnya peserstadidik itu sudah memulai pembelajarannya dengan reaksi yang positif, yaitu merubah pola pikir/mindset mereka kearah yang positif, sehingga kemungkinan peserta didik akan mampu mengambil tindakan-tindakan yang positif pula dikemudian hari.

b) Kreatifitas Pendidik Dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik

Kemampuan pendidik untuk berkreasi dan berperan aktif dalam pembelajaran dan memotivasi peserta didik agar mau belajar sangatlah penting. Seorang guru dalam pembelajaran harus memiliki kualitas diri agar bias menjadi seorang motivator bagi peserta didiknya. Kualitas dasar yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam proses pembelajaran adalah penguasaan bahan atau pengetahuan yang akan diajarkan, memahami perasaan dan pengalaman belajar peserta didik, menunjukkan pentingnya bidang studi yang diajarkan, serta memberikan penjelasan terhadap segala sesuatu yang masih kurang jelas kepada peserta didik dengan bahasa yang mudah dipahaminya.

Seorang pendidik harus mengerti bahwa belajar itu memiliki maksud dan tujuan. Adapun tujuan dari belajar tersebut adalah:

- (a) Untuk dapat memahami atau menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama belajar
- (b) Mengetahui kecakapan, konsep atau kepandaian yang sebelumnya tidak pernah diketahui
- (c) Mampu untuk menggabungkan dua pengetahuan atau lebih kedalam suatu pengertian baru baik konsep, sikap, pengetahuan maupun keterampilan

- (d) Dapat mengerjakan sesuatu yang sebelumnya tidak mampu dilakukan, baik keterampilan maupun tingkah laku.

Komponem yang dilibatkan dalam kegiatan belajar adalah peserta didik, guru, metode, media, isi pelajaran serta evaluasi, yang kesemuanya akan saling berinteraksi dalam proses belajar mengajar guna mencapai tujuan pembelajaran.<sup>82</sup>

- (a) Menggunakan media belajar yang tepat. Media belajar yang menarik akan membuat pesertadidik termotivasi, menarik bukan berarti sulit dan mahal, karena kita dapat memanfaatkan benda-benda disekitar kita.
- (b) Pembelajaran hendaknya berpusat pada siswa, yaitu menggunakan metode yang membuat peserta didik aktif sehingga termotivasi untuk menyelesaikan tugasnya.
- (c) Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Yaitu menciptakan suasana belajar yang menarik, tidak menimbulkan ketegangan
- (d) Menunjukkan antusiasme sebagai guru dalam mengajar, yaitu menjadi actor dan selalu berusaha tampil prima, bersemangat dan percayadiri
- (e) Berkomentar positif terhadap hasil kerja peserta didik karena pada dasarnya peserta didik juga butuh penghargaan dan kata-kata positif dari gurunya.

Seorang pengajar yang memiliki kemampuan dalam mengembangkan ide-ide baru dalam pembelajaran menggunakan cara-cara baru dalam mengajar, mendidik, membimbing, melaatih, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi peserta didik adalah seorang guru yang kreatif. Ciri-ciri guru kreatif tersebut adalah:<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup>Sulistiyorini dan M Fathurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam : Pengelolaan Lembaga untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hal. 155

<sup>83</sup>Oktiani, I. (2017). *Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik*. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 216-232.e-ISSN 2598-4845; p-ISSN 2355-018X (<https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.1939>)



- (a) Memiliki kemampuan untuk mendesain dan merancang perangkat pembelajarannya secara mandiri
- (b) Memiliki inovasi terbaru dalam mengembangkan model- model pembelajaran
- (c) Variatif dalam menyajikan materi pembelajaran
- (d) Optimis dalam melaksanakan tugasnya
- (e) Mampu untuk bereksperimen dalam melaksanakan tugasnya
- (f) Menyajikan pembelajaran yang menyenangkan
- (g) Berkarakter taat beribadah
- (h) Selalu berpikir positif dan memiliki mindset yang baik

Seorang guru yang memiliki kreatifitas akan dijadikan sebagai panutan bagi peserta didik dan rekan gurunya. Kreatifitas guru tersebut dapat diarahkan kedalam dua komponen penting dalam pembelajaran yaitu:

- (a) Kreatifitas dalam manajemen kelas. Yaitu, suatu aktifitas merancang aktifitas yang akan dilakukan dalam proses belajar mengajar. Kreatifitas guru didalam manajemen kelas ini diarahkan untuk membantu peserta didik agar dapat belajar secara kooperatif dan kolaboratif serta menciptakan suasana belajar yang kondusif
- (b) Kreatifitas guru dalam menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan alat bantu bagi pendidik yang dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran dikelas. Adapun fungsi media belajar tersebut adalah:
  - (1) Sebagai pemotivasi siswa di dalam belajar
  - (2) Membantu peserta didik untuk memahami konsep yang abstrak yang diajarkan
  - (3) Memotivasi guru agar terus mengembangkan pengetahuan
  - (4) Mengurangi terjadinya kesalah pahaman/mis understanding

kreativitas guru dalam proses belajar mengajarkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dengan adanya kreatifitas guru siswa tidak akan merasa bosan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga

kegiatan belajar peserta didik menjadi lebih hidup, menyenangkan, dinamis dan jauh dari kebosanan.

Kreatifitas guru tidak akan diperoleh dengan sendirinya, namun perlu dipelajari, diasah agar terus berkembang dengan baik. Hal ini perlu dilakukan oleh berbagai pihak mulai dari guru itu sendiri, kepala sekolah dan pemerintah. Semuanya harus berkolaborasi agar mampu menciptakan guru yang kreatif dan berkualitas.

kreatifitas guru itu tidak ada dengan sendirinya, melainkan diperoleh dari berbagai upaya berbagai pihak dalam membentuk kreatifitas guru, diantaranya disekolah, upaya yang dapat dilakukan disekolah antara lain:<sup>84</sup>

- (a) Supervisi terhadap guru oleh kepala sekolah: Supervisi dapat dilakukan oleh kepala sekolah dengan harapan agar guru mendapatkan kebebasan dalam mengeluarkan ide- ide kreatifnya dalam proses pembelajaran seperti: melakukan kunjungan kelas, pembicaraan individual, diskusi kelompok, simulasi pembelajaran dan lain sebagainya
- (b) Pemberian pembinaan dan pengembangan: Pembinaan dan pengembangan terhadap guru dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada guru untuk terus belajar meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya ke jenjang yang lebih tinggi, mengikuti kegiatan KKG, seminar, lokakarya serta penataran.
- (c) Memagangkan guru: Pemberian magang terhadap guru diharapkan dapat menambah pengalaman berharga dan pengetahuannya yang akan berguna nantinya dalam meningkatkan kreatifitas guru tersebut
- (d) Pemberian penghargaan terhadap guru yang kreatif: Pemberian reward (penghargaan) terhadap guru kreatif bertujuan agar guru lebih bersemangat sehingga mempengaruhinya untuk meningkatkan inovasi dan kreatifitasnya

---

<sup>84</sup>Yanti Oktavia. 2014. *Usaha Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. BahanaManajemen Pendidikan, Jurnal Administrasi Pendidikan Volume 2 Nomor 1 Hal. 808 - 831 (<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/bahana/article/view/3828/3061>)

- (e) Menciptakan suasana kerja yang menyenangkan: Kondisi kerja yang menyenangkan akan dapat mempengaruhi kreatifitas guru dalam melakukan rutinitasnya dengan lebih bersemangat
- (f) Memberikan kebebasan: Memberikan kebebasan kepada guru adalah bertujuan agar guru mampu berinovasi dengan lebih kreatif
- (g) Melakukan studi kasus: Melakukan studi kasus akan membuat guru lebih leluasa mengungkapkan apa yang akan dibicarakan sehingga kepala sekolah dapat memberikan arahan dan nasehat mengenai kasus tersebut

Disamping peningkatan kreatifitas guru yang dilakukan oleh kepala sekolah, peningkatan kreatifitas juga dapat dilakukan dan diupayakan oleh guru itu sendiri, yaitu:

- (a) Optimalisasi dalam pemamfaatan teknologi pembelajaran
- (b) Pengembangan lingkungan fisik pembelajaran
- (c) Memperluas wawasan
- (d) Mengembangkan keterbukaan

Peningkatan kreatifitas guru dalam pembelajaran akan sangat mempengaruhi motivasi belajar pesertadidik. Dengan adanya peningkatan kreatifitas guru maka proses belajar mengajar akan lebih berkualitas dan secara otomatis akan dapat pula meningkatkan motivasi belajar pesertadidik. Kreatifitas guru akan sangat berguna dalam membangkitkan motivasi belajar peserta didik, Antara lain:<sup>85</sup>

- (a) Kreatifitas guru akan merangsang kreatifitas peserta didik
- (b) Kreatifitas guru akan berguna dalam proses transfer informasi yang lebih utuh
- (c) Kreatifitas guru akan meningkatkan minat peserta didik terhadap mata pelajaran

---

<sup>85</sup>Yanti Oktavia. 2014. *Usaha Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Bahana Manajemen Pendidikan, Jurnal Administrasi Pendidikan Volume 2 Nomor 1 Hal. 808 - 831

- (d) Kreativitas guru berguna untuk merangsang peserta didik agar berfikir secara lebih ilmiah dalam mengamati gejala alam dan gejala masyarakat yang menjadi suatu objek kajian belajar

Guru disekolah dapat membentuk dan memunculkan motivasi para peserta didik. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam membentuk dan memunculkan motivasi peserta didik tersebut, diantaranya adalah:<sup>86</sup>

- (a) Memberi hadiah, Walaupun hadiah tidak selamanya dapat dijadikan sebagai motivasi. Tapi hal ini bias sebagai penarik bagi seseorang yang tidak berbakat dan tidak senang terhadap suatu pekerjaan tersebut
- (b) Memberi angka, Nilai hasil ulangan atau lapor yang baik bagi pesertadidik adalah motivasi yang sangat kuat. Langkah yang dapat dilakukan adalah Bagaimana guru dalam memberikan angka- angka sebagai hasil belajar peserta didik, hendaknya juga dikaitkannya dengan values yang terdapat pada setiap pengetahuan yang diajarkan kepada peserta didik sehingga hasil yang diperoleh tidak sekedar kognitif saja tetapi juga afeksi dan keterampilannya.
- (c) Ego- involvement, Menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik agar menerima dan melaksanakan tugasnya sebagai suatu hal yang penting dan menjadikannya sebagai tantangan dan harga diri sehingga peserta didik bekerja keras untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik sebagai symbol kebanggaan dan harga dirinya.
- (d) Kompetisi/Saingan, Kompetisi dan persaingan juga dapat dijadikan sebagai alat pendorong dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Persaingan dapat dilakukan secara individual ataupun secara berkelompok dalam proses belajar mengajar
- (e) Pujian, Pujian adalah suatu bentuk reinforcement yang positif, sehingga apabila peserta didik dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik dan sukses, maka perlu diberikan suatu pujian

---

<sup>86</sup> A.M Sardiman, *Interaksidan Motivasi BelajarMengajar*(Jakarta:Rajawali Pers. 2001), hal 92

- (f) Minat, Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik jika disertai dengan minat dari peserta didik. Motivasi akan muncul karena adanya kebutuhan dan minat dari peserta didik itu sendiri
- (g) Memberi ulangan, Peserta didik akan giat belajar jika mengetahui akan ada ulangan, sehingga member ulangan juga merupakan motivasi belajar bagi peserta didik. Namun pemberian ulangan terlalu sering akan mendatangkan kebosanan bagi peserta didik karena bersifat rutinitas
- (h) Mengetahui hasil, Dengan mengetahui grafik belajarnya yang mengalami kemajuan dan meningkatkan mendorong timbulnya motivasi pada diri peserta didik dengan harapan hasil belajarnya akan terus meningkat.
- (i) Tujuan yang diakui, Memahami tujuan yang hendak dicapai oleh peserta didik akan menimbulkan semangat untuk terus belajar. Sebab rumusan yang diakui dan diterima peserta didik adalah alat pendorong motivasi yang sangat penting.
- (j) Hasrat untuk belajar, Adanya hasrat berarti adanya unsure kesengajaan peserta didik untuk belajar, hal ini menunjukkan adanya motivasi dalam diri peserta didik untuk belajar yang tentu saja hasilnya akan lebih baik
- (k) Hukuman, Prinsip- prinsip pemberian hukuman merupakan reinforcement yang negative tetapi jika pendidik mampu memberikannya secara bijak dan tepat akan bias menjadi alat motivasi belajar bagi peserta didik.

## C. Hasil Belajar Siswa

### a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar secara etimologi berasal dari kata “Hasil dan Belajar”. Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia kata *hasil* berarti segala yang didapatkan dari jerih payah/usaha,<sup>87</sup> sedangkan kata *belajar* berarti usaha dalam menguasai suatu keterampilan atau usaha dalam memperoleh ilmu.<sup>88</sup>

Jadi hasil belajar adalah usaha untuk mengukur kemampuan peserta didik setelah mendapatkan pengalaman belajar tertentu dalam mencapai tujuan pembelajaran.<sup>89</sup> Hasil belajar juga merupakan kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang diajarkan, berupa: pola pola perbuatan, pengertyan pengertian, apresiasi, abilitas( kompetensi), nilai nilai, sikap, dan keterampilan.<sup>90</sup> Sedangkan menurut sudijono hasil belajar adalah gambaran tentang suatu kemajuan / perkembangan peserta didik dari pertama mengikuti program pendidikan sampai pada mereka mengakhiri program pendidikan yang ditempuhnya tersebut<sup>91</sup>.

Dari beberapa pendapat diatas dapat kita ambil suatu kesimpulan bahwa Hasil belajar merupakan suatu pola pola perbuatan, nilai nilai, sikap, pengertian pengertian, apresiasi dan keterampilan, berdasarkan hal tersebut maka hasil belajar dimasukkan dalam beberapa kategori yaitu<sup>92</sup>:

- (a) Informasi verbal, yaitu kemampuan mengungkapkan melalui bahasa lisan atau tertulis tentang tingkat pengetahuan yang dimiliki.,
- (b) Kemahiran intelektual, yaitu kemampuan seseorang yang berhubungan dengan dirinya dan lingkungan hidup ( deskriminasi jamak, konsep kongkrit, devinisi sebuah konsep, kaidah kaidah, prinsip prinsip),
- (c) kemampuan pengaturan kegiatan kognitif
- (d) Sikap,

---

<sup>87</sup>Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*,(Difa Publisher. 2008), hal. 351.

<sup>88</sup> ibid, hal 29

<sup>89</sup> M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal 5

<sup>90</sup> Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal. 31

<sup>91</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1998), hal 33

<sup>92</sup>Ni Nyoman Parwati , dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Depok: Rajawali Pers,2018),hal 24

(e) Keterampilan motorik

Hasil belajar merupakan terjadinya perubahan tingkah laku sebagai akibat dari proses pendidikan yang telah direncanakan oleh pendidik terhadap peserta didik yang sesuai dengan tujuan yang terdapat didalam kurikulum.<sup>93</sup> Menurut Gagne hasil belajar harus dilakukan berdasarkan pengamatan tingkah laku peserta didik melalui stimulus respon.<sup>94</sup> Sujdana mendefinisikan hasil belajar sebagai suatu perubahan dalam beberapa faktor, yaitu faktor kognitif, afektif dan psikomotor.<sup>95</sup>

Dari beberapa definisi diatas dapat kita pahami bahwa hasil belajar juga termasuk kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Hasil belajar dapat diketahui dengan terjadinya perubahan tingkah laku peserta didik yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap serta keterampilan yang terjadi pada diri peserta didik. Perubahan tersebut ditandai dengan adanya peningkatan dan perkembangan kearah yang lebih baik secara keseluruhan (kognitif, afektif, psikomotor) bukan hanya salah satu faktor potensi saja.

**b. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar dan Aktifitas Belajar**

Perubahan pada aspek ( pengetahuan, sikap dan keterampilan ) dalam dunia pendidikan dinyatakan dalam bentuk angka atau nilai, hasil belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:<sup>96</sup>

(a) *Faktor Internal*

- (1) *Faktor fisiologis*, yaitu faktor kebugaran fisik/ fungsi jasmani akan memberikan pengaruh yang positif pada kegiatan belajar dan hasil belajar peserta didik.
- (2) *Faktor Psikologis*, yaitu faktor intelegensi/ kecerdasan, motivasi, percaya diri, sikap, bakat dan peserta didik

---

<sup>93</sup> E. Sukardi dan W.F.Maramis, *Penilaian Keberhasilan Belajar* (Surabaya: Erlangga University Press,1986), hal 58

<sup>94</sup> Sujdana, *Penilaian Hasil proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Ramaja Rosdakarya ,2005)hal. 19.

<sup>95</sup>Ni Nyoman Parwati , dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Depok: Rajawali Pers,2018), hal. 24

<sup>96</sup> E. Sukardi dan W.F.Maramis, Op. cit, hal 36-49

- (3) Faktor kelelahan, yaitu faktor kelelahan jasmani dan rohani peserta didik

*(b) Faktor Eksternal*

- (1) Faktor Keluarga, yaitu cara mendidik orang tua, pengertian orang tua, suasana rumah, ekonomi dan relasi keluarga serta latar belakang budaya orang tua
- (2) Faktor Sekolah, yaitu disiplin sekolah, kurikulum sekolah, metode mengajar, alat peraga, waktu sekolah, keadaan gedung, hubungan guru dan peserta didik, hubungan dengan sesama peserta didik dll.
- (3) Faktor Masyarakat, yaitu teman bergaul, media massa, keadaan masyarakat.

Faktor yang mempengaruhi proses hasil belajar yaitu: Faktor lingkungan, Faktor instrumental yaitu kurikulum, program, sarana prasarana, guru, Faktor fisiologis dan faktor psikologis ( kecerdasan/kemampuan kognitif, minat, bakat, motivasi)<sup>97</sup> dari beberapa pendapat diatas dapat kita ketahui bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa secara garis besar ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang terdapat dalam diri peserta didik, dan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar meliputi: lingkungan sosial ( lingkungan tempat berinteraksi ) peserta didik, Seperti: keluarga, sekolah dan masyarakat.

Disamping kualitas guru dalam mempengaruhi hasil belajar peserta didik, Keluarga dan sekolah juga merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Guru bisa mempengaruhi suasana belajar yang terbangun didalam kelas. Keluarga mempengaruhi dalam cara mendidik peserta didik dirumah sedangkan sekolah yang berkualitas akan mampu menghasilkan peserta didik yang berprestasi.

Menurut Gadne hasil belajar terbagi atas lima kategori, yaitu:

- (a) Invormasi verbal, yaitu kemampuan seseorang dalam menyampaikan suatu peristiwa atau fakta apakah dengan tulisan ataupun secara lisan

---

<sup>97</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002) hal 141-171



- (b) Strategi kognitif, yaitu kemampuan seseorang melakukan pendekatan pendekatan dalam menganalisis/ memecahkan masalah atau tehnik berpikir
- (c) Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang sehingga dapat menggolongkan, menggabungkan, membedakan, mentabulasi, menganalisis, mengkuantifikasikan suatu benda, lambang atau suatu kejadian
- (d) Keterampilan motorik, yaitu kemampuan seseorang melakukan suatu gerakan atau beberapa gerakan yang terorganisir.
- (e) Sikap, yaitu kemampuan untuk menolak atau menerima suatu objek tertentu berdasarkan penilaian terhadap suatu objek yang dinilai.<sup>98</sup>

Sekolah merupakan pusat kegiatan belajar mengajar peserta didik untuk melakukan aktifitas belajar. Paul B Diedrich mengklasifikasikan aktifitas yang dilakukan peserta didik disekolah, yakni:

- (a) Visual activities, contoh: membaca, mendemonstrasikan, memperhatikan gambar, percobaan atau pekerjaan orang lain
- (b) Oral activities, contoh: bertanya, merumuskan, menyatakan, berdiskusi, interupsi, berpendapat, wawancara, memberi saran
- (c) Writing activities, contoh: menyalin, membuat laporan, angket, karangan dan menulis cerita
- (d) Drawing activities, contoh: membuat grafik, diagram, peta, menggambar
- (e) Listening activities, contoh: mendengarkan diskusi, pidato, uraian, musik, percakapan
- (f) Mental activities, contoh: mengambil keputusan, menganalisis, memecahkan soal, mengingat, menanggapi, mencari hubungan
- (g) Motor activities, contoh: beternak, bermain, berkebun, melakukan percobaan, model reparasi, membuat konstruksi
- (h) Emotional activities, contoh: bergairah, gembira, tenang, bersemangat, berani, gugup, bosan, berminat.<sup>99</sup>

---

<sup>98</sup> Robert M. Gagne, *Essential of Learning for Instructional* (Illionis: The Dryden Press. 1975), hal. 51-52. Lantanida Journal, Vol. 4 No. 2, 2016

Untuk memperoleh perubahan dalam belajar ada beberapa bentuk belajar yang dapat dilakukan peserta didik, diantaranya adalah (a) belajar merangkai kata kata, (b) belajar membedakan, (c) belajar konsep, (d) belajar memecahkan masalah, (e) belajar aturan, (f) belajar dengan simbol,(g)belajar menjawab/ merespon rangsangan yang berupa gerakan fisik,(h)belajar menghubungkan, merangkai rangsangan dan kemudian merespon rangsangan tersebut.<sup>100</sup>

Teori belajar dapat dimanfaatkan guru dalam mengoptimalkan hasil belajar peserta didik dalam pendidikan. Contoh penerapan teori belajar yang dapat dilakukan guru disekolah dalam mengoptimalkan hasil belajar peserta didik yaitu: (1) sikap belajar yang positif, (2) mendaya gunakan hadiah, (3) prinsip umpan balik, (4) transfer belajar positif, (5) belajar proses, (6) perhatian terhadap adanya perbedaan individu peserta didik, (7) guru sebagai model.<sup>101</sup>

Untuk melihat keberhasilan peserta didik dalam belajar akan tampak pada seberapa besar perubahan perilaku yang dicapai oleh peserta didik. Peserta didik dapat dikatakan berhasil dalam belajar jika menunjukkan perubahan perubahan dalam perilakunya setelah dilaksanakan suatu proses pembelajaran. Perubahan perilaku ini menurut taksonomi Bloom dapat di klasifikasikan dalam tiga domain/ kemampuan yaitu: cognitive , affective dan psychomotoric.

- (a) *cognitive domain ( kemampuan kognitif)*: Kemampuan kognitif yang bersifat hirarkis maksudnya adalah kemampuan awal yang harus dimiliki peserta didik sebelum kemampuan berikutnya, yakni:<sup>102</sup>
- (1) Pengetahuan (knowledge), yakni kemampuan untuk mengingat apa yang sudah dipelajari
  - (2) Pemahaman (comprehension), yakni kemampuan peserta didik untuk menangkap makna dari yang sudah dipelajari

---

<sup>99</sup>Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 2009), hal. 101.

<sup>100</sup>Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik*,( Jakarta: Rineka cipta, 2002), hal. 93-94

<sup>101</sup>Irwanto dkk, *Psikologi Umum*, ( Jakarta: Gramedia, 1989 ), hal. 105-107

<sup>102</sup>Tholib Kasan, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Studia Press, 2009), hal. 105

- (3) Penerapan (application), yakni kemampuan mempergunakan apa yang sudah dipelajari kedalam kehidupan/ situasi nyata
  - (4) Menganalisis (analysis) yakni kemampuan untuk merinci dan memasukkan unsur unsur yang sudah dipelajari
  - (5) Mensintesis ((synthesis), yakni kemampuan membentuk suatu kesatuan yang baru dari bagian bagian yang sudah dikumpulkan sebelumnya
  - (6) Pengevaluasian (evaluation), yakni kemampuan menilai sesuatu yang sudah dipelajari untuk tujuan tertentu
- (b) *Affective domain (kemampuan afektif)*, Yang termasuk kategori kemampuan afektif, yakni:<sup>103</sup>
- (1) Menanggapi ( *responding*) seperti berpartisipasi
  - (2) Menghargai ( *valuing*) seperti penghargaan pada perbuatan, gejala atau benda tertentu
  - (3) Menerima ( *receiving*) seperti bersedia memperhatikan
  - (4) Kepribadian ( *characterization by a value of value complex*) yakni suatu sistem nilai yang mengendalikan perilaku
  - (5) Pengorganisasian ( *organization*) , yakni mempertemukan nilai yang berbeda, membentuk sistem nilai yang konsisten dan internal serta menyelesaikan pertentangan
- (c) *Psychomotoric domain (kemampuan psikomotor)*: Kemampuan yang berhubungan dengan kegiatan fisik dan kegiatan otot, yakni: kegiatan mengangkat,melekok,berlari,melempar dan sebagainya.<sup>104</sup>  
Klasifikasi kemampuan psikomotor adalah sebagai berikut:<sup>105</sup>
- (1) *Creativity/* kreatifitas adalah kemampuan menciptakan pola gerak yang baru atas inisiatif atau prakarsa sendiri
  - (2) *Adjusment/* pengaturan pola gerakan adalah kemampuan untuk merubah/ menyesuaikan pola gerak dengan kondisi setempat, biasanya karena sudah mencapai tingkat kemahiran

<sup>103</sup>Burhanuddin Salam, *loc. cit.*, hal. 109.

<sup>104</sup>Tholib Kasan, *op. Cit* , hal. 106

<sup>105</sup>Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hal. 249-250

- (3) *Complex response*/ gerakan yang kompleks adalah kemampuan melakukan suatu keahlian/ keterampilan yang terdiri dari beberapa komponen menjadi sesuatu yang teratur, lancar, tepat dan efisien
- (4) *Guided response*/gerakan terbimbing adalah kemampuan melakukan suatu gerakan berdasarkan contoh yang sudah diberikan
- (5) *Mechanical response*/gerakan yang terbiasa adalah kemampuan melakukan suatu rangkaian gerak karena sudah dilatih dan lancar
- (6) *Kesiapan/ set* adalah rangkaian gerak dalam membentuk jasmani dan mental (kemampuan menempatkan diri dalam suatu keadaan untuk memulai
- (7) *Perception/ persepsi*) adalah kemampuan melakukan pembedaan yang tepat berdasarkan ciri fisik yang khas pada setiap rangsangan

Pengklasifikasian langkah langkah kegiatan pembelajaran diperlukan untuk membantu guru didalam kelas agar lebih mudah menentukan hasil belajar yang diharapkan, diantaranya:

- (a) Bagaimana kegiatan PBM yang akan dilaksanakan
- (b) Metode/ media seperti apa yang akan sesuai dengan materi yang akan diajarkan
- (c) Kompetensi apa yang hendak dicapai dalam PBM
- (d) Perubahan perilaku yang bagaimana yang diinginkan dalam PBM tersebut

Setiap peserta didik mempunyai kemampuan dan motivasi yang berbeda dalam suatu pembelajaran sehingga akan menunjukkan hasil belajar yang berbeda pula pada setiap peserta didik. Ada sejumlah kriteria yang dapat pendidik jadikan sebagai ukuran keberhasilan belajar pada peserta didiknya, yaitu: (1) Tingkat pencapaian pendidikan, yakni tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan yang diharapkan, (2) Perbandingan antara

prestasi dan potensi, yakni apakah terlihat ada perbedaan yang berarti antara potensi dan prestasi peserta didik, (3) Tingkah laku yang tampak, yakni setelah dilakukan pembelajaran apakah terjadi perubahan perilaku atau tidak, (4) Kedudukan individu dalam kelompok, yakni untuk melihat kedudukan individu dalam kelompoknya

### **c. Ciri Terjadinya Perubahan Perilaku Sebagai Hasil Belajar**

Perubahan yang terjadi pada peserta didik sebagai hasil belajar dapat diketahui ciri cirinya sebagai berikut:

- (a) Adanya perubahan yang terarah, yakni perubahan yang mencakup seluruh aspek tingkah laku peserta didik, yaitu: aspek pengetahuan, aspek keterampilan dan aspek sikap yang saling berhubungan
- (b) Adanya perubahan yang bersifat permanen/menetap
- (c) Adanya kontinuitas dan fungsional, yakni melakukan perubahan tertentu untuk perubahan berikutnya (berkelanjutan)
- (d) Adanya perubahan secara sadar, yakni merasakan/ menyadari adanya perubahan terhadap dirinya
- (e) Adanya kepositifan dan keaktifan, yakni perubahan kearah yang lebih baik<sup>106</sup>

Hasil belajar peserta didik akan berubah ubah sesuai dengan stimulus dan respons yang didapat oleh peserta didik, semakin baik stimulus/ motivasi dari seorang pendidik maka akan semakin tinggi respon/ hasil belajar yang akan diperoleh peserta didik. Informasi terhadap hasil belajar peserta didik dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor ini didapatkan dari hasil evaluasi yang diberikan kepada peserta didik. Informasi ranah afektif diperoleh dari dan pengamatan sistematis, inventori dan kuisioner yang dilakukan kepada peserta didik.

Penilaian dilakukan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan hasil belajar peserta didik. Penilaian ini dapat dilakukan dengan memberikan penugasan terhadap kompetensi yang hendak dicapai. Terakhir hasil belajar dapat dijadikan sebagai motivasi bagi peserta didik serta sebagai sarana

---

<sup>106</sup>Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 93

peningkatan dan perbaikan kualitas pembelajaran yang telah dilakukan oleh seorang pendidik di kemudian hari.

#### **D. Penelitian Relevan**

Melihat hasil dari beberapa penelitian yang telah dilakukan di berbagai tempat dan bidang studi lain, metode keteladanan ini mampu memotivasi dan mendorong meningkatkan capaian hasil belajar murid.

1. Mudrikah dalam penelitiannya yang berjudul Upaya guru dalam memotivasi belajar siswa dan pengaruhnya terhadap hasil belajar pada mata pelajaran akidah akhlak siswa kelas VIII E madrasah tsanawiyah (MTS) Negeri Ketanggungan Kabupaten Brebes Mengatakan bahwa Motivasi siswa-siswi dalam mengikuti pelajaran di MTs Negeri Ketanggungan-Brebes Pengaruh Upaya guru dalam memotivasi belajar siswa dan pengaruhnya terhadap hasil belajar berdasarkan perhitungan korelasi menggunakan rumus product moment diperoleh hasil sebesar 0,620. Sehingga berdasarkan interpretasi yang dipaparkan oleh Sugiyono pengaruhnya 83 termasuk dalam kriteria kuat yaitu berada pada interval 0,60 – 0,799. Atau dalam jumlah prosentennya adalah sebesar 38,44% penanaman kedisiplinan dalam keluarga itu berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Sedangkan sisanya yakni,61,56%, itu berasal dari faktor-faktor lainnya.<sup>107</sup>
2. Hasono,Mamat Duwoh dalam Pengaruh Keteladanan Guru di Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Studi Kasus SMP Negri 8 Salatiga mengatakan bahwa Data yang dianalisis dengan menggunakan rumus korelasi product moment sehingga diperoleh nilai rxy sebesar 0,15 kemudian konsultasikan dengan r tabel product moment dengan N = 70, pada tarif signifikan 5% diperoleh nilai 0,235 dan pada tarif signifikan 1% di peroleh nilai 0,306. Dengan demikian nilai rxy lebih kecil dari pada

---

<sup>107</sup> Mudrikah , Upaya Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas VIII E Madrasah Tsanawiyah (MTS) Negeri Ketanggungan Kabupaten Brebes. Repository.Syekhnurjati. vol 1 th 2013

nilai r pada tabel tidak ada pengaruh antara keteladanan guru Dan motivasi belajar siswa di SMP negeri 8 Salatiga.<sup>108</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Lukman Nol Hakim Program Studi Magister Pendidikan Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor dalam penelitian yang berjudul “Hubungan Keteladanan Guru Dengan Adab Siswa Tingkat Sekolah Dasar (Sdn, Sdit, Mi, *Home Schooling Group*) Di Bogor. Penelitian yang bersangkutan mengungkapkan “terdapat hubungan antara Keteladanan Guru dengan Adab Siswa” teruji kebenarannya, yaitu semakin tinggi Keteladanan Guru, maka semakin baik pula Adab Siswa.<sup>109</sup>
4. Mamat Duwoh Hasono dalam penelitian yang berjudul Pengaruh Keteladanan Guru Di Sekolah Terhadap Motivasi Belajar mengatakan Hasil uji hipotesisi Setelah data dianalisis dengan menggunakan rumus korelasi product moment sehingga diperoleh Nilai rxy sebesar 0,15 kemudian pada taraf korelasikan dengan r table product moment dengan N = 70, pada tarif signifikan 5% diperoleh nilai 0,235 dan pada tarif signifikan 1% di peroleh nilai 0,306 ternyata nilai rxy lebih kecil dari pada nilai r pada tabel. Dengan demikian tidak begitu berpengaruh antara keteladanan guru terhadap motivasi belajar siswa di SMP Negeri 8 Salatiga tahun pelajaran 2009/2010.<sup>110</sup>
5. Asmadianto didalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pendekatan Keteladanan Guru Disekolah Menengah Pertama Negeri 2 Takabonerate Kabupaten Kepulauan Selayar, mengatakan bahwa Tingkat motivasi belajar siswa melalui keteladanan dalam proses belajar mengajar di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Takabonerate Kabupaten Kepulauan Selayar mengalami peningkatan,

---

<sup>108</sup> Hasono, Mamat Duwoh, Pengaruh Keteladanan Guru di Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Studi Kasus SMP Negri 8 Salatiga. perpus.iainsalatiga. th 2010

<sup>109</sup> Lukman Nol Hakim, *Hubungan keteladanan guru dengan adab siswa tingkat sekolah dasar (sdn, sdit, mi, homeschooling group) di bogor*, Program Studi Magister Pendidikan Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor Jurnal Educate | Vol. 4 No. 1 Januari 2019

<sup>110</sup> Mamat Duwoh Hasono, Pengaruh Keteladanan Guru Di Sekolah Terhadap Motivasi Belajar, Andoc.Pub

hal tersebut terlihat dari kerajinan dan ketekunan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah. Keteladanan guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Takabonerate Kabupaten Kepulauan Selayar sangat baik bagi siswa yang ditunjukkan dalam bentuk ketaatan terhadap aturan dan kedisiplinan dalam menjalankan tugasnya sebagaimana terlihat dari kesungguhan dan keikhlasannya dalam mengajar.<sup>111</sup>

6. Asbahani dan M. Yusuf A. Samad mengatakan bahwa Faktor Keteladanan guru berpengaruh terhadap Motivasi belajar santri dengan besar pengaruh langsung dan tidak langsung sebesar 29,31 persen, Faktor kualitas SDM dapat mempengaruhi motivasi belajar santri (Y). Dengan besar pengaruh langsung dan tidak langsung yakni 20,27 persen, Faktor disiplin kerja guru dapat mempengaruhi motivasi belajar santri. Dengan pengaruh langsung dan tidak langsung sebesar 10,43 persen sedangkan Pengaruh secara simultan factor Keteladanan, Kualitas SDM dan Disiplin kerja guru terhadap Motivasi belajar Santri Tauthiatuth Thullab Arongan di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen, dari hasil uji statistic koefisien korealsi dan determinasi sebesar 60% Dan sisanya yakni 40% dipengaruhi oleh faktor lain, seperti budaya sekolah, iklim sekolah, fasilitas, dukungan orangtua, atau lainnya yang mengikat terhadap motivasi belajar santri berprestasi dan berkualitas, hal ini dibuktikan adanya pengaruh kualitas SDM dayah dengan motivasi belajar santri dayah Tauthiatuth Thullab Arongan di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen Oleh karenanya, hal ini juga harus terus diupayakan dalam rangka menghasilkan santri yang berkualitas pula dengan tingkat motivasi belajar dan berprestasi yang baik dikemudian hari

---

<sup>111</sup> Asmadianto, Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pendekatan Keteladanan Guru Disekolah Menengah Pertama Negeri 2 Takabonerate Kabupaten Kepulauan Selayar, Digilibadmin.Unismuh



7. Yunita Fika Listiani mengatakan bahwa terdapat pengaruh antara keteladanan guru PAI dengan motivasi belajar siswa di SMP N 01 Warung asem Kabupaten Batang, dibuktikan dengan hasil yang diperoleh pada taraf signifikan 5 % yaitu diketahui nilai t test sebesar 2,558 dan t tabel sebesar 1,750. Sehingga diperoleh t test > t tabel yaitu  $2,558 > 1,750$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dan hasil yang diperoleh pada taraf signifikan 1 %, diketahui bahwa t test sebesar 2,558 dan t tabel sebesar 2,150. Sehingga diperoleh, t test > t tabel yaitu  $2,558 > 2,150$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara keteladanan guru PAI dengan motivasi belajar siswa di SMP N 01 Warung asem Kabupaten Batang. Maka hipotesis yang peneliti ajukan diterima karena hasil penelitian sesuai dengan hipotesis awal<sup>112</sup>
8. Sutardi dan Sugiharsono Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa secara parsial dengan koefisien beta 0,584 yang bernilai positif, sedangkan koefisien determinasi atau besarnya sumbangan pengaruh motivasi belajar (X) terhadap hasil belajar siswa (Y) adalah 0,36,8 atau 36,8%. Motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran sangat berperan penting dalam pencapaian hasil belajar.<sup>113</sup>
9. Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel penelitiannya. Peneliti pada penelitian ini akan mengkaji metode keteladanan guru dengan menganalisis apakah ada hubungan antara metode keteladanan dengan motivasi dan hasil belajar peserta didik. peneliti mengalami kesulitan dalam mencari penelitian relevan karena sejauh pencarian yang peneliti lakukan belum ada judul yang sama dengan judul penelitian yang penulis lakukan yaitu pengaruh metode Uswah (keteladanan) dalam pembelajaran PAI terhadap motivasi dan hasil belajar Peserta didik

---

<sup>112</sup> Yunita Fika Listiani, Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Smp N 01 Warung Asem Kabupaten Batang, Perpustakaan Iain Pekalongan

<sup>113</sup> Sutardi, Sugiharsono, Pengaruh Kompetensi Guru, Motivasi Belajar, Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar, Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan Ips Volume 3, No 2, September 2016 (188-198)

### **E. Hipotesis Penelitian**

Guru merupakan seorang pendidik yang tugas pokoknya adalah membimbing, mengajar, melatih dan mendidikan anak didik. Untuk melakukan proses tersebut seorang pendidik harus mempunyai kompetensi yang memadai dibidangnya. Seorang pendidik yang kompeten akan melakukan tugasnya secara profesional sehingga mampu masuk ke dalam hati dan jiwa peserta didiknya. Pendidikan akan dapat diterima jika dapat mencapai/ menyentuh hati peserta didik, jika pendidik tidak mampu masuk ke dalam hati peserta didiknya, maka hati peserta didik itu tidak akan mudah untuk disentuh atau diberikan pengajaran. Begitu Sebaliknya, jika pendidik mampu masuk ke dalam hati peserta didiknya maka pendidikan dan pengajaran akan terasa mudah untuk dilaksanakan, disinilah pentingnya profesionalisme seorang guru dalam menggunakan berbagai macam metode pembelajaran.

Seorang pendidik harus membuat suatu pembelajaran berjalan secara menarik, menyenangkan efisien dan efektif serta tidak membosankan sehingga mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Metode uswah (keteladanan) adalah suatu metode yang menjadikan pendidik sebagai figur dalam pembelajaran, didalam metode keteladanan terdapat suatu kriteria yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, yakni: kepribadian yang baik dan profesionalisme dalam bidang yang diampu. Dengan metode ini diharapkan seorang pendidik mampu masuk ke dalam hati peserta didiknya sebelum Proses Belajar Mengajar (PBM) ini dilaksanakan. Usaha menyentuh hati tersebut diharapkan menjadi motivasi dalam diri peserta didik untuk terus belajar, sehingga menimbulkan rasa ingin tahu peserta didik yang lebih mendalam terhadap suatu pembelajaran. Rasa ingin tahu dan melakukan perubahan dari dalam diri peserta didik itu muncul setelah menyaksikan, mendengar serta mencontoh perilaku pendidik sebagai panutannya. Semua itu diharapkan akan mampu tercipta dari metode uswah (keteladanan).

Metode uswah (keteladanan) adalah suatu metode dalam pendidikan yang menjadikan seorang pendidik atau guru sebagai model atau public figure bagi peserta didiknya. Metode uswah adalah suatu metode yang dapat mempengaruhi

peserta didik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu seorang pendidik yang menggunakan metode uswah (keteladanan) harus lah memiliki keteguhan hati dalam menjalankan prinsip hidupnya. Apa yang diucapkan oleh seorang pendidik tersebut haruslah selaras dengan apa yang dilakukannya, karena segala perilaku pendidik tersebut akan selalu menjadi perhatian bagi peserta didik dan lingkungannya. Metode uswah (keteladanan) memiliki dua karakteristik yang mendasar yaitu:

1. Karakter kepribadian yang baik, seperti bertakwa, disiplin, jujur, bertanggung jawab dan mempunyai etos kerja.
2. Karakter yang kedua yaitu profesional, profesional maksudnya adalah seorang pendidik harus memiliki persiapan dan bekal atau kompeten dalam menjalankan profesinya sebagai seorang guru

Metode keteladanan (kepribadian dan profesionalisme guru) akan berperan penting dalam memberikan dampak yang besar pada sikap dan perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran. Metode uswah (keteladanan) akan mempermudah peserta didik untuk memahami pembelajaran yang berlangsung sehingga membangkitkan motivasi belajar peserta didik dalam belajar serta mampu membangkitkan potensi- potensi yang ada pada diri peserta didik.

Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dibutuhkan suatu metode yang mampu meningkatkan minat dan kreatifitas peserta didik, untuk itu metode uswah merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh seorang guru/pendidik dalam usaha mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan metode uswah (keteladanan) akan mempermudah peserta didik memahami pelajaran dengan baik serta dapat memperoleh hasil belajar yang baik juga sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin mengetahui sejauh mana Pengaruh Metode Uswah (Keteladanan) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik Di SMA Negeri Kabupaten Pasaman

**a. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

1. Metode uswah (keteladanan) akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan kompetensi kepribadian dan profesionalisme guru SMA Negeri di kabupaten Pasaman
2. Metode keteladanan ( kepribadian dan profesionalisme guru ) yang dilakukan oleh guru SMA Negeri di kabupaten Pasaman akan memberikan pengaruh pada meningkatnya motivasi belajar peserta didik
3. Penggunaan Metode keteladanan( kepribadian dan profesionalisme guru ) yang dilakukan oleh guru SMA Negeri di kabupaten Pasaman akan memberikan pengaruh pada meningkatnya hasil belajar peserta didik



### BAB III

#### METODOLOGI PENELITIAN

##### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri yang ada di kabupaten pasaman. Penelitian akan dilaksanakan pada tanggal 23 januari 2021 s/d 23 maret 2021. Alasan SMA Negeri di Kabupaten Pasaman ini dipilih sebagai tempat penelitian karena di salah satu SMA Negeri di Kabupaten Pasaman ini tempat peneliti bertugas. Di samping itu SMA yang ada di kabupaten pasaman ini mudah penulis jangkau karena tidak begitu jauh dari tempat tugas peneliti agar dapat mempermudah peneliti dalam melaksanakan suatu penelitian dan juga kemudahan dalam biaya penelitian.

##### **B. Metode Penelitian**

Metodologi penelitian mempunyai peran yang urgen dalam sebuah penelitian ilmiah dan berguna untuk menemukan jawaban secara sistematis tentang tujuan suatu penelitian. Penelitian merupakan suatu sarana untuk memecahkan permasalahan atau problematika yang keberhasilannya akan sangat berpengaruh terhadap metode yang digunakan oleh peneliti. Karena dengan metode inilah peneliti tersebut akan mendapatkan data secara ilmiah untuk tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>114</sup>

Analisis kuantitatif yang bersifat deskriptif merupakan metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini, karena penelitian bertujuan untuk mengevaluasi dan menganalisis data dengan menggunakan tolak ukur yang sudah ditetapkan sebelumnya sebagai tujuannya, sehingga hasil penelitian ini dapat menggambarkan suatu temuan penelitian, dapat dilakukan dengan prosentase dan distribusi frekuensi serta menganalisis informasi yang terdapat dibalik angka tersebut.<sup>115</sup>

---

<sup>114</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta. 2015), hal. 3

<sup>115</sup>Hartono, *metodologipenelitian*, pekan baru: zanafa publishing, 2019, hal.251

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti menganggap metode kuantitatif deskriptif sangat tepat untuk penelitian ini. Analisis deskriptif dilakukan dengan mendeskripsikan data yang ada atau membaca data yang ada kemudian membaca informasi atau menemukan informasi dibalik angka- angka tersebut. Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui berapa besar pengaruh metode uswah (keteladanan) dalam pembelajaran PAI terhadap motivasi dan hasil belajar anak didik di SMA Negeri Kabupaten Pasaman Tahun Pelajaran 2020/2021.

### C. Variabel Penelitian

Secara definisivariabel merupakan suatu objek penelitian, atau sesuatu yang menjadi pusat perhatian peneliti pada suatu proses penelitian.<sup>116</sup> Variabel penelitian adalah objek penelitian yang memperlihatkan adanya perbedaan (variasi).

Menurut fungsinya variabel penelitian dibedakan atas 2 macam yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yaitu variabel yang tidak terikat dengan variable lain yang menjadi sebab munculnya suatu gejala. Sementara variabel terikat yaitu variabel yang terikat dengan variabel lain dan menjadi suatu akibat dari timbulnya gejala pada variabel bebas.<sup>117</sup> Pada penelitian ini variabel yang akan peneliti selidiki yakni sebagai berikut:

1. Variabel Independen (bebas) yaitu penggunaan metode Uswah / keteladanan (X)
  - (1) Kepribadian( $X_1$ )
  - (2) Profesionalisme ( $X_2$ )
2. Variabel Dependen (terikat), yaitu:
  - (1) Motivasi ( $Y_1$ )
  - (2) Hasil belajar ( $Y_2$  )

---

<sup>116</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Cet.XII, hlm. 96

<sup>117</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi, 2010), h. 226. Lihat juga Maman Rachman, *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian Pendidikan*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 2011), h. 58

Tabel  
Variabel dan Indikator Penelitian Guru

Variable		Kisi- kisi
(X <sub>1</sub> )	Kompetensi kepribadian	Ketakwaan
		Disiplin
		Tanggungjawab
(X <sub>2</sub> )	Kompetensi Profesionalisme	Etoskerja
		Social
		Pedagogig
		Mengembangkan keprofesian teori dan prinsip belajar
(Y <sub>1</sub> )	Motivasi	Intrinsic
		Ekstrinsik
(Y <sub>2</sub> )	Hasil belajar	Adanya perubahan prilaku peserta didik

#### D. Populasi dan Sampel

##### 1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari: objek yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu yang dijadikan oleh peneliti untuk dipelajari dan selanjutnya mengambil suatu kesimpulan. Sampel yaitu sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh suatupopulasi.<sup>118</sup>

Populasi adalah suatu komponen terpenting dalam sebuah penelitian karena populasi akan menunjukkan valid atau tidaknya data dalam penelitian. Adapun yang akan dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru PAI di SMA Negeri Kabupaten Pasaman Tahun Pelajaran 2020/2021 yang berjumlah sebanyak 36 orang.

Table 2  
Populasipenelitian guru PAI SMA di

<sup>118</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 80

## KabupatenPasaman

No	Nama Sekolah	Jumlah Guru PAI
1	SMAN 1 Bonjol	3 Orang
2	SMAN 1 Tigo Nagari	3 Orang
3	SMAN 1 Lubuk Sikaping	4 Orang
4	SMAN 2 Lubuk Sikaping	3 Orang
5	SMAN 3 Sumbar	1 Orang
6	SMAN 1 Dua Koto	3 Orang
7	SMAN 1 Panti	4 Orang
8	SMAN 1 RAO	3 Orang
9	SMAN Mapat Tunggul	3 Orang
10	SMAN Matuse	3 Orang
11	SMAN 1 Pagel	3 Orang
12	SMAN 1 Rao Utara	3 Orang
<b>Jumlah</b>		<b>36 Orang</b>

### 2. Sample

Apabila subjek penelitian yang dilakukan kurang dari 100, maka lebih baik diambil seluruh sampel sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi. Apabila subjeknya lebih besar dari 100, maka dapat diambil 10-15 % atau 20-25 % atau lebih, dengan memperhitungkan:

- a. Kesanggupan peneliti dalam segi waktu, tenaga serta dana.
- b. Luasnya wilayah pengamatan dari subjek menyangkut hal banyak sedikitnya dana.
- c. Besar kecil resiko penelitian yang ditanggung oleh peneliti.<sup>119</sup>

Berdasarkan teori diatas maka peneliti mengambil 100% dari sampel karena jumlah populasi dalam penelitian ini kurang dari 100. Jumlah sampel penelitian ini yaitu Semua guru PAI SMA Negeri di kabupaten Pasaman yang berjumlah 36 orang.

---

<sup>119</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal.134



## **E. Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian**

### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan langsung angket pada responden. Angket (Questionnaires) yaitu beberapa pertanyaan tertulis yang dipergunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi dari responden tentang pribadinya/segala hal yang ia ketahui.<sup>120</sup>

Responden pada penelitian ini adalah guru PAI SMA Negeri di Kabupaten Pasaman yang berjumlah 36 orang. Penyebaran angket dengan mendatangi langsung responden.

Hal ini peneliti lakukan agar bisa memberikan pengarahan terlebih dahulu sebelum angket diserahkan pada responden dengan meyakinkan responden agar angket diisi sesuai dengan apa yang diketahui, dilihat atau dirasakan, dan hasilnya akan dijaga kerahasiaannya.

Setelah angket terkumpul, angket tersebut diperiksa untuk memastikan apakah ada butir pernyataan yang kosong atau tidak diisi. Selanjutnya angket akan peneliti olah sesuai dengan prosedur dan teknik pengolahan data.

### **2. Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket yang didalamnya terdapat beberapa pernyataan yang sudah disiapkan jawabannya. Angket yang berisi pernyataan menggunakan model skala Likert dengan empat alternatif selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), dan tidak pernah (TP). Untuk keperluan analisis kuantitatif maka peneliti memberi skor pada setiap jawaban, yaitu :

- a. Selalu (SL) adalah jawaban sangat positif = 4
- b. Sering (SR) adalah jawaban positif = 3
- c. Jarang (J) / Kadang kadang = 2
- d. Tidak Pernah (TP) adalah jawaban negatif.<sup>121</sup> = 1

---

<sup>120</sup>Suharsimi Arikunto, *ibid* hal. 112

<sup>121</sup>Riduan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2011, hlm.46.

Langkah-langkah dalam penyusunan instrumen adalah sebagai berikut:

- a. Membuat kisi-kisi angket dengan cara menentukan variabel dan indikator masing-masing variabel.
- b. Menyusun pernyataan berdasarkan indikator yang telah ditentukan yaitu dengan mengumpulkan data di lapangan dengan dimulai dari pengumpulan data, menyusun, mengelola data, menyajikan data, menganalisa angka, guna memberikan suatu gejala, peristiwa atau keadaan.

### 1. Uji Validitas

Uji validitas menunjukkan seberapa jauh suatu alat ukur tersebut benar-benar sesuai atau cocok sebagai alat ukur yang diharapkan. Penentuan uji validitas instrument pada penelitian ini dengan mengkorelasikan antara skor tiap item soal pada instrumen dengan skor totalnya. Penentuan koefisien korelasi ini menggunakan *product moment*. Yaitu dengan cara melakukan korelasi *product moment*. Interpretasi nilai dilaksanakan dengan cara membandingkan nilai  $r$  hitung dengan  $r$  tabel, jika nilai  $r$  hitung lebih besar dari nilai  $r$  tabel dan nilainya positif maka butir soal pernyataan atau indikator itu dinyatakan valid.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = Angka indeks korelasi *r product moment*

$N$  = Number of cases

$\sum XY$  = Jumlah hasil perkalian antara skor  $X$  dan  $Y$

$\sum X$  = Jumlah seluruh skor  $X$

$\sum Y$  = Jumlah seluruh skor  $Y$

## 2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah guna mengukur tingkat kestabilan suatu alat ukur dalam mengukur suatu kejadian atau gejala. Alat pengukur itu akan memberikan hasil pengukuran yang sama apabila digunakan berulang kali. Rumus yang digunakan untuk mengukur reliabilitas instrument adalah dengan teknik belah atau Spearman Brown, yaitu:<sup>122</sup>

$$r_{11} = \left( \frac{K}{K-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum S_1}{S_1} \right)$$

Keterangan:

$r_{11}$  = nilai reliabilitas

$\sum s_1$  = jumlah varians skor tiap tiap item

$S_1$  = Varian total

$K$  = Jumlah item

### F. Teknik Analisis Data

#### 1. Tabulasi Angket Responden

Penelitian dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar pelaksanaan program pendidikan yang sudah berjalan, informasi datanya didapat melalui instrumen angket yang sudah diberikan kepada responden. Hasil rekapitulasi angket akan dimasukkan kedalam tabel untuk selanjutnya dilakukan pengolahan data. Pelaksanaan program dapat dikatakan baik apabila program berjalan sesuai harapan. Tabulasi dibuat sesuai dengan jawaban responden. Setiap butir jawaban responden diberikan skor 0-4, bila tidak berjalan diberi skor 0 ( nol ), bila berjalan baik sesuai rencana awal program diberi skor 4. Rumus yang digunakan dalam tabulasi ini adalah :

$$SI = JB \times SM \times JR$$

---

<sup>122</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hlm.230

Keterangan:

SI = skor Ideal

JB = Jumlah Butir soal

SM = Skor Maksimal tiap Butir

JR = Jumlah Responden

## 2. Analisis Deskriptif Persentase

Langkah selanjutnya adalah menghitung jumlah skor observasi dengan ketentuan:

- a) Menghitung besaran skor observasi dengan menjumlahkan semua skor pada setiap responden dari butir Questionnaires awal hingga akhir.
- b) Menghitung besaran skor ideal atau skor harapan dengan cara menjumlahkan butir soal setiap Questionnaires dengan skor ideal atau maksimal, lalu dikalikan dengan jumlah responden, dengan rumas:

$$x = \frac{x_0}{x_i} \times 100\%$$

Keterangan :

$x$ : Pelaksanaan Program

$x_0$  : Jumlah skor jawaban responden

$x_i$  : Jumlah seluruh skor ideal

% : Tingkat keberhasilan yang dicapai.<sup>123</sup>

Penentuan interval persentase dilakukan untuk menentukan kategori data yang sudah diperoleh yaitu dengan cara:

$$\text{Persentase tertinggi} = \frac{4}{4} \times 100\% = 100\%$$

$$\text{Persentase terendah} = \frac{1}{4} \times 100\% = 25\%$$

$$\text{Jarak} = 100\% - 25\% = 75\%$$

$$\text{Interval kriteria} = 75\% : 4 = 18,75\%$$

<sup>123</sup>Hartono, *Metodologi Penelitian*, Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2019, hal. 253

Tabel 3  
Kriteria Persentase

No	Kriteria Interval	Kriteria
1	$84.75\% < \text{skor} \leq 100\%$	Sangat Baik
2	$64.75\% < \text{skor} \leq 83.75\%$	Baik
3	$44.75\% < \text{skor} \leq 63.75\%$	Cukup
4	$25\% < \text{skor} \leq 43.75\%$	Tidak Baik

Data yang diperoleh melalui angket tersebut dianalisa dengan mempergunakan rumus *Pearson Product Moment* (PPM) yakni memprediksi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel bebasnya adalah pengaruh metode keteladanan (kepribadian dan profesionalisme guru) atau variabel X, sedangkan variabel terikatnya adalah motivasi belajar dan hasil belajar siswa atau variabel Y.

### 3. Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji normalitas Data

Uji normalitas yaitu pengujian terhadap kenormalan distribusi data, asumsi yang harus dimiliki oleh data yakni data tersebut harus terdistribusi secara normal dengan mengikuti bentuk distribusi normal.

Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan "Normal probability Plot." suatu data dideteksi berdistribusi secara normal dengan melihat arah penyebaran data atau titik pada sumbu diagonal grafik atau dengan melihat histogram residualnya. Jika penyebaran data mengikuti arah garis diagonal maka data menunjukkan pola terdistribusi secara normal, namun jika penyebaran data menjauhi garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal maka data menunjukkan pola tidak terdistribusi secara normal. Maka model regresi berarti tidak memenuhi asumsi normalitas

Uji normalitas data pada penelitian ini menggunakan uji normalitas *Plot Of Regression Standardized Residual* melalui SPSS Versi 25,0

b. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heterostistias dilakukan untuk mengetahui apakah variable pengganggu mempunyai varian yang sama atau tidak. Heteroskedastisitas adalah suatu keadaan dimana terjadinya perbedaan varian dari residual suatu pengamatan kepengamatan yang lain.

Secara grafis heteroskedastisitas dapat diketahui dari grafik *Multivariate Standardized Scatterplot*, dimana dasar pengambilan analisisnya adalah apabila sebaran nilai residual terstandar tidak membentuk suatu pola tertentu namun tersebar secara random dapat dikatakan bahwa model regresi bersifat homogeny atau tidak mengandung heteroskedastisitas

4. Analisis korelasi dan analisis regresi berganda

Selanjutnya menghitung besarnya sumbangan variabel X (keteladanan guru) terhadap variable Y (motivasi dan hasil belajar siswa). Untuk analisis data penulis mempergunakan bantuan dari perangkat komputer melalui program SPSS (*statistical Program SocietyScience*) versi 25.0 *for window*.

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Data

a. Tabulasi Data

1. Analisis Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik

1.1 kompetensi Kepribadian Guru

table 1  
Kompetensi Kepribadian Guru

RESP	JMH	RESP	JMH	RESP	JMH
1	23	13	23	25	27
2	24	14	23	26	21
3	26	15	21	27	27
4	24	16	24	28	20
5	22	17	20	29	22
6	27	18	25	30	20
7	23	19	21	31	23
8	24	20	19	32	18
9	27	21	22	33	21
10	23	22	23	34	18
11	24	23	24	35	20
12	23	24	23	36	18
<b>TOTAL JUMLAH SKOR</b>					<b>813</b>
<b>SKOR IDEAL = (JB X SM X JR)</b>					<b>1008</b>
<b>PERSENTASE</b>					<b>80,65%</b>

Berdasarkan jumlah skor jawaban responden tentang kepribadian yang telah dicontohkan oleh guru SMA Negeri di kab Pasaman adalah sebesar 813 dengan skor idealnya 1008, perolehan angka ini berada pada tingkat persentase sebesar 80,65%, maka dapat diketahui bahwa kepribadian yang sudah diperlihatkan oleh guru SMA Negeri di Kab Pasaman sudah berjalan dengan baik

## 1.2 Kompetensi Profesionalisme Guru

Tabel 2  
Kompetensi profesionalisme

RESP	JMH	RESP	JMH	RESP	JMH
1	32	13	28	25	37
2	33	14	35	26	26
3	36	15	20	27	35
4	34	16	32	28	29
5	30	17	30	29	37
6	38	18	34	30	32
7	35	19	29	31	35
8	35	20	20	32	24
9	37	21	30	33	26
10	40	22	32	34	29
11	35	23	31	35	24
12	35	24	33	36	27
<b>TOTAL JUMLAH SKOR</b>					<b>1135</b>
<b>SKOR IDEAL = (JB X SM X JR)</b>					<b>1440</b>
<b>PERSENTSE</b>					<b>78,81%</b>

Berdasarkan tabel diatas jumlah skor yang diperoleh dari jawaban responden tentang pengaruh kompetensi profesionalisme guru terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik adalah 1135 dengan skor ideal 1440, maka tingkat prosentasenya adalah 78,81%, maka dapat diketahui bahwa guru sudah baik dalam memotivasi belajar anak didik, namun masih perlu lebih ditingkatkan lagi agar pembelajaran dapat berjalan lebih optimal.

### 2. Pengaruh Metode Keteladanan Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik

Table 3  
Motivasi Belajar Peserta Didik

RESP	JMH	RESP	JMH	RESP	JMH
1	30	13	23	25	32
2	29	14	34	26	31
3	30	15	30	27	30
4	30	16	27	28	27
5	27	17	29	29	35



6	28	18	33	30	32
7	35	19	28	31	35
8	30	20	26	32	23
9	32	21	27	33	31
10	36	22	33	34	29
11	31	23	30	35	33
12	34	24	27	36	31
<b>TOTAL JUMLAH SKOR</b>					<b>1008</b>
<b>SKOR IDEAL = (JB X SM X JR)</b>					<b>1296</b>
<b>PERSENTSE</b>					<b>77,77%</b>

Berdasarkan Jumlah skor pada tabel jawaban responden tentang kemampuan guru dalam memotivasi peserta didik adalah sebesar 1008 dengan skor idealnya 1296, maka tingkat prosentasenya adalah 77,77%, maka dapat diketahui bahwa guru sudah baik dalam memotivasi belajar anak didik

### 3. Pengaruh metode keteladanan guru terhadap hasil belajar anak didik

Table 4  
Pengaruh keteladanan guru terhadap hasil belajar anak didik

RESP	JUM	RESP	JUM	RESP	JUM
1	35	13	31	25	30
2	31	14	36	26	30
3	31	15	31	27	35
4	33	16	27	28	32
5	27	17	28	29	33
6	31	18	34	30	31
7	36	19	26	31	36
8	32	20	27	32	31
9	30	21	27	33	33
10	36	22	33	34	27
11	32	23	30	35	28
12	36	24	27	36	33
<b>TOTAL JUMLAH SKOR</b>					<b>1126</b>
<b>SKOR IDEAL = (JB X SM X JR)</b>					<b>1296</b>
<b>PERSENTSE</b>					<b>86,88%</b>

Berdasarkan jumlah skor yang didapat dari jawaban responden tentang pengaruh keteladanan guru terhadap hasil belajar anak didik adalah 1126 dengan skor maksimal 1296, maka tingkat prosentasenya sebesar 86.11%. hal ini juga memperlihatkan bahwa keteladanan guru berpengaruh sangat baik terhadap peningkatan hasil belajar anak didik.

b. Deskripsi statistic data

Data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah hasil instrumen angket yang telah peneliti lakukan terhadap guru PAI SMA Negeri di Kabupaten Pasaman. Data yang peneliti sajikan adalah untuk melihat sejauh mana pengaruh metode keteladanan yang telah dilaksanakan oleh guru/pendidik tersebut terhadap motivasi dan hasil belajar anak didik. Secara ringkas dengan mempergunakan SPSS Versi 25,0 dapat kita lihat *Descriptive Statistics* datanya sebagai berikut:

Table 5  
Deskripsi statistik

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Kepribadian	36	18	27	813	22,58	2,523
Profesionalisme	36	20	40	1135	31,53	4,855
Motivasi	36	23	36	1088	30,22	3,181
Hasil Belajar	36	26	36	1126	31,28	3,067
Valid N (listwise)	36					

Hasil analisis deskriptif pada table diatas dapat kita lihat bahwa jumlah data yang diambil pada variable kepribadian adalah 36 responden dengan jumlah minimumnya 18, maksimumnya 27, jumlah total jawaban respondennya adalah sebanyak 813, dengan rata- rata 22,58 dengan standar deviasi atau simpangan baku kepribadian guru 2,523

Hasil analisis deskriptif pada table diatas dapat kita ketahui bahwa jumlah data yang diambil pada variable profesionalisme guru adalah 36 responden

dengan jumlah nilai minimumnya 20, nilai maksimumnya 40, jumlah total jawaban respondennya adalah sebanyak 1135, dengan rata- rata 31,53 dengan standar deviasi atau simpangan baku sebesar 4,855

Hasil analisis deskriptif pada table diatas dapat kita ketahui bahwa jumlah data yang diambil pada variable motivasi guru terhadap peserta didik adalah 36 responden dengan jumlah minimumnya 23, maksimumnya 36, jumlah total jawaban respondennya adalah sebanyak 1088, rata- rata 30,22 dengan standar deviasi atau simpangan baku 2,523

Hasil analisis deskriptif pada table diatas dapat kita lihat bahwa jumlah data yang diambil pada variable hasil belajar peserta didik adalah 36 responden dengan jumlah minimumnya 26 , maksimumnya 36, jumlah total jawaban respondennya adalah sebanyak 1126, dengan rata- rata 31,28 dengan standar deviasi atau simpangan baku 2,523

## B. Analisis Frequency Data

Berikut adalah hasil analisis frekuensi masing- masing variable yang diteliti:

Table 6  
Statistic frekuensi

Statistics					
		Kepribadian	Profesionalisme	motivasi	Hasil Belajar
N	Valid	36	36	36	36
	Missing	0	0	0	0

Pada table frekuensi diatas dapat kita ketahui bahwa variable kepribadian guru validnya ada 36, variable profesionalisme validnya ada 36, variable motivasi belajar peserta didik validnya ada 36 dan variable hasil belajar peserta didik validnya adalah 36

Table 7  
Frekuensi kepribadian guru

Kepribadian					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	18	3	8,3	8,3	8,3
	19	1	2,8	2,8	11,1
	20	4	11,1	11,1	22,2
	21	4	11,1	11,1	33,3
	22	3	8,3	8,3	41,7
	23	9	25,0	25,0	66,7
	24	6	16,7	16,7	83,3
	25	1	2,8	2,8	86,1
	26	1	2,8	2,8	88,9
	27	4	11,1	11,1	100,0
	Total	36	100,0	100,0	

Pada table kepribadian guru diatas dapat kita lihat bahwa total frekuensi kepribadian guru adalah 36, total persentasenya adalah 100% serta total valid persennya adalah 100%

Table 8  
Frekuensi profesionalisme guru

Profesionalisme					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	20	2	5,6	5,6	5,6
	24	2	5,6	5,6	11,1
	26	2	5,6	5,6	16,7
	27	1	2,8	2,8	19,4
	28	1	2,8	2,8	22,2
	29	3	8,3	8,3	30,6
	30	3	8,3	8,3	38,9
	31	1	2,8	2,8	41,7
	32	4	11,1	11,1	52,8
	33	2	5,6	5,6	58,3
	34	2	5,6	5,6	63,9
	35	7	19,4	19,4	83,3
	36	1	2,8	2,8	86,1

	37	3	8,3	8,3	94,4
	38	1	2,8	2,8	97,2
	40	1	2,8	2,8	100,0
	Total	36	100,0	100,0	

Pada table profesionalisme guru diatas dapat kita ketahui bahwa total frekuensi profesionalisme guru adalah 36, total persennya adalah 100% serta total valid persennya adalah 100%

Table 9  
Frekuensi motivasi guru terhadap peserta didik

Motivasi					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	23	2	5,6	5,6	5,6
	26	1	2,8	2,8	8,3
	27	5	13,9	13,9	22,2
	28	2	5,6	5,6	27,8
	29	3	8,3	8,3	36,1
	30	7	19,4	19,4	55,6
	31	4	11,1	11,1	66,7
	32	3	8,3	8,3	75,0
	33	3	8,3	8,3	83,3
	34	2	5,6	5,6	88,9
	35	3	8,3	8,3	97,2
	36	1	2,8	2,8	100,0
	Total		36	100,0	100,0

Pada table motivasi guru terhadap peserta didik diatas dapat kita lihat bahwa total frekuensi motivasi belajar peserta didik adalah 36, total persentasenya adalah 100% serta total valid persennya adalah 100%

Table 10  
Frekuensi pengaruh keteladanan guru

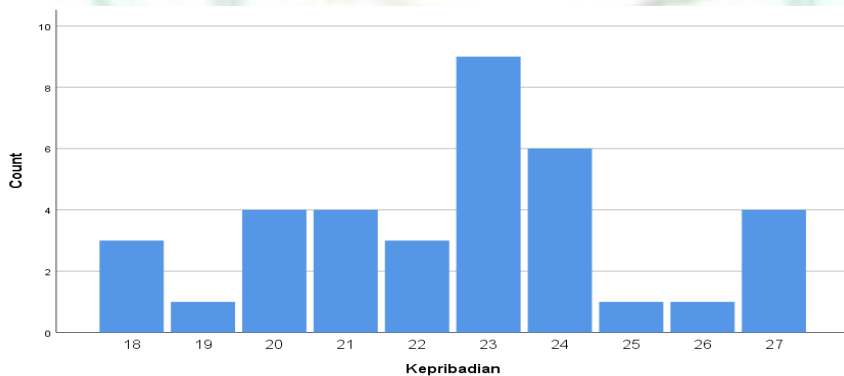
Hasil Belajar					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	26	1	2,8	2,8	2,8
	27	6	16,7	16,7	19,4
	28	2	5,6	5,6	25,0
	30	4	11,1	11,1	36,1
	31	7	19,4	19,4	55,6
	32	3	8,3	8,3	63,9
	33	5	13,9	13,9	77,8
	34	1	2,8	2,8	80,6
	35	2	5,6	5,6	86,1
	36	5	13,9	13,9	100,0
	Total	36	100,0	100,0	

Pada table hasil belajar peserta didik diatas dapat kita lihat bahwa total frekuensi hasil belajar anak didik adalah 36, total persennya adalah 100% serta total valid persennya adalah 100%.

Masing masing variable diatas dapat kita buat grafiknya sebagai berikut:

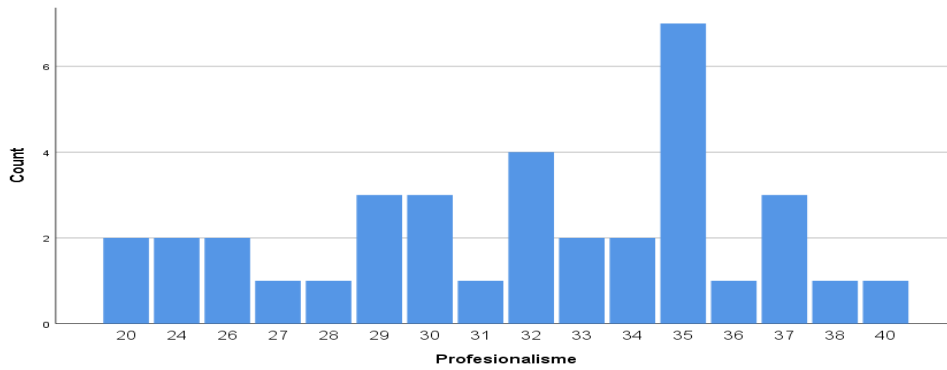
Gambar 1

1. Grafik kepribadian guru



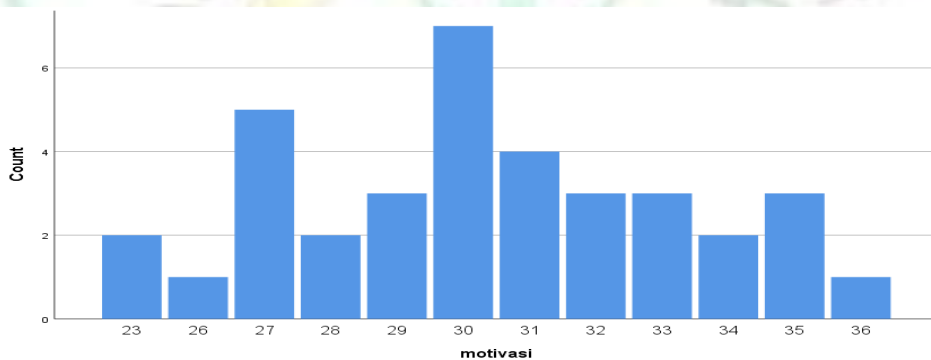
Gambar 2

2. Grafik pengaruh profesionalisme guru



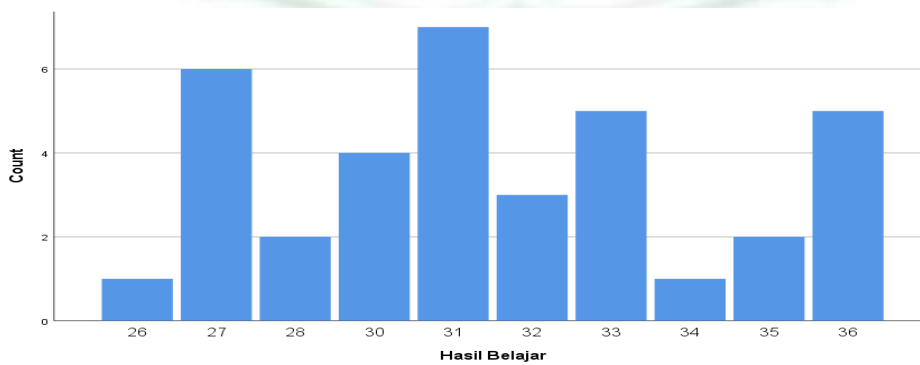
Gambar 3

3. Grafik motivasi guru terhadap peserta didik



Gambar 4

4. Grafik hasil belajar peserta didik



### C. Uji Validitas Data

Uji validitas peneliti lakukan untuk melihat sejauh mana suatu alat ukur dapat berfungsi dan benar-benar sesuai serta cocok sebagai alat ukur. Penentuan uji validitas pada instrument penelitian ini dilakukan dengan menggunakan SPSS statistic versi 25. penelitian ini dilakukan dengan mengkolerasikan antar skor tiap item instrument dengan skor totalnya.

Penentuan koefisien korelasi dalam penelitian ini dengan menggunakan *product moment*. Dimana jika nilai  $r$  hitung nilainya lebih besar dari nilai  $r$  table maka instrument dinyatakan valid, sebaliknya jika nilai  $r$  hitung nilainya lebih kecil dari  $r$  table maka item soal dinyatakan tidak valid.

#### 1. Metode Keteladanan (kepribadian dan profesionalisme Guru)

##### 1.1 Kompetensi Kepribadian Guru

Tabel 11  
Kompetensi kepribadian guru

No Item	r Hitung	Distribusi Nilai r Tabel	Status
1	.628**	0.329	Valid
2	.412*	0.329	Valid
3	.592**	0.329	Valid
4	.680**	0.329	Valid
5	.628**	0.329	Valid
6	.601**	0.329	Valid
7	.547**	0.329	Valid

Penentuan uji validitas pada instrument penelitian kepribadian guru berdasarkan pernyataan responden dengan menggunakan *product moment*. Dimana jika  $r$  hitung nilainya lebih besar dari nilai  $r$  table maka instrument dinyatakan valid, begitu sebaliknya jika  $r$  hitung nilainya lebih kecil dari nilai  $r$  table maka item soal dinyatakan tidak valid



Pada table diatas dapat kita ketahui bahwa nilai r hitung tentang kepribadian baik yang dicontohkan oleh guru lebih tinggi dari nilai r table maka item soal tentang kepribadian guru dinyatakan valid.

## 1.2 Kompetensi Profesionalisme Guru

Table 12  
Kompetensi profesionalisme guru

No Item	r Hitung	Distribusi Nilai r Tabel	Status
1	.766**	0.329	Valid
2	.578**	0.329	Valid
3	.460**	0.329	Valid
4	.584**	0.329	Valid
5	.620**	0.329	Valid
6	.774**	0.329	Valid
7	.873**	0.329	Valid
8	.854**	0.329	Valid
9	.678**	0.329	Valid
10	.592**	0.329	Valid
11	.618**	0.329	Valid

Pada table diatas dapat kita baca bahwa nilai r hitung keprofesionalan guru lebih besar dari nilai r table maka item soal tentang keprofesionalan guru dinyatakan valid.

## 2. Motivasi Guru Terhadap Peserta Didik

Table 13  
Pengaruh motivasi guru terhadap peserta didik

No Item	r Hitung	Distribusi Nilai r Tabel	Status
1	.351*	0.329	Valid
2	.599**	0.329	Valid
3	.433**	0.329	Valid
4	.559**	0.329	Valid
5	.507**	0.329	Valid
6	.653**	0.329	Valid

7	.600**	0.329	Valid
8	.545**	0.329	Valid
9	.483**	0.329	Valid
10	.329*	0.329	Valid
11	.526**	0.329	Valid
12	.680**	0.329	Valid

Pada table diatas dapat kita ketahui bahwa nilai r hitung pernyataan responden tentang pengaruh motivasi yang diberikan oleh guru terhadap peserta didik lebih besar dari nilai r table maka item soal tentang kepribadian guru dinyatakan valid.

### 3. Keteladanan Guru Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik

Table 14  
Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik

No Item	r Hitung	Distribusi Nilai r Tabel	Status
1	.480**	0.329	Valid
2	.807**	0.329	Valid
3	.563**	0.329	Valid
4	.599**	0.329	Valid
5	.683**	0.329	Valid
6	.556**	0.329	Valid
7	.573**	0.329	Valid
8	.634**	0.329	Valid
9	.650**	0.329	Valid
10	.432**	0.329	Valid

Pada table diatas dapat kita ketahui bahwa nilai r hitung tentang pengaruh keteladanan guru terhadap hasil belajar peserta didik lebih besar dari pada r table maka item soal tentang pengaruh keteladanan pendidik terhadap hasil belajar peserta didik dinyatakan valid.

## D. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas yang peneliti lakukan menggunakan SPSS statistic versi 25 bertujuan untuk menguji tingkat kestabilan/konsistensi suatu instrument sebagai alat ukur dalam mengukur suatu kejadian atau gejala. Dimana alat pengukur itu akan menunjukkan hasil pengukuran yang serupa apabila digunakan berkali- kali.

### 1. Metode Keteladanan (kepribadian dan profesionalisme Guru)

#### 1.1 Kompetensi Kepribadian Guru

Table 15  
Alpha cronbach's kepribadian guru

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,669	7

Nilai *Cronbach's Alpha* pada table diatas adalah 0,669 dan lebih besar dari nilai distribusi  $r$  table = 36 yaitu 0.329, maka instrument soal dinyatakan valid. Selanjutnya kita akan meneliti reliability item instrumen tentang kepribadian guru sebagaimana terdapat pada table berikut:

Table 16  
Item Total Statistics kepribadian guru

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item_1	19,31	4,447	0,365	0,647
Item_2	19,36	5,666	0,259	0,663
Item_3	18,89	5,187	0,451	0,623
Item_4	19,69	4,161	0,423	0,628
Item_5	19,14	4,809	0,446	0,615
Item_6	19,47	5,171	0,463	0,620
Item_7	19,64	5,094	0,354	0,641

Pengaruh keteladanan guru dalam kompetensi kepribadian pada *Item-Total Statistics* diatas dapat dilihat dengan berpedoman pada angka *Alpha Cronbach's* yaitu 0,669, maka Cronbach's alpha if item deleted yang lebih kecil dari angka 0.669 berarti valid atau reliabel, sebaliknya jika angka *Cranbach's Alpha If Item Deleted* lebih besar dari angka 0,669 berarti tidak valid/ tidak reliable. Dari table diatas dapat kita lihat bahwa semua item soal tentang kepribadian guru dinyatakan valid/ reliable.

## (2) 1.2 Kompetensi Profesionalisme Guru

Table 17  
Alphacronbach's  
profesionalisme guru

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,876	11

Nilai *Cronbach's Alpha* pada table diatas adalah 0,876 dan lebih besar dari nilai distribusi r table dengan nilai  $N= 36$  yaitu 0.329, maka instrument dinyatakan valid. Selanjutnya kita akan meneliti reliability item total statistics sebagaimana terdapat pada table berikut:

Table 18  
Item Total Statistics kompetensi profesionalisme guru

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item_1	31,50	22,314	0,691	0,857
Item_2	31,53	23,571	0,449	0,877
Item_3	31,36	26,466	0,398	0,876
Item_4	31,83	23,629	0,460	0,876
Item_5	31,47	24,256	0,532	0,869
Item_6	31,06	22,511	0,705	0,856
Item_7	31,06	21,997	0,834	0,848

Item_8	31,39	21,330	0,801	0,848
Item_9	30,92	24,879	0,621	0,866
Item_10	31,39	24,187	0,491	0,871
Item_11	31,22	24,921	0,547	0,868

Pengaruh keteladanan guru dalam kompetensi profesionalisme terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik pada *Item- Total Statistics* dapat dilihat dengan berpedoman pada angka alpha cronbach's yaitu 0,876, maka *Cronbach's Alpha If Item Deleted* yang lebih kecil dari angka 0.876 berarti reliabel sebaliknya jika angka *cranbach's alpha if item deleted* lebih besar dari angka 0,876 berarti tidak reliable.

Dari table diatas dapat kita lihat bahwa item no 2 tentang kepribadian guru tidak reliabel karena nilainya lebih besar dari 0,876, jadi item soal no 2 tersebut dinyatakan gugur karena tidak reliable atau tidak konsisten, untuk selanjutya item no 2 tersebut tidak bisa dipergunakan.

## 2. Pengaruh motivasi guru terhadap peserta didik

Tabel 19  
Alpha cronbach's motivasi  
guru

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,747	12

Nilai *Cronbach's Alpha* pada table diatas adalah 0,747 dan lebih besar dari nilai distribusi r table dengan nilai N= 36 yaitu 0.329, maka instrument dinyatakan valid. Selanjutnya kita akan meneliti item- total statistics pada table berikut:

Table 20  
Item Total Statistics motivasi guru terhadap peserta didik

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item_1	36,72	13,121	0,170	0,760
Item_2	36,08	12,479	0,502	0,719
Item_3	36,44	12,540	0,240	0,754
Item_4	36,31	12,161	0,422	0,725
Item_5	36,28	12,949	0,407	0,730
Item_6	36,47	11,513	0,524	0,711
Item_7	36,03	12,485	0,505	0,719
Item_8	36,14	12,694	0,442	0,725
Item_9	36,22	12,978	0,376	0,732
Item_10	36,22	13,549	0,209	0,748
Item_11	36,31	12,447	0,395	0,729
Item_12	36,19	11,018	0,539	0,707

Pengaruh keteladanan guru terhadap motivasi belajar peserta didik pada *Item- Total Statistics* dapat dilihat dengan berpedoman pada angka alpha cronbach's yaitu 0,747, maka *Cronbach's Alpha If Item Deleted* yang lebih kecil dari angka 0.747 artinya reliabel sebaliknya jika angka *Cronbach's Alpha If Item Deleted* lebih besar dari angka 0,747 berarti tidak reliabel.

Dari table diatas dapat kita lihat bahwa item no 1,3 dan 10 pada table *Cronbach's Alpha if Item Deleted* mempunyai angka lebih besar dari angka alpha cronbach's yaitu 0,747 maka item soal no 1,3,dan 10 dinyatakan gugur karena tidak reliabel.

(d) Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik

Table 21  
Alpha cronbach's hasil belajar  
peserta didik

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.0,782	10

Nilai *Cronbach's Alpha* pada table diatas adalah 0,782 dan lebih besar dari nilai distribusi r table yaitu 0.329, maka instrument dinyatakan valid. Selanjutnya kita akan meneliti item- total statistic yang terdapat pada table berikut:

Table 22  
Item Total Statistics hasil belajar peserta didik

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item_1	31,11	9,302	0,322	0,781
Item_2	31,00	8,629	0,749	0,734
Item_3	31,31	8,961	0,418	0,768
Item_4	31,22	9,092	0,486	0,760
Item_5	31,33	8,857	0,589	0,749
Item_6	31,53	9,056	0,417	0,768
Item_7	31,39	8,644	0,397	0,775
Item_8	31,11	9,016	0,530	0,756
Item_9	31,22	8,921	0,547	0,753
Item_10	31,28	9,406	0,251	0,793

Pengaruh keteladanan guru terhadap hasil belajar peserta didik pada *Item-Total Statistics* dapat dilihat dengan berpedoman pada angka *Alpha Cronbach's* yaitu 0,782, maka *Cronbach's Alpha If Item Deleted* yang lebih kecil dari angka 0.782 berarti reliabel sebaliknya jika angka *cranch's alpha if item deleted* lebih besar dari angka 0,782 berarti tidak reliable.

Dari table diatas dapat kita lihat bahwa item soal no 10 lebih besar dari *Alpha Cronbach's* maka instrument no 10 dinyatakan gugur karena tidak reliable atau tidak konsisten.

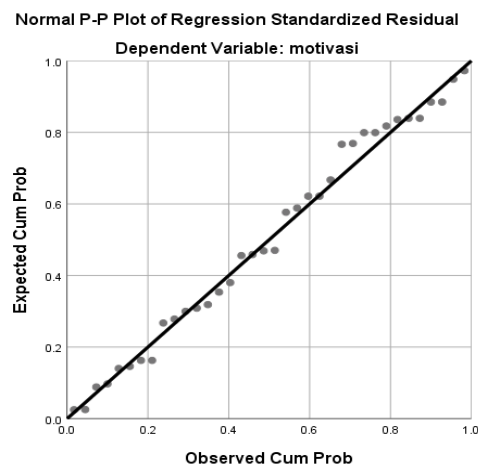
## E. Uji Normalitas Data

Uji normalitas merupakan pengujian terhadap kenormalan distribusi data, asumsi yang harus dimiliki oleh data adalah data tersebut harus terdistribusi secara normal dengan mengikuti bentuk distribusi normal.

Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan “Normal probability Plot.” suatu data dideteksi berdistribusi secara normal dengan melihat arah penyebaran data atau titik pada sumbu diagonal grafik atau dengan melihat histogram residualnya. Jika penyebaran data mengikuti arah garis diagonal maka data menunjukkan pola terdistribusi secara normal, namun jika penyebaran data menjauhi garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal maka data menunjukkan pola tidak terdistribusi secara normal. Maka model regresi berarti tidak memenuhi asumsi normalitas

Gambar 5

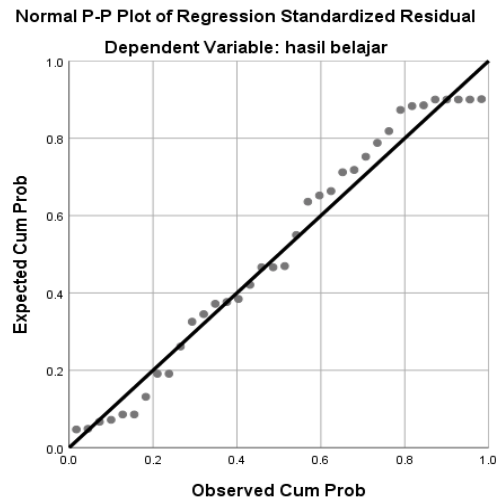
1. Bentuk diagram normal probability plot pengaruh metode uswah terhadap motivasi belajar peserta didik



Gambar 6

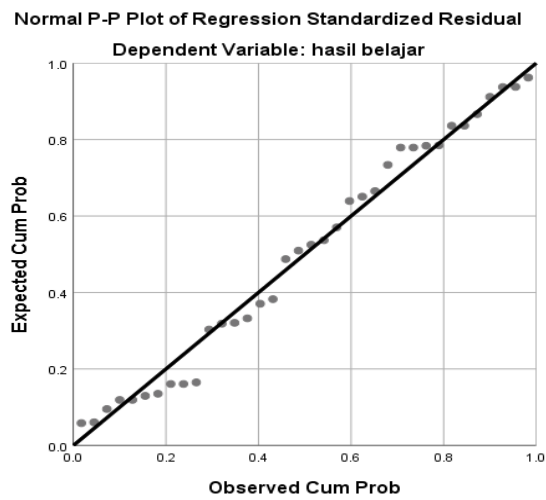
2. Bentuk diagram normal probability plot pengaruh metode uswah keteladanan terhadap hasil belajar peserta didik





Gambar 7

3. Bentuk diagram normal probability plot pengaruh metode uswah (keteladanan) dan motivasi terhadap hasil belajar peserta didik

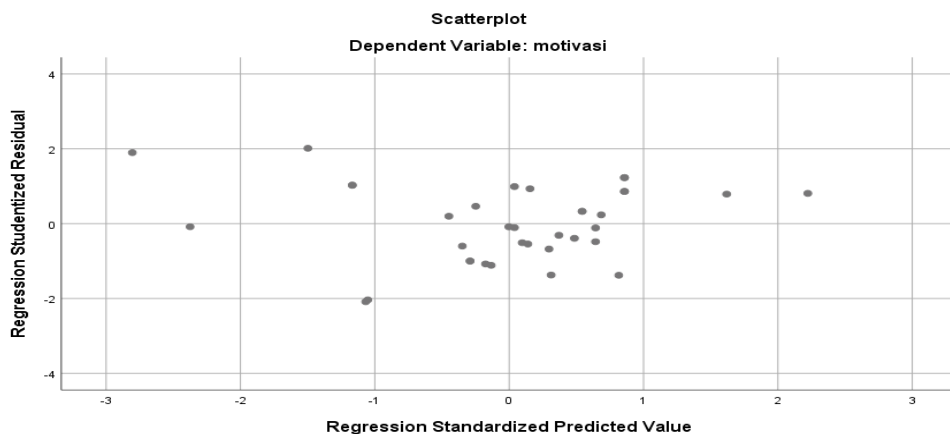


## F. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heterostistias dilakukan untuk mengetahui apakah variable pengganggu mempunyai varian yang sama atau tidak. Heteroskedastisitas adalah suatu keadaan dimana terjadinya perbedaan varian dari residual suatu pengamatan kepengamatan yang lain. Secara grafis heteroskedastisitas dapat diketahui dari grafik *Multivariate Standardized Scatterplot*, dimana dasar pengambilan analisisnya adalah apabila sebaran nilai residual terstandar tidak membentuk suatu pola tertentu namun tersebar secara random dapat dikatakan bahwa model regresi bersifat homogeny atau tidak mengandung heteroskedastisitas

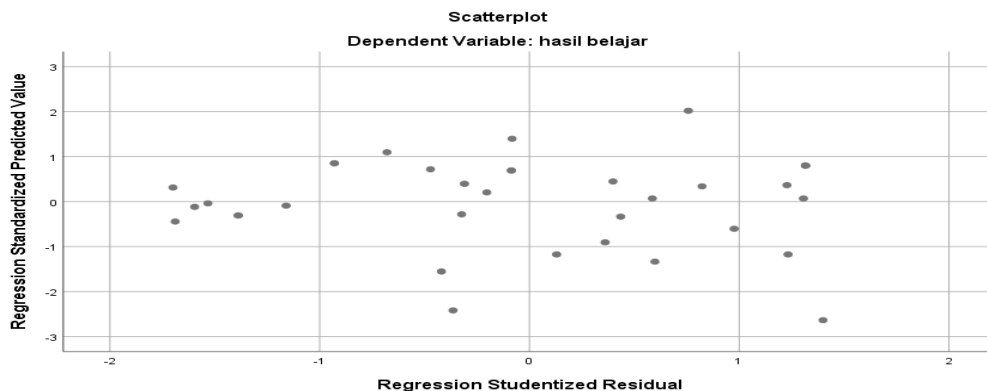
Gambar 8

1. Grafik dalam bentuk grafik scatterplot pengaruh metode uswah keteladanan terhadap motivasi belajar peserta didik



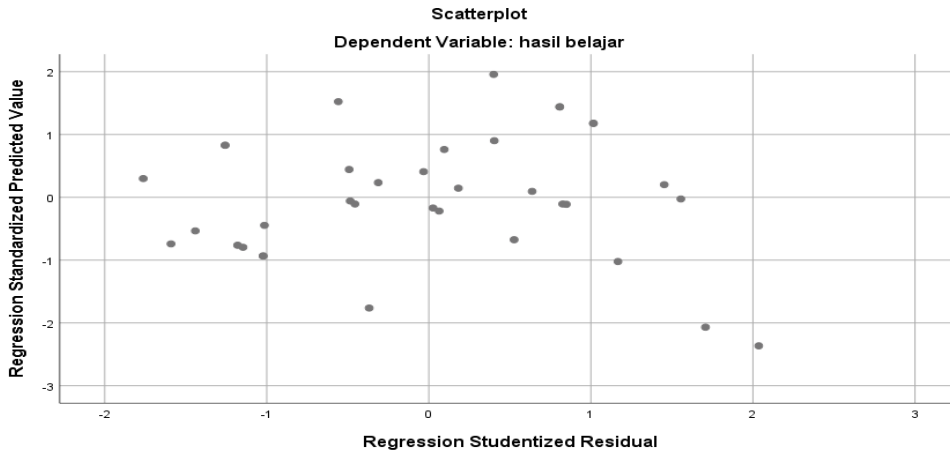
Gambar 9

2. Grafik dalam bentuk grafik scatterplot pengaruh metode uswah keteladanan terhadap hasil belajar peserta didik



Gambar 10

Grafik dalam bentuk grafik scatterplot pengaruh metode uswah (keteladanan) dan motivasi terhadap hasil belajar peserta didik



## G. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Kolerasi Metode Ushwah Dengan Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik

- a. Analisis Korelasi Metode Ushwah (Keteladanan) Dengan Motivasi Belajar Peserta Didik

Table 23  
output variable view

Variables Entered/Removed <sup>a</sup>			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	profesionalisme, kepribadian <sup>b</sup>		Enter

1. Dependent Variable: motivasi
2. All requested variables entered.

Analisis pada table diatas menggunakan metode Enter. Koefisiensi korelasi Pada table Variabel Entered menjelaskan bahwa variable yang kita input tadi adalah profesionalisme dan kepribadian sebagai variable yang mempengaruhi atau variable X serta motivasi sebagai variable yang dipengaruhi atau variable Y

Table 24  
 Hasil analisis korelasi pengaruh metode keteladanan terhadap motivasi belajar peserta didik

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.531 <sup>a</sup>	0,282	0,239	2,77532	0,282	6,494	2	33	0,004

A. Predictors: (Constant),

B. Profesionalisme, Kepribadian

Pada table diatas dapat kita ketahui bahwa angka Signifikan F Changenya adalah 0,004 dan lebih kecil dari angka 0,05 ini artinya adalah variable X dan variable Y berkolaborasi atau berhubungan.

Tingkat keeratan hubungan antara variable (kepribadian dan profesionalisme guru) dan variable motivasi belajar peserta didik tersebut adalah dengan berpedoman pada nilai r table, jika nilai R hitungunya adalah = 0,531 maka nilai person correlationnya di r table berada pada tingkat korelasi sedang artinya kepribadian dan profesionalisme guru mempunyai hubungan yang sedang dengan motivasi belajar peserta didik.

Table 25  
 Korelasi metode keteladanan terhadap motivasi belajar peserta didik

Correlations				
		Motivasi	kepribadian	profesionalisme
Pearson Correlation	Motivasi	1,000	0,225	0,494
	Kepribadian	0,225	1,000	0,730
	Profesionalisme	0,494	0,730	1,000
Sig. (1-tailed)	Motivasi		0,093	0,001
	Kepribadian	0,093		0,000
	profesionalisme	0,001	0,000	
N	Motivasi	36	36	36

	Kepribadian	36	36	36
	profesionalisme	36	36	36

Table diatas merupakan matrik korelasi variable kepribadian guru ( $X_1$ ), profesionalisme guru ( $X_2$ ) terhadap motivasi belajar peserta didik ( $Y_1$ ). Besarnya N masing- masing variable adalah 36 dan tehnik yang digunakan adalah person correlation, dari output diatas dapat kita buat resume interpretasi korelasi yang menyatakan ada atau tidaknya korelasi masing- masing variable.

- (1) Korelasi kepribadian guru ( $X_1$ ) dengan profesionalisme guru ( $X_2$ ) adalah 0,730 dan nilai signifikannya 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa ada korelasi yang signifikan antara kepribadian guru dan profesionalisme guru
- (2) Korelasi kepribadian guru ( $X_1$ ) dengan motivasi belajar peserta didik ( $Y_1$ ) adalah 0,225 dengan nilai signifikannya 0,093 lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak ada korelasi yang signifikan antara kepribadian guru dengan motivasi belajar peserta didik
- (3) Korelasi profesionalisme guru ( $X_2$ ) dengan motivasi belajar peserta didik ( $Y_1$ ) adalah 0,494 dengan nilai korelasi signifikannya 0,001 lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa ada korelasi signifikan antara profesionalisme guru dengan motivasi belajar peserta didik

Dari data diatas dapat kita ketahui bahwa terdapat korelasi signifikan antara kepribadian guru dengan profesionalisme guru, juga terdapat korelasi yang signifikan antara variable profesionalisme guru ( $X_2$ ) dengan motivasi belajar peserta didik ( $Y_1$ ) namun tidak terdapat korelasi signifikan antara kepribadian guru dengan motivasi belajar peserta didik.

Kesimpulannya adalah terdapat hubungan signifikan antara kepribadian dan profesionalisme guru SMA Negeri di kabupaten pasaman dengan motivasi belajar peserta didik, juga terdapat korelasi antara profesionalisme guru SMA Negeri di Kabupaten Pasaman dengan motivasi belajar peserta didik, namun tidak terdapat korelasi signifikan antara kepribadian guru SMA Negeri di Kabupaten Pasaman dengan motivasi belajar peserta didik.

- b. Analisis Korelasi Metode Uswah (Keteladanan) dengan Hasil Belajar Peserta Didik.

Table 26  
output varieabel view

Variables Entered/Removed <sup>a</sup>			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	profesionalisme, kepribadian <sup>b</sup>		Enter

a. Dependent Variable: hasilbelajar

b. All requested variables entered.

Analisis pada table diatas menggunakan metode Enter. Koefisiensi korelasi Pada table Variabel Entered dapat kita lihat bahwa variable yang kita input tadi adalah profesionalisme dan kepribadian sebagai variable yang mempengaruhi atau variable X serta hasil belajar sebagai variable yang dipengaruhi atau variable Y

Table 27  
Table korelasi metode keteladanan terhadap hasil belajar siswa

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.453 <sup>a</sup>	0,205	0,157	2,81639	0,205	4,253	2	33	0,023

(a) Predictors: (Constant), profesionalisme, kepribadian

Pada table diatas menunjukkan bahwa angka Signifikan F Change sebesar 0,023 artinya adalah nilai signifikan F Change lebih kecil dari nilai 0,05 jika nilai Signifikan F Change lebih kecil dari nilai 0.05 ini artinya adalah variable X dan variable (Y<sub>2</sub>) berkolaborasi atau berhubungan. Berdasarkan hasil Analisa korelasi

tersebut dapat kita ambil suatu kesimpulan bahwa antara metode ushwah dengan hasil belajar berkorelasi atau berhubungan erat.

Tingkat keeratan hubungan korelasi antara variable X dan variable ( $Y_2$ ) adalah dengan berpedoman pada nilai r table, jika nilai R hitungnyanya adalah= 0,453 maka nilai person correlationnya berada pada tingkat korelasi sedang artinya kepribadian dan profesionalisme guru mempunyai korelasi atau hubungan dengan tingkat keeratan hubungan yang sedang dengan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil Analisa korelasi pada table diatas dapat kita ambil suatu kesimpulan bahwa antara metode ushwah dan motivasi serta hasil belajar peserta didik terdapat adanya korelasi dengan tingkat korelasi sedang.

Penelitian Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mudrikah dalam penelitiannya yang berjudul Upaya guru dalam memotivasi belajar siswa dan pengaruhnya terhadap hasil belajar pada mata pelajaran akidah akhlak siswa kelas VIII E madrasah tsanawiyah (MTS) Negeri Ketanggungan Kabupaten Brebes Mengatakan bahwa Motivasi siswa-siswi dalam mengikuti pelajaran di MTs Negeri Ketanggungan-Brebes Pengaruh Upaya guru dalam memotivasi belajar siswa dan pengaruhnya terhadap hasil belajar berdasarkan perhitungan korelasi menggunakan rumus product moment diperoleh hasil sebesar 0,620. Sehingga berdasarkan interpretasi yang dipaparkan oleh Sugiyono pengaruhnya 83 termasuk dalam kriteria kuat yaitu berada pada interval 0,60 – 0,799. Atau dalam jumlah prosentennya adalah sebesar 38,44% penanaman kedisiplinan dalam keluarga itu berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Sedangkan sisanya yakni,61,56%, itu berasal dari faktor-faktor lainnya<sup>124</sup>

---

<sup>124</sup> Mudrikah.loc.cit

Table 28  
Korelasi metode keteladanan terhadap hasil belajar  
siswa

<b>Correlations</b>				
		hasilbelajar	Kepribadian	profesionalisme
Pearson Correlation	hasilbelajar	1,000	0,266	0,445
	Kepribadian	0,266	1,000	0,730
	Profesionalisme	0,445	0,730	1,000
Sig. (1- tailed)	hasilbelajar		0,058	0,003
	Kepribadian	0,058		0,000
	Profesionalisme	0,003	0,000	
N	hasilbelajar	36	36	36
	Kepribadian	36	36	36
	Profesionalisme	36	36	36

Table diatas merupakan matrik korelasi variable kepribadian guru ( $X_1$ ), profesionalisme guru ( $X_2$ ) dan hasil belajar peserta didik ( $Y_2$ ). Besarnya N masing- masing variable adalah 36 dan tehnik yang digunakan adalah person correlation, dari output diatas dapat kita buat resume interpretasi korelasi yang menyatakan ada atau tidaknya korelasi masing- masing variable.

- (1) Korelasi kepribadian guru ( $X_1$ ) dengan hasil belajar peserta didik ( $Y_2$ ) adalah 0,266 dengan nilai signifikannya 0,058 lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak ada korelasi yang signifikan antara kepribadian guru dengan hasil belajar peserta didik
- (2) Korelasi profesionalisme guru ( $X_2$ ) dengan hasil belajar peserta didik ( $Y_2$ ) adalah 0,494 dengan nilai korelasi signifikannya 0,003 lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa terdapat korelasi signifikan antara profesionalisme guru dengan hasil belajar peserta didik

Dari data diatas dapat kita ketahui terdapat korelasi signifikan antara kepribadian guru dengan profesionalisme guru ( $X_2$ ), juga ada korelasi antara variable profesionalisme guru ( $X_2$ ) dengan variable hasil belajar peserta didik ( $Y_2$ ) namun tidak terdapat korelasi signifikan antara kepribadian guru dengan hasil belajar peserta didik.

Kesimpulannya adalah terdapat hubungan atau korelasi signifikan antara kepribadian dan profesionalisme guru SMA Negeri di kabupaten pasaman, juga



terdapat korelasi antara profesionalisme guru SMA Negeri di Kabupaten Pasaman hasil belajar peserta didik, namun tidak terdapat korelasi signifikan antara kepribadian guru SMA Negeri di Kabupaten Pasaman dengan hasil belajar peserta didik di SMA Negeri di Kabupaten Pasaman.

## 2. Analisis Regresi Pengaruh Metode Usawah (Keteladanan) Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik

Analisis regresi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak terdapatnya pengaruh dua atau lebih variable bebas (X) terhadap variable terikat atau (Y). regresi digunakan untuk menghitung dan atau menguji tingkat signifikansi:

1. Apakah ada pengaruh variable bebas (kepribadian dan profesionalisme guru) atau variable predictor terhadap variable terikatnya
2. Seberapa besar pengaruh variable bebas terhadap variable terikat
3. Menguji apakah persamaan garis regresi signifikan

Berikut ini adalah hasil analisis regresi pengaruh metode keteladanan terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik menggunakan SPSS versi 25,0

### a. Analisis Regresi Metode Keteladanan Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik

Table 29  
Metode regresi

Variables Entered/Removed <sup>a</sup>			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	profesionalisme, kepribadian <sup>b</sup>		Enter

- a. Dependent Variable: motivasi
- b. All requested variables entered

Table di atas memperlihatkan metode regresi yang dipergunakan untuk menganalisis data IBM statistic adalah metode Enter. Variable yang di input adalah kepribadian ( $X_1$ ), profesionalisme ( $X_2$ ) dan motivasi belajar peserta didik ( $Y_1$ )

Table 30  
Regresi statistic deskriptif

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
Motivasi	30,22	3,181	36
Kepribadian	22,58	2,523	36
Profesionalisme	31,53	4,855	36

Table diatas adalah statistic deskriptif yang menyajikan nilai rata- rata motivasi belajar( $Y_1$ )= 30,22 kepribadian guru ( $X_1$ ) = 22,58, dan profesionalisme guru ( $X_2$ ) = 31,53

Standar deviasi atau simpangan baku motivasi belajar( $Y_1$ ) = 3,181, kepribadian guru ( $X_1$ ) =2,523 dan profesionalisme guru  $X_2$  = 4,855 sedangkan besarnya N= 36 untuk masing- masing variable menjelaskan berapa jumlah orang atau responden yang akan dianalisis pada setiap variabelnya

Table 31  
Analisis regresi uji t metode keteladanan terhadap motivasi belajar peserta didik

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	95,0% Confidence Interval for B	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
1	(Constant)	23,892	4,225		5,655	0,000	15,296	32,488
	Kepribadian	-0,364	0,272	-0,288	-1,337	0,190	-0,917	0,190
	Profesionalisme	0,461	0,141	0,704	3,264	0,003	0,174	0,749

a. Dependent Variable: motivasi

- Pengujian pada hipotesis pertama ( $H_1$ ): Berdasarkan output diatas dapat kita lihat nilai signifikan pengaruh ( $X_1$ )atas( $Y_1$ )yakni sebesar  $0,190 > 0,05$  dan nilai t hitung  $-1,337 < \text{nilai t table } 2,035$  sehingga diambil konklusi bahwa ( $H_1$ ) ditolak artinya tidak ada pengaruh ( $X_1$ ) terhadap ( $Y_1$ )

- Pengujian pada hipotesis kedua ( $H_2$ ): berdasarkan output ( $H_2$ ) diatas dapat kita lihat nilai signifikan pengaruh ( $X_2$ ) atas ( $Y_1$ ) yakni sebesar  $0,003 < 0,005$  dan nilai t hitung  $3,264 >$  nilai t table  $2,035$  sehingga konklusi ( $H_2$ ) diterima yaitu terdapat pengaruh ( $X_2$ ) terhadap ( $Y_1$ )

Table 32  
analisis uji F pengaruh metode keteladanan terhadap  
motivasi belajar peserta didik

ANOVA						
	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	100,043	2	50,021	6,494	.004 <sup>b</sup>
	Residual	254,180	33	7,702		
	Total	354,222	35			

1. Dependent Variable: motivasi
  2. Predictors: (Constant), profesionalisme, kepribadian
- Uji hipotesa ketiga ( $H_3$ ): Output uji hipotesa F diatas nilai signifikan pengaruh ( $X_1$ ) dan ( $X_2$ ) secara Bersama/simultan atas ( $Y_1$ ) yakni sebesar  $0,004 < 0,05$  dan nilai F hitung adalah  $6,494 >$  nilai F table  $3,32$  sehingga konklusi hipotesa adalah terdapat pengaruh variable  $X_1$  dan ( $X_2$ ) secara Bersama/simultan atas ( $Y_1$ ) dengan demikian hipotesa diterima. Ini berarti bahwa variable bebas (X) secara simultan dapat mempengaruhi variable terikat ( $Y_1$ )
  - Kesimpulannya adalah terdapat pengaruh secara simultan antara metode keteladanan (kepribadian dan profesionalisme) dalam pembelajaran PAI yang dilaksanakan oleh guru SMA Negeri di Kabupaten Pasaman terhadap motivasi belajar peserta didik.

Table 33  
Koefisiendeterminasi

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>
----------------------------------

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.531 <sup>a</sup>	0,282	0,239	2,775

1. Predictors:(Constant),profesionalisme,kepribadian
2. Dependent Variable: motivasi

Table diatas menunjukkan persentase pengaruh variable metode keteladanan (kepribadian dan profesionalisme guru) terhadap variable motivasi belajar. Besarnya nilai R square yaitu 0,282 artinya yaitu pengaruh variable independent atas variable terikat (dependent) adalah  $0,282 \times 100\% = 28\%$  sedangkan 72% ( $100\% - 28\%$ ) disebabkan oleh variable lain yang tidak diteliti. Pengaruh kepribadian guru ( $X_1$ ) dan profesionalisme guru ( $X_2$ ) secara Bersama/simultan terhadap motivasi belajar anak didik ( $Y_1$ ) yaitu sebesar 28%

Kesimpulannya adalah pengaruh metode uswah (keteladanan) dalam PAI yang dilakukan oleh guru SMA Negeri di Kabupaten Pasaman terhadap motivasi belajar peserta didik adalah 28% sisanya 72% adalah pengaruh variable lain yang tidak diuji.

Asbahani dan M. Yusuf A. Samad mengatakan bahwa Faktor Keteladanan guru berpengaruh terhadap Motivasi belajar santri dengan besar pengaruh langsung dan tidak langsung sebesar 29,31 persen, sedangkan Pengaruh secara simultan factor Keteladanan, Kualitas SDM dan Disiplin kerja guru terhadap Motivasi belajar dari hasil uji statistic koefisien korelasi dan determinasi sebesar 60% Dan sisanya yakni 40% dipengaruhi oleh faktor lain, seperti budaya sekolah, iklim sekolah, fasilitas, dukungan orangtua, atau lainnya yang mengikat terhadap motivasi belajar santri.<sup>125</sup>

Yunita Fika Listiani juga mengatakan bahwa terdapat pengaruh antara keteladanan guru PAI dengan motivasi belajar siswa di SMP N 01 Warung asem Kabupaten Batang, dibuktikan dengan hasil yang diperoleh pada taraf signifikan 5 % yaitu diketahui nilai t test sebesar 2,558 dan t tabel sebesar 1,750. Sehingga diperoleh t test > t tabel yaitu  $2,558 > 1,750$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dan

<sup>125</sup>Asbahani,M. Yusuf A. Samad, Pengaruh Keteladanan, Kualitas SDM Dan Disiplin Kerja Guru Terhadap Motivasi Belajar Santri Dayah Tauthiathuth Thullab Arongan Kec. Samalanga Kab. Bireuen,Jurnal Kebangsaan Vol 10 No 20 ISSN: 2089-5917 e-ISSN: 2722-3191 juli 2021

hasil yang diperoleh pada taraf signifikan 1 %, diketahui bahwa t test sebesar 2,558 dan t tabel sebesar 2,150. Sehingga diperoleh, t test > t tabel yaitu  $2,558 > 2,150$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.<sup>126</sup>

Sardiman mengatakan bahwa apabila ditinjau dari pembentukan motivasi maka motivasi dapat terbagi atas dua jenis yaitu 1) motif yang dipelajari yakni motif yang muncul karena adanya pembelajaran. Motif ini disebut dengan istilah *affiliative needs* (motif yang diisyaratkan secara social). 2) Motif bawaan yakni motif yang dibawa sejak lahir tanpa dipelajari. Motif ini disebutkan dengan istilah *physiological drive* (motif yang di isyaratkan secara biologis).<sup>127</sup>

Berdasarkan pendapat sardiman diatas jelaslah bagi kita bahwa seorang guru dengan segala skill yang dimilikinya akan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga guru perlu bekerja secara optimal agar mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik

**b. Analisis Regresi Metode Keteladanan Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik**

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
hasilbelajar	31,28	3,067	36
Kepribadian	22,58	2,523	36
Profesionalisme	31,53	4,855	36

Pada table diatas adalah statistic deskriptif yang menyajikan nilai rata-rata motivasi belajar ( $Y_2$ ) = 31,28, nilai rata-rata kepribadian guru ( $X_1$ ) = 22,58, dan rerata profesionalisme guru ( $X_2$ ) = 31,53

Standar deviasi atau simpangan baku motivasi belajar ( $Y$ ) = 3,067 kepribadian guru ( $X_1$ ) = 2,523 dan profesionalisme guru ( $X_2$ ) = 4,855 sedangkan besarnya  $N = 36$  untuk masing-masing variable memperlihatkan banyaknya jumlah orang atau responden yang dianalisis pada setiap variabelnya

Table 35

<sup>126</sup> Yunita Fika Listiani, loc. cit

<sup>127</sup> Sardiman, Loc. Cit, hal 86

Analisis regresi uji t metode uswah terhadap hasil belajar peserta didik

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	95,0% Confidence Interval for B	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
1	(Constant)	24,028	4,287		5,604	0,000	15,305	32,751
	Kepribadian	-0,151	0,276	-0,124	-0,547	0,588	-0,713	0,411
	Profesionalisme	0,338	0,143	0,535	2,357	0,024	0,046	0,630

2. Dependent Variable: hasilbelajar

- Uji hipotesa pertama( $H_1$ ): berdasarkan output diatas dapat dilihat nilai signifikan tentang pengaruh kepribadian guru ( $X_1$ ) terhadap hasil belajar( $Y_2$ ) yakni sebesar  $0,588 > 0,05$  dan nilai t hitung  $-0,547 <$  nilai t table  $2,035$  diperoleh kesimpulan hipotesa pertama adalah ditolak
- Uji hipotesa kedua ( $H_2$ ): Diketahui nilai signifikan pengaruh profesionalisme guru ( $X_2$ ) terhadap hasil belajar( $Y_2$ ) yaitu  $0,024 < 0,05$  dan nilai t hitung  $2,357 >$  nilai t table  $2,035$  sehingga diambil suatu kesimpulan terdapat pengaruh profesionalisme guru ( $X_2$ ) terhadap hasil belajar ( $Y_2$ ) artinya adalah hipotesa kedua diterima.

Table 36  
Analisis pengaruh metode keteladanan terhadap hasil belajar peserta didik

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	67,464	2	33,732	4,253	.023 <sup>b</sup>
	Residual	261,758	33	7,932		
	Total	329,222	35			

a. Dependent Variable: hasilbelajar

b. Predictors: (Constant), profesionalisme, kepribadian

- *Uji hipotesa ketiga ( $H_3$ ):* Berdasarkan uji hipotesa pada table diatas nilai signifikan tentang pengaruh kepribadian guru( $X_1$ ) dan profesionalisme

guru( $X_2$ ) secara Bersama- sama terhadap ( $Y_2$ ) yaitu sebesar  $0,023 < 0,05$  dan nilai F hitung  $4,253 > 3,32$  sehingga dapat di ambil konklusi bahwa terdapat pengaruh simultan antara variabel kepribadian guru( $X_1$ ) dan profesionalisme guru( $X_2$ ) terhadap hasil belajar( $Y_2$ ) artinya hipotesa diterima.

- Kesimpulannya adalah adanya pengaruh secara Bersama antara metode keteladanan (kepribadian dan profesionalisme guru) dalam pembelajaran PAI SMA Negeri di Kabupaten Pasaman terhadap hasil belajar peserta didik.

Table 37  
Koefisiendeterminasi

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.453 <sup>a</sup>	0,205	0,157	2,816

a. Predictors: (Constant), profesionalisme, kepribadian

b. Dependent Variable: hasil belajar

Table diatas menunjukkan persentase pengaruh variable metode keteladanan (kepribadian dan profesionalisme guru) terhadap variable terikatnya (hasil belajar). Besarnya nilai R square yaitu 0,205. Ini mengartikan bahwa pengaruh metode keteladanan (kepribadian dan profesionalisme guru) terhadap pengaruh hasil belajar sebagai variable terikat (dependent) adalah  $0,205 \times 100\% = 20,5\%$  dan  $79,5\%$  ( $100\% - 20,5\%$ ) dipengaruhi oleh variable lain yang tidak diteliti. Maka pengaruh kepribadian guru ( $X_1$ ) dan profesionalisme guru ( $X_2$ ) terhadap hasil belajar anak didik ( $Y_2$ ) yaitu sebesar 20,5% sedangkan pengaruh variable lain yang tidak diteliti sebesar 79,5%

Kesimpulannya pengaruh metode uswah (keteladanan) dalam pembelajaran PAI yang dilakukan oleh guru SMA Negeri di Kabupaten Pasaman terhadap hasil belajar peserta didik hanyalah 20,5% sisanya 79,5% adalah pengaruh variable lain yang tidak diuji.

### c. Analisis Regresi Metode Keteladanan dan motivasi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik

Table 38

Analisis regresi uji t metode uswah terhadap hasil belajar siswa

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11,703	5,261		2,22 4	0,033
	Kepribadian	0,037	0,248	0,030	0,14 7	0,884
	Profesionalism e	0,100	0,144	0,159	0,69 4	0,492
	Motivasi	0,516	0,154	0,535	3,33 9	0,002

a. Dependent Variable: hasilbelajar

- Hasil analisis pengaruh kepribadian guru  $X_1$  melalui  $Y_1$  (motivasi belajar) terhadap ( $Y_2$ ): berdasarkan table diatas nilai pengaruh langsung yang diberikan  $X_1$  melalui  $Y_1$  terhadap  $Y_2$  sebesar 0,030 sedangkan pengaruh tidak langsung  $X_1$  melalui  $Y_1$  terhadap  $Y_2$  yakni  $-0,288 \times 0,535 = -0,154$ , jadi pengaruh secara keseluruhan yang disumbangkan  $X_1$  melalui  $Y_1$  terhadap  $Y_2$  yaitu  $0,030 + (-0,154) = -0,124$ , berdasarkan hitungan diatas dapat diketahui nilai pengaruh langsung  $X_1$  melalui  $Y_1$  terhadap  $Y_2$  yaitu sebesar 0.030 dan pengaruh tidak langsung sebesar  $-0,154$  kesimpulannya adalah nilai pengaruh langsung  $X_1$  melalui  $Y_1$  terhadap  $Y_2$  lebih besar bila disandingkan dengan pengaruh tidak langsung
- Analisis pengaruh  $X_2$  melalui  $Y_1$  terhadap  $Y_2$ : Nilai pengaruh langsung yang diberikan  $X_1$  melalui  $Y_1$  terhadap  $Y_2$  sebesar 0,159 dan pengaruh tidak langsung  $X_2$  melalui  $Y_1$  terhadap  $Y_2$  yaitu  $0,704 \times 0,535 = 0,377$ , jadi pengaruh total yang diberikan  $X_2$  melalui  $Y_1$  terhadap  $Y_2$  yakni  $0,156 + 0,377 = 0,533$ , berdasarkan hitungan diatas dapat dilihat bahwa nilai pengaruh langsung  $X_1$  melalui  $Y_1$  terhadap  $Y_2$  sebesar 0.156 dan pengaruh tidak langsung  $X_2$  melalui  $Y_1$  terhadap  $Y_2$  sebesar 0,377 yang mengandung



pengertian bahwa nilai pengaruh tidak langsung  $X_2$  melalui  $Y_1$  terhadap  $Y_2$  lebih besar bila dibandingkan dengan pengaruh langsung

- Penelitian penulis sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Listiani, Yunita Fika, yang mengatakan bahwa Terdapat pengaruh antara keteladanan guru PAI dengan motivasi belajar siswa sebesar 1,750. Sehingga diperoleh t test > t tabel yaitu  $2,558 > 1,750$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dan hasil yang diperoleh pada taraf signifikan 1 %, diketahui bahwa t test sebesar 2,558 dan t tabel sebesar 2,150. Sehingga diperoleh ttest > t tabel yaitu  $2,558 > 2,150$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Kesimpulannya adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara keteladanan guru PAI dengan motivasi belajar siswa.<sup>128</sup>
- Kesimpulan dari hipotesis tentang pengaruh secara simultan antara metode keteladanan (kepribadian dan profesionalisme guru) dalam pembelajaran PAI terhadap motivasi dan hasil belajar anak didik dapat **diterima**, artinya penelitian ini menunjukkan bahwa **terdapat Pengaruh Metode Usawah (Keteladanan) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Belajar Anak Didik Di SMA Negeri Kabupaten Pasaman**

Table 39

Analisis pengaruh metode keteladanan dan motivasi terhadap hasil belajar peserta didik

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	135,106	3	45,035	7,424	.001 <sup>b</sup>
	Residual	194,117	32	6,066		
	Total	329,222	35			

1. Dependent Variable: hasilbelajar
2. Predictors: (Constant), motivasi, kepribadian, profesionalisme

<sup>128</sup> Listiani, Yunita Fika, Pengaruh keteladanan guru Pendidikan Agama Islam terhadap motivasi belajar siswa di SMP N 01 Warungasem Kabupaten Batang. *Undergraduate Thesis thesis, Iain Pekalongan.2018*

- *Uji hipotesa ketiga (H<sub>3</sub>)* :Berdasarkan output uji hipotesa F pada table diatas dapat dilihat nilai signifikan pengaruh (X<sub>1</sub>) dan (X<sub>2</sub>) serta (Y<sub>1</sub>) secara bersama/simultan atas (Y<sub>2</sub>) yakni sebesar 0,001<0,05 dan nilai F hitung adalah 7,424> nilai F table 2,92 sehingga dapat diambil suatu konklusi bahwa adanya pengaruh variable X<sub>1</sub> dan (X<sub>2</sub>) serta (Y<sub>1</sub>) secara Bersama/simultan terhadap (Y<sub>2</sub>) dengan demikian hipotesa diterima. Ini berarti bahwa variable bebas X<sub>1</sub> dan (X<sub>2</sub>) serta (Y<sub>1</sub>) secara bersama dapat mempengaruhi variable terikat (Y<sub>2</sub>)
- Kesimpulannya adalah terdapat pengaruh secara simultan antara metode keteladanan (kepribadian dan profesionalisme guru) serta motivasi belajar terhadap hasil belajar anak didik dalam pembelajaran PAI yang dilaksanakan oleh guru SMA Negeri di Kabupaten Pasaman terhadap hasil belajar peserta didik.

Table 40

Koefisiendeterminasi

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.641 <sup>a</sup>	0,410	0,355	2,463

1. Predictors: (Constant), motivasi, kepribadian, profesionalisme
2. Dependent Variable: hasil belajar

Table model summary diatas menunjukkan besarnya koefisien determinasi pada R square adalah 0,410 ini menjelaskan bahwa pengaruh variable bebas (independent) metode keteladanan (kepribadian (X<sub>1</sub>) dan profesionalisme guru (X<sub>2</sub>) serta motivasi belajar (Y<sub>1</sub>) secara simultan terhadap pengaruh variable terikat (dependent) hasil belajar anak didik (Y<sub>2</sub>) yakni sebesar 0,410 X 100% = 41%, sedangkan 59% (100% - 41%) terdapat pengaruh variable lain yang tidak diteliti. Jadi pengaruh kepribadian guru (X<sub>1</sub>) dan profesionalisme guru (X<sub>2</sub>) serta motivasi terhadap hasil belajar anak didik (Y<sub>2</sub>) secara simultan adalah sebesar 41% sedangkan pengaruh variable lain yang tidak diteliti sebesar 59%. Penelitian ini juga sejalan dengan Sutardi dan Sugiharsono yang mengatakan bahwa hasil uji

hipotesis menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa secara parsial dengan koefisien beta 0,584 yang bernilai positif, sedangkan koefisien determinasi atau besarnya sumbangan pengaruh motivasi belajar (X) terhadap hasil belajar siswa (Y) adalah 0,36,8 atau 36,8%. Motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran sangat berperan penting dalam pencapaian hasil belajar.<sup>129</sup>

Dari penelitian yang telah peneliti lakukan akhirnya peneliti sampai pada kesimpulan hipotesis yaitu penelitian yang diajukan diterima karena hasil penelitian sesuai dengan hipotesis awal yaitu terdapat pengaruh simultan antara metode uswah (keteladanan) dan motivasi belajar peserta didik dalam PAI yang dilakukan oleh guru SMA Negeri di Kabupaten Pasaman terhadap hasil belajar peserta didik yaitu sebesar 41%



## BAB V

---

<sup>129</sup> Sutardi, Sugiharsono, Pengaruh Kompetensi Guru, Motivasi Belajar, Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar, *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan Ips* Volume 3, No 2, September 2016 (188-198)

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan tentang Pengaruh Metode Uswah (Keteladanan) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didikdi SMA Negeri Kabupaten Pasaman maka dapat disimpulkan:

1. Analisis regresi Metode Uswah (keteladanan) terhadap motivasi belajar peserta didik berdasarkan penelitian diperoleh hasil bahwa variable bebas ( $X_1$ ) dan ( $X_2$ ) secara simultan dapat mempengaruhi variable terikat ( $Y_1$ ) sebesar 28% sedangkan pengaruh variable lain yang tidak diteliti sebesar 78% Ini berarti bahwa terdapat pengaruh simultan antara kepribadian dan profesionalisme guru terhadap motivasi belajar peserta didik, kesimpulannya adalah hipotesa diterima
2. Analisis Regresi Metode Ushwah (Keteladanan) terhadap hasil Belajar Peserta Didik berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variable ( $X_1$ ) dan ( $X_2$ ) secara simultan dapat mempengaruhi variable terikat ( $Y_2$ ) sebesar 20,5% sedangkan pengaruh variable lain yang tidak diteliti adalah sebesar 79,5%, Ini berarti bahwa terdapat pengaruh simultan antara metode keteladanan (kepribadian dan profesionalisme guru) terhadap hasil belajar peserta didik di SMA Negeri Kabupaten Pasaman. Kesimpulannya adalah hipotesa diterima.
3. Analisis Regresi Metode Uswah (Keteladanan) dan motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh variable ( $X_1$ ) dan ( $X_2$ ) serta variable ( $Y_1$ ) secara simultan terhadap variable ( $Y_2$ ), artinya penelitian ini menunjukkan bahwa **terdapat Pengaruh Metode Uswah (Keteladanan) Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri Kabupaten Pasaman**, dengan besar pengaruhnya adalah sebesar 41% kesimpulannya adalah hipotesa **diterima**,

### B. SARAN- SARAN

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas maka peneliti dapat merekomendasikan beberapa saran untuk perbaikan hasil pembelajaran dimasa akan datang, antara lain:

#### 1. Pendidik

- Guru PAI sebagai seorang pendidik harus selalu meningkatkan kualitas diri dan kompetensinya baik menggunakan media internet atau media lainnya karena guru PAI merupakan model bagi peserta didiknya, disadari atau tidak maka guru PAI akan selalu menjadi panutan bagi peserta didiknya baik disekolah maupun dalam kehidupannya sehari-hari.
- Guru PAI diharapkan mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik agar mampu menggali potensi- potensi yang terdapat didalam diri peserta didik secara optimal
- Guru PAI dengan metode keteladanannya harus melakukan segala kreatifitasnya untuk dapat melaksanakan pembelajaran yang aktif agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien sehingga mampu meningkatkan hasil belajar anak didik seperti yang diharapkan.

#### 2. Masyarakat

- Setiap warga masyarakat hendaknya selalu memberikan contoh teladan yang baik karena secara langsung ataupun tidak langsung anak melihat, mendengar dan mencontoh apa yang sering terdengar atau tampak oleh pandangannya sehingga diperlukan adanya control dari masyarakat untuk menegur jika ada anak yang berbuat kesalahan atau melanggar aturan sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara Pendidik disekolah, orang tua dirumah serta lingkungannya.
- Kepada para Aparatur nagari atau kelurahan agar menciptakan kegiatan- kegiatan positif ditengah masyarakat yang dapat menyalurkan bakat, minat anak seperti kegiatan remaja mesjid, olah raga dan lain sebagainya.

### 3. Pemerintah

- Salah satu factor yang menyebabkan kurangnya profesionalisme guru adalah kurangnya pengetahuan dan skill guru PAI, maka perlunya dukungan pemerintah terkhusus Dinas Pendidikan dan Kemenag dalam peningkatan mutu dan kompetensi guru PAI tersebut dengan lebih banyak lagi membuat pelatihan- pelatihan dan bimtek guna meningkatkan probabilitas guru PAI
- Pelatihan terhadap guru PAI hendaknya dilakukan secara merata dan berkala serta tidak hanya terhadap guru yang tertentu atau itu-itu saja tetapi dengan mendata guru-guru yang belum pernah atau jarang mendapatkan pelatihan, sehingga semua guru punya kesempatan yang sama dalam menerima bimtek atau pelatihan agar tidak ada guru yang merasa termarginalkan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abas Erjati, 2017, *Magnet Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru*, Jakarta. Elex Media Komputindo
- Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2001, Jakarta:Balai Pustaka
- Abidin Ibnu Rusn, 2009, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Armai Arief, 2002, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta:Ciputat Press
- An-Nahlawi Abdurrahman, 1992, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam,dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat*, terj. Herry Noer Ali (Bandung:CV. Diponegoro)
- Al-asfahani Al-Raghib, 1992, *Mufradat Alfadh Al-Qur'an* Beirut: Dar al-Qalam
- Abdur Rahman Jamaal, 2005, *Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW*, terj. Bahrn Abubakar Zubaidi Ahsan Bandung: Irsyad Baitus Salam
- Arikunto Suharsimi, 2010,*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta
- \_\_\_\_ 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, , Cet.XII
- \_\_\_\_ 2008.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta
- Abu al-Husayn Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, 1994, *Al-Maqayis fi al-Lughah, tahqiq oleh Syihab al-Din Abu Amr*, Beirut: Dar al-Fikr
- An-Nahlawi Abdurrahman, 1996 , *Pendidikan Islam Di rumah, Sekolah, dan Masyarakat* Jakarta: Gema Insani Press
- Bahri Djamarah Syaiful, 2002 *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Agama RI, 2003, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung : Diponegoro
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-2 Jakarta: Balai Pustaka, Cet. ke-4
- Djihad Asep dan Uyanto, 2013, *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*, Yogyakarta: Multi ressindo

- Engkoswara dan Aan Komariah, 2010, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta
- Gunarsa Singgih D., 2004. *Psikologi Olah Raga Prestasi*, Jakarta: BPK GunungMulia
- Hartono, 2019, *Metodologi Penelitian*, Pekanbaru: Zanafa Publishing
- Hamalik Oemar, 2001, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara
- Hawi Akmal, 2013, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers
- Hamalik, 2007, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Iswandi, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 10. No. I 2019
- Irwanto. 1989, *Psikologi Umum: Buku Panduan Mahasiswa*, Jakarta, Gramedia
- Jamaluddin Dindin, 2013, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*, Bandung: Pustaka Setia
- Kasan Tholib, 2009 *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta: Studia Press
- Kunandar, 2007, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, .Cet. Ke-1
- Muhaimin, Abdul Mujib, 1993, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya
- Mulyasa E, 2009, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- M. Gagne Robert, 2016, *Essential of Learning for Instructional* (Illionis: The Dryden Press. 1975. hal. 51-52. Lantanida Journal, Vol. 4 No. 2
- Murdi Walid, 2010. *Kompetensi dan Peranan Guru dalam Pembelajaran Jurnal Falasifa* vol. 1 No.1 Maret
- Noer Aly Herry, 1999, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu
- Nasrul, 2014, *Profesi dan Etika Keguruan*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Parwati Ni Nyoman, dkk, 2018, *Belajar dan Pembelajaran*, Depok: Rajawali Pers
- Purwanto M. Ngalm, 2000, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya



- Rais Rahmat, 2012 Mudzanatun, M. R. S. *Jurnal Upgris*, 2(1)
- Rusman, 2015, *Pembelajaran Tematik Terpadu, Teori Praktik dan Penilaian*, Jakarta: Grafindo
- Rachman, 2011, *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian Pendidikan*, Semarang: IKIP Semarang Press
- Rahman Muhammad dan Sofan Amri, 2014, *Kode Etik Profesi Guru*, Jakarta: Pustakakarya,
- Riduwan, 2012, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Bandung: Alfabeta
- Sunhaji, 2008 *Manajemen Madrasah*. Yogyakarta: Grafindo & Purwokerto. STAIN Press
- Susanto Ahmad, 2016, *Teori Belajar dan Pembelajaran di SD* Jakarta: Kencana
- Sardiman AM. 2011, *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sudijono Anas, 1998, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Gradindo Persada
- Sardiman AM.. 2016, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press
- Salam Burhanuddin, 2002, *Pengantar Pedagogik*, Jakarta: Rineka Cipta
- Saripah Ipah, *Studia Didkatika*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Vol.10 No.2 Tahun 2016 ISSN 1978-8169
- Sukardi E. dan W.F.Maramis, 1986, *Penilaian Keberhasilan Belajar*, Surabaya: Erlangga University Press
- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sardiman AM 2009, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers
- Sunyoto Danang, 2015, *Penelitian Sumber Daya Manusia: Teori, Kuisisioner, Alat Statistik, dan Contoh Riset* Yogyakarta: CAPS

- Sulistiyorini dan M Fathurrohman, 2016. *Esensi Manajemen Pendidikan Islam : Pengelolaan Lembaga untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Kalimedia
- Sujdana, ,2005.*Penilaian Hasil proses Belajar Mengajar*,Bandung: PT Ramaja Rosdakarya
- Sugiono, 2015.*Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta
- Sutrisno Hadi, 2010.*Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Andi
- Sugiyono, 2017, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Soemanto Wasty, 2003 *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sunyoto Danang dan Burhanudin, 2011, *Perilaku Organisasional*, Jakarta: CAPS
- Tim Penyusun, 1989.*Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka
- Thoifuri, 2013*Menjadi Guru Inisiator*. Semarang: Media Campus Publishing
- Undang-Undang RepublikIndonesia, , 2006. Nomor 14 Tahun 2005,Tentang Pendidik dan Dosen.Cet. II; Jakarta: Darma Bhakti
- Uno Hamzah B. 2009, *Teori Motivasi dan pengukurannya*,Jakarta:Bumi aksara
- Winkel. 1996.*Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Gramedia
- Yaumi Muhammad, 2014,*Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*, Jakarta: Prenamedia Group
- Zul Fajri Em dan Ratu Aprilia Senja, 2008, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*,Difa Publisher

## LINK

<https://doi.org/10.22373/je.v2i1.693>

<https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i9.515>

<https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/7409/pdf>

<https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.1939>

<https://www.google.com/search?q=Thoifuri%2C2013%3A95&oq>

[https://www.google.com/search?q=Guntur+Talajan+\(2011%3A54\)&oq](https://www.google.com/search?q=Guntur+Talajan+(2011%3A54)&oq)

<https://Ainamulyana.Vol.1.No.2.Juli.2020.69.Jurnal.Inovasi.Penelitian>

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/bahana/article/view/3828/3061>

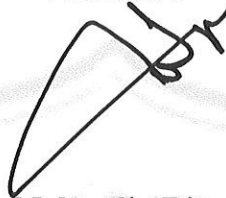
[https://al-afkar.com/index.php/Afkar\\_Journal/issue/view/4](https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue/view/4)



Persetujuan tim validator akademik terhadap angket

PERSETUJUAN PENASEHAT AKADEMIK (PA)  
ATAS USULAN ANGKET TESIS

Validator I



**DR. Mahyudin Ritonga**  
Padang

Validator II



**Dr. Ahmad Lahmi, MA**  
Padang

Nama : Irhamni

NIM : 190600286108036

Judul Tesis : *“Pengaruh Metode Uswah (Keteladanan) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Di SMA Negeri Kabupaten Pasaman.”*

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : IRHAMNI  
NIM : 190600286108036  
Tempat, Tanggal Lahir : Lubuk Sikaping, 04 Agustus 1979  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Guru SMAN 2 Lubuk Sikaping  
Alamat : Jl. H. Adam Malik No. 115 Lubuk Sikaping  
Kabupaten pasaman

### B. Identitas Orang Tua

Nama Ayah : (Alm) ZAINAL ABIDIN  
Nama Ibu : ALFIDA RIYASNI  
Pekerjaan : Rumah Tangga  
Alamat : Jl. H Adam Malik No. 115 Lubuk sikaping

### C. Riwayat Pendidikan

1. SD N 08 Ambacang Anggang, lulus tahun 1991
2. MTsN Lubuk Sikaping, lulus tahun 1994
3. MAN Lubuk Sikaping, lulus tahun 1997
4. STAI Lubuk Sikaping, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, lulus tahun 2004
5. Pascasarjana UMSB Padang, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Lulus Tahun 2021

Demikian riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan seperlunya.

Lubuk Sikaping , 04 Agustus 2021

Yang Menyatakan,



IRHAMNI

NIM. 190600286108036



LEMBAR KONSULTASI  
PENELITIAN DAN BIMBINGAN TESIS

NAMA : IRHAMNI, S.Pd.  
NIM : 190600286108036  
JUDUL TESIS : Pengaruh Metode Usawah (Keleladianan) dalam Pembelajaran PAI Terhadap Motivasi dan Hasil belajar siswa

PRODI : Program Pasca Sarjana  
PEMBIMBING :  
1. Dr. Rahmi, M.Pd  
2. Dr. Syafiq Hakim, M.Pd

NO	Tanggal	Kegiatan/ Materi yang dibicarakan	Nama Pembimbing	Paraf
1	10/4-21	Pertimbangan dan penggunaan Metode Penelitian	Dr. Rahmi	
2				
3				
4	20/5-21	Metode Penelitian	Dr. syafiq	
5	21/5-2021	Metode Penelitian	Dr. Rahmi	
6				
7	5/6-21	Hasil Penelitian	Dr. syafiq	
8	12/6-21	Hasil Penelitian	Dr. Rahmi	
9	22/6-21	Kesimpulan & saran berdasarkan hasil	Dr. syafiq	
10				
11	24/6-21	Membahas lampiran-lampiran mulai dari surat pernyataan, abstrak, Indonesia dan Inggris, kata pengantar, daftar tabel, daftar isi dan lain-lain	Dr. syafiq	
12				
13				
14				
15				
16	30/6-2021	isi Abstrak disetujui dan metode L.B. Metode penelitian dan hasil penelitian	Dr. syafiq	
17				
18				
19	1/7-2021	Membahas dengan pedoman literasi	Dr. Rahmi	
20				
21				
22				
23				
24				
25				

Padang, 4 Agustus 2021  
Mahasiswa,

IRHAMNI, S.Pd  
NIM. 190600286108036

Catatan:  
Setiap Konsultasi dengan Pembimbing  
Kartu Harus Di Bawa Dan Di Paraf oleh Pembimbing



MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN (MGMP)  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
SMA/ SMK KABUPATEN PASAMAN

**SURAT KETERANGAN**

No. 07/MGMP/PAI-SMA/SMK-2021

Sehubungan dengan surat yang telah dikirim Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Nomor: PPs-0052/II.3.AU/D/2021 hal izin mengadakan penelitian pada tanggal 23 januari 2021 maka ketua MGMP Pendidikan Agama Islam Kabupaten Pasaman dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa dibawah ini:

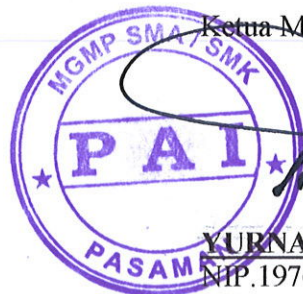
Nama : IRHAMNI, S. Pd. I  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Prodi : Program Pasca Sarjana  
Jenjang : S2

Benar telah mengadakan penelitian di MGMP PAI Kabupaten Pasaman pada tanggal 3 Februari 2021 S/D 17 Maret 2021 guna melengkapi data pada penyusunan tesis yang berjudul "Pengaruh Metode Uswah (Keteladanan) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Di SMA Negeri Kabupaten Pasaman.

Demikianlah surat keterangan diperbuat untuk dapat dipergunakan seperlunya

Lubuk sikaping, 4 Agustus 2021

Ketua MGMP PAI Kab. Pasaman



**YURNALIS, S. Pd. I**

NIP.19761117 200901 1004